

EFEK MEDIASI PRASANGKA ATAS PERAN KEPRIBADIAN *DARK TRIAD*, PERSEPSI KEADILAN DAN IDENTITAS SOSIAL TERHADAP UJARAN KEBENCIAN DI MEDIA SOSIAL

DISERTASI



Oleh:

Kus Hanna Rahmi

1966290018

**PROGRAM STUDI DOKTOR PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS PERSADA INDONESIA Y.A.I. JAKARTA
2022**

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

A. Latar Belakang Permasalahan

Mayoritas negara di dunia saat ini memunculkan peraturan yang disepakati berkaitan dengan kebebasan berbicara, terutama ujaran kebencian. Contohnya, negara-negara Eropa cenderung membatasi kebebasan berbicara. Sebagai pamong dari ketertiban hukum, pemerintah menjamin setiap individu dapat hidup dalam kebebasan yang tidak mengancam masyarakat. Eropa menyadari pentingnya keragaman dalam debat publik dengan adanya aliran pemikiran dan kelompok yang berbeda. Pluralisme dan toleransi dipandang sebagai argumen untuk membatasi kebebasan berbicara. Serangan vokal terhadap kelompok tertentu bertentangan dengan toleransi yang dibutuhkan dalam masyarakat majemuk. Berbeda halnya dengan Amerika, kebebasan berbicara dianggap sangat penting karena setiap individu harus bebas untuk mengambil keputusan sendiri. Pelarangan opini bisa menjadi kontraproduktif. Jika dilarang, larangan tersebut dianggap tidak dapat menyampaikan argumen yang masuk akal di arena publik. Intinya, semua hal harus terbuka untuk diperdebatkan. Jika pemerintah dipandang sebagai ancaman terhadap kebebasan dan pihak berwenang mengintervensi, maka akan memunculkan tekanan bagi kaum minoritas (Nieuwenhuis, 2000).

Negara-negara di benua Asia mempunyai perbedaan dalam menerapkan kebebasan berbicara. Berkembangnya media sosial di akhir tahun 2000-an memberikan lebih banyak jalan bagi munculnya perbedaan pendapat, terutama di kalangan oposisi politik. Filipina dianggap lebih mentoleransi kebebasan berbicara tentang pemerintahan daripada Laos dan Vietnam yang mengontrol secara ketat. Di antara negara-negara Asia, Kamboja dianggap negara yang paling bebas dalam berpendapat, walaupun ada ujaran kebencian di dalamnya. Hak kebebasan berekspresi dijamin dalam Konstitusi Kamboja 1993 yang menyebabkan pertumbuhan media cetak (Lim, 2018). Sementara Indonesia melarang setiap individu dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan informasi yang ditujukan untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atas perbedaan suku, agama, ras dan golongan. Konsep ujaran kebencian tersebut ada dalam peraturan UU nomor 11 tahun 2008 berkaitan dengan Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE).

Maksud ujaran kebencian dari aturan yang dipaparkan sebelumnya adalah perkataan yang mendorong kebencian dan bertujuan untuk menyampaikan pesan kepada ekstremis yang berpikiran serupa atau intimidasi kelompok yang ditargetkan (Barnidge, dkk., 2019). Sementara Widayati (2018) mengemukakan bahwa ujaran kebencian berbeda dengan jenis ujaran-ujaran lain pada umumnya. Perbedaannya terletak pada niat dari suatu ujaran yang memang dimaksudkan untuk menimbulkan dampak tertentu, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam ujaran kebencian cenderung mengandung kebencian, menyerang dan bersifat emosional. Anam dan Hafiz

(2015) menyebutkan bahwa ujaran kebencian dikatakan berhasil dilakukan jika ujaran tersebut dapat menginspirasi orang lain untuk melakukan kekerasan, menyakiti orang atau kelompok lain.

Brink (2002) mengemukakan bahwa ada yang tidak dimasukkan dalam kategori ujaran kebencian, walaupun beberapa pernyataan dan ujaran tersebut bersifat diskriminatif. Contohnya adalah permasalahan *stereotype* yang bias, namun tidak sampai merendahkan, sangat menyakiti, stigmatisasi, ataupun melukai pihak yang menjadi objek ujaran kebencian. Ujaran kebencian ini jika dibandingkan dengan pernyataan yang diskriminatif, lebih mengesankan sebuah perilaku yang buruk. Ujaran kebencian menggunakan simbol tradisional untuk melecehkan individu karena keterikatan pada kelompok dan diekspresikan kepada targetnya untuk menimbulkan efek psikologis yang menyengsarakan. Media sosial, yaitu media yang menawarkan digitalisasi, interaktivitas, konvergensi dan pengembangan jaringan yang berkaitan dengan pembuatan pesan dan penyampaian pesan ke orang lain atau khayalak umum di dunia maya, dapat dijadikan media ujaran kebencian selain melalui tatap muka langsung (Flew, 2002).

Media sosial memungkinkan manusia berkomunikasi dengan orang lain secara instan tanpa harus bertatap muka secara langsung. Fenomena memungkinkan percampuran informasi dan kebudayaan dari seluruh dunia. Media sosial bertujuan membuat orang-orang dapat berkomunikasi, menuangkan ekspresi dan mencari informasi dengan bebas. Tidak hanya berkaitan dengan dunia ekonomi saja, namun efek dari perkembangan dunia media, informasi sosial, budaya, ekonomi, politik, ras suku, agama bahkan

kejadian sepele yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi topik utama dalam media sosial.

Efek negatif penggunaan media sosial, seperti penipuan, berita bohong, perundungan dan ujaran kebencian, semuanya termasuk dalam kejahatan dunia maya (*cyber crimes*). Berdasarkan data yang didapatkan dari unit Mabes Polri, ada beberapa data kriminal yang terjadi selama kurun waktu 2016-2020 dan terungkap melalui media sosial sebagaimana yang diperlihatkan pada tabel 1.1 berikut ini:

Tabel 1.1 Data Kejahatan Dunia Maya di Indonesia Tahun 2016-2020

| No | Nama Satuan Kerja | 2016 | | 2017 | | 2018 | | 2019 | | 2020 | Total |
|----|-------------------|------|-----|------|-----|------|------|------|-----|------|-------|
| | | 1* | 2* | 1* | 2* | 1* | 2* | 1* | 2* | ½ | |
| 1 | Sumatera Utara | 91 | 91 | 75 | 99 | 208 | 180 | 153 | 137 | 93 | 1127 |
| 2 | Sumatera Barat | 43 | 43 | 64 | 74 | 122 | 89 | 26 | 23 | 3 | 487 |
| 3 | Sumatera Selatan | 16 | 14 | 8 | 22 | 19 | 49 | 53 | 56 | 13 | 250 |
| 4 | Lampung | 6 | 19 | 20 | 11 | 42 | 11 | 25 | 17 | 7 | 158 |
| 5 | Polda Metro Jaya | 607 | 677 | 557 | 833 | 814 | 1214 | 1390 | 201 | 265 | 6558 |
| 6 | Jawa Barat | 56 | 44 | 12 | 151 | 25 | 146 | 249 | 137 | 137 | 957 |
| 7 | Jawa Tengah | 32 | 47 | 30 | 11 | 97 | 36 | 14 | 20 | 42 | 329 |
| 8 | Jawa Timur | 60 | 49 | 37 | 69 | 124 | 0 | 105 | 122 | 47 | 613 |
| 9 | Maluku Utara | 5 | 6 | 2 | 7 | 8 | 13 | 4 | 9 | 16 | 70 |
| 10 | Papua | 2 | 3 | 1 | 19 | 7 | 6 | 14 | 24 | 21 | 97 |

Sumber : Sub Bagian Operasi Direktorat Tindak Pidana Siber Bareskrim Polri

Ket: 1* : semester 1

2* : semester 2

Tabel 1.1 menunjukkan data beberapa kasus tindak kejahatan selama tahun 2016 sampai dengan 2020, yang terjadi dengan menggunakan media sosial. Tindak pidana melalui media sosial mendominasi kasus sehingga patut untuk dicermati berdasarkan data yang ada. Kejahatan-kejahatan ini berbentuk berita bohong, pornografi, perjudian, pencemaran nama baik, pemerasan, penipuan, ujaran kebencian, pengancaman, akses ilegal, pencurian data, perentasan sitem elektronik, intersepsi ilegal, pengubahan tampilan situs, gangguan sistem dan manipulasi data.

Secara spesifik, kasus ujaran kebencian masih dilakukan tiap tahunnya dan tetap tidak bisa tertangani/dibersihkan 100%. Di tahun 2016, terdapat 91 kasus dan dapat ditangani 14 kasus saja, atau setara 15,38%. Di tahun 2017, terdapat 124 kasus dan dapat ditangani 74 kasus saja, atau setara 59,68%. Di tahun 2018, terdapat 238 kasus dan dapat ditangani 104 kasus saja, atau setara 43,7%. Di tahun 2019, terdapat 247 kasus dan dapat ditangani 88 kasus saja, atau setara 35,63%. Di tahun 2015, terdapat 211 kasus dan dapat ditangani 55 kasus saja, atau setara 26,07%.

Secara psikologis, ujaran kebencian melalui media sosial mengacu pada tindakan agresi. Sarwono dan Meinarno (2009) mengemukakan bahwa satu tindakan melukai yang disengaja oleh individu atau institusi terhadap orang atau institusi lain yang disengaja merupakan agresi. Sementara Myers (2012) berpendapat bahwa agresi adalah perilaku fisik ataupun verbal yang bertujuan untuk menyakiti orang lain. Indonesia sudah berupaya mengontrol ujaran kebencian dalam UU No 11 tahun 2008 dan telah disempurnakan dengan UU No 19 Tahun 2016 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) yang

memuat larangan dan ancaman pidana bagi perilaku yang membuat ujaran kebencian ataupun berita bohong. Ada pula Pasal 28 ayat (1) pasal 45 UU yang memuat ancaman pidana untuk orang yang sengaja dan tanpa hak menyebarkan berita bohong serta menyesatkan, yang mengakibatkan kerugian dalam transaksi elektronik. Aturan ini diberlakukan agar perilaku agresi yang bersifat negatif ini tidak semakin meluas.

Salah satu topik yang ramai dibicarakan di media sosial adalah masalah politik. Granberg dan Holmberg (dalam Krosnick, 2002) mengemukakan bahwa dalam psikologi politik, terdapat banyak perilaku manusia yang dapat diperhatikan selama kegiatan politik. Pada pemilihan pemimpin, individu yang mempunyai kesamaan dan kesepakatan subjektif terhadap isu yang diusung selama kampanye, cenderung akan menyukai dan memilih partai dan kandidat yang dimaksud. Adapun pendukung ini akan lebih membela dan cepat menentukan sikap untuk memilih dibandingkan pemilih yang telat menentukan pilihannya.

Fenomena ujaran kebencian yang terjadi misalnya saat pemilihan presiden atau pemilihan kepala daerah dianggap sebagai pembelaan bagi partai politik yang diusung. Terjadi polarisasi masyarakat yang diakibatkan oleh persaingan hebat antara calon presiden. Masing-masing pendukung memberi label negatif pada pendukung kubu lawannya dan menyebarkan fitnahan. Ujaran kebencian ini akhirnya berdampak pada marginalisasi dengan adanya gaya bahasa yang mengandung pernyataan kasar, tetapi diungkapkan dengan kata yang lebih halus (eufemisme), yaitu gaya bahasa yang dipakai untuk mengasarkkan kata, frase, klausa atau kalimat dengan tujuan tertentu (disfemisme), identitas yang diberikan oleh kelompok kepada individu

berdasarkan ciri-ciri tertentu (labeling) dan penilaian terhadap individu hanya berdasarkan persepsi terhadap kelompok yang individu tersebut dapat dikategorikan (stereotipe) (Eriyanto, 2011).

Permasalahan ujaran kebencian terkait dengan dunia politik, ternyata juga terjadi di ranah pendidikan. Pada studi pendahuluan yang dilakukan peneliti terhadap para dosen di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, dari 76% pernah melakukan ujaran kebencian. 79% yang pernah melakukannya menggunakan media sosial, seperti *Zoom*, *Whatsapp*, *Twitter*, *Google Meeting*, *Facebook* dan sebagainya. Adapun topik yang dibicarakan adalah masalah politik yang menempati posisi pertama sebesar 84%, posisi kedua masalah pendidikan sebesar 63%, posisi ketiga masalah ras dan kesukuan sebesar 32%, posisi terakhir masalah agama sebesar 13%. Berdasarkan data tersebut, peneliti pun akhirnya mengerucutkan permasalahan ujaran kebencian pada topik politik karena paling banyak dibahas. Adapun contoh ujaran kebencian yang pernah dilakukan dosen di media sosial seperti “Lu tuduh kampus terpapar fundamentalisme karena gak berani kritis. Gue ke kampus ngajarin kritisisme lu halangi. Ya bodoh lu”. Dalam kalimat ini ada hinaan, sehingga dapat dikategorikan sebagai ujaran kebencian sebagaimana yang dikemukakan oleh Anam dan Hafiz (2015) bahwa hinaan termasuk dalam kategori ujaran kebencian. Contoh lain, “Perhatian dari seluruh analisis dunia, terutama Australia dan Amerika Serikat mengatakan bahwa presiden Jokowi gagal dalam semua hal”. Berdasarkan British Institute of Human Rights Europe (2012) tentang ujaran kebencian, kalimat ini dinilai sebagai ujaran kebencian karena merupakan ekspresi menghasut agar pembaca ikut berpikir tentang kegagalan

presiden. Selain itu kalimat tersebut juga terkesan meremehkan orang, sebagaimana yang Warner dan Hirschberg (2012) kemukakan bahwa ujaran kebencian salah satunya merupakan bentuk peremehan kepada orang lain.

Fenomena di atas searah dengan hasil penelitian yang ditemukan oleh Fauzi (2018) di salah satu universitas kawasan Tegal, yaitu dosen ikut terhegemoni dan turut menyebarkan informasi *hoax* dan ujaran kebencian ketika menggunakan media sosial Facebook dan Whatsapp. Padahal seharusnya dosen mampu memahami, menganalisis, menilai dan mengkritisi setiap informasi yang dibawa oleh teknologi komunikasi. Faktor utama penyebaran ujaran kebencian tergantung pada ketertarikan, kepentingan, dan kebermanfaatan informasi tersebut bagi orang lain.

Dosen merupakan salah satu bagian terpenting dalam dunia pendidikan di perguruan tinggi. Sebagaimana yang tertera pada semboyan pendidikan Indonesia, yaitu Tut Wuri Handayani, dosen dituntut layak berada di depan mahasiswa, untuk dapat menjadi teladan, di tengah untuk memberikan ide serta di belakang mahasiswa untuk memberikan dorongan. Dosen memegang kendali penuh dalam proses belajar mengajar, sesuai dengan kewajiban dosen menjalankan Tri Dharma perguruan tinggi. Artinya, dosen wajib menjalankan kewajiban dalam penelitian, pengajaran dan pengabdian kepada masyarakat. Dosen harus berusaha dengan berbagai cara melaksanakan tugasnya untuk mengajar agar dapat mengubah dan menjadikan mahasiswa sebagai agen perubahan kelak.

Program penguatan pendidikan karakter yang digencarkan Kementerian Riset dan Teknologi Pendidikan Tinggi sejak 2016 melalui gerakan literasi

Perguruan Tinggi ternyata lebih fokus pada pengajaran mahasiswa semata, sedangkan dosen kurang disiapkan untuk menguasai keterampilan literasi secara memadai.

Dosen yang seharusnya menjadi ujung tombak agen perubahan kurang dibekali dengan berbagai kompetensi dan keterampilan yang terus berkembang sesuai tuntutan Tri Dharma. Berkaca pada kasus penyebaran berita *hoaks* oleh oknum dosen, sudah saatnya pemerintah baik Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi mengambil sikap dengan memberikan program penguatan pendidikan karakter yang tak hanya diberikan kepada peserta didik, namun literasi yang berkelanjutan juga perlu diberikan untuk dosen.

Peneliti pun akhirnya tertarik untuk melakukan penelitian di universitas Bhayangkara Jakarta Raya dengan melihat urgensi bahwa universitas ini berada di bawah pembinaan Yayasan Brata Bhakti yang merupakan yayasan di bawah naungan Polri. Oleh karena itu universitas dituntut untuk mendukung program-program kepolisian dalam menjaga keamanan dan ketertiban negara. Adapun ujaran kebencian yang dibahas pada penelitian ini ialah ujaran kebencian yang menggunakan media sosial serta dikategorikan sebagai kejahatan dunia maya. Secara spesifik terkait dengan permasalahan politik, dosen terbatas dalam melakukan kegiatan politik. Hal tersebut juga tidak diperkenankan dilakukan di lingkungan kampus, artinya dosen tidak diperkenankan menggunakan kewenangannya untuk mempengaruhi mahasiswa terkait kepentingan politiknya. Berdasarkan hal ini, perlu diadakan penelitian yang seksama tentang peran faktor-faktor psikologis

terhadap ujaran kebencian, sehingga dapat dijadikan acuan untuk menghindari faktor-faktor yang berperan di atas terjadi di lingkungan kampus.

Variabel pertama yang peneliti ajukan ialah prasangka. Prasangka adalah sikap negatif yang timbul karena adanya ketidaksukaan, baik secara halus maupun terang-terangan, misalnya dengan adanya rasa takut dan menolak kelompok lain serta melebih-lebihkan perbedaan hingga menganggap kelompok lain lebih rendah (Martini, dkk., 2016). Sementara Baron and Byrne (2004) berpendapat bahwa yang dimaksud prasangka adalah suatu sikap negatif terhadap anggota atau kelompok tertentu tanpa dasar alasan yang jelas dan betul. Adapun menurut Kuncoro (2008) prasangka pada manifestasinya mempunyai implikasi sebagai fungsi dari skema yaitu kerangka kerja kognitif untuk mengorganisir, menginterpretasi serta memanggil kembali suatu informasi.

Hall (2013) menyebutkan isu-isu SARA dalam ujaran kebencian di media sosial di Indonesia mengindikasikan adanya motivasi yang tinggi untuk mengekspresikan prasangka di media sosial karena ujaran kebencian merupakan wujud perilaku yang dimotivasi untuk mengekspresikan prasangka, seperti fenomena yang terjadi saat pemilu, agresi yang dilakukan oleh partisipan partai politik yang kalah melakukan agresi pada pihak selain partainya, baik partai lain maupun pemerintah, karena dorongan frustrasi yang kuat dan kemudian memunculkan perilaku merusak dan menyerang siapapun sebagai objek rasa kecewa dengan tidak mepedulikan norma-norma. Konflik seringkali mendasari munculnya perilaku agresi antar kelompok yang diwarnai oleh prasangka.

Soral, dkk. (2017) berpendapat sebaliknya. Prasangka tidak selamanya berperan terhadap ujaran kebencian. Ini terjadi ketika individu mendapati ujaran kebencian yang dilakukan orang lain. Sehingga, ujaran kebencianlah yang dapat berperan terhadap prasangka. Namun hal ini terjadi ketika ujaran kebencian dinilai berbahaya dan tingkat sensitivitas individu tinggi. Dalam penelitiannya yang menggunakan sampel murid Polandia dan berkulit putih, sampel diminta untuk menilai kasus serta komentar ujaran kebencian terhadap lima kelompok minoritas yang berbeda: Yahudi, Ukraina, Roma, LGBT, dan Muslim. Hasilnya, sampel yang tidak akrab dengan kelompok minoritas, beranggapan bahwa ujaran kebencian tidak berbahaya dan tidak pula bermaksud menyerang. Selain itu, sampel pun berprasangka buruk sesuai dengan kasus dan komentar yang tersedia. Beda halnya dengan sampel yang terbiasa berteman dengan minoritas dan sampel yang kesadaran akan norma sosial dan motivasi untuk mengontrol prasangka serta penggunaan bahasa yang tidak bersahabat. Sampel tersebut lebih peka terhadap perkataan yang mendorong kebencian dan tidak mengubah prasangka baik mereka terhadap minoritas.

Variabel lainnya yang dapat berperan terhadap ujaran kebencian adalah kepribadian dan dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada kepribadian *Dark Triad*. Hal ini diperkuat oleh ElSherief, dkk (2018) yang menyatakan bahwa pada pelaku ujaran kebencian di *Twitter* cenderung berkepribadian *Openness* yang lebih tinggi daripada korban. Penelitiannya juga menunjukkan bahwa pelaku ujaran kebencian memiliki kepribadian yang mirip dengan ciri-ciri penindasan yang luas seperti perilaku penipuan dan menguasai

(machiavellianisme), terobsesi dengan diri sendiri (narsisme), gaya hidup tidak menentu, perilaku antisosial, tidak memiliki empati serta senang melakukan manipulasi (psikotisme) dan agresi. Adapun ciri-ciri ini termasuk dalam dimensi kepribadian *Dark Triad*, yaitu machiavellianisme, narsisme dan psikotisme (Jones & Paulhus, 2014).

Assad (2002) mengungkapkan bahwa dalam penelitiannya tentang keadilan dalam kelas, persepsi murid tentang keadilan suatu mata pelajaran berkorelasi negatif dengan agresi murid terhadap guru. Artinya, semakin keadilan ditegakkan, maka semakin turun agresi murid terhadap guru, salah satunya dengan menghindari ujaran kebencian. Secara spesifik di dunia politik, persepsi pembagian kekuasaan diberikan kepada kaum mayoritas dianggap adil. Sehingga, kekuasaan dianggap tidak adil ketika kekuasaan diberikan kepada kaum minoritas, sehingga kaum mayoritas menyuarakan ujaran kebencian karena dianggap sebagai usaha memperoleh keadilan kekuasaan berdasarkan mayoritas. Contohnya pada salah satu pemilihan kepala daerah, kelompok Islam garis keras sangat menentang pencalonan kepala daerah berbeda agama. Ujaran kebencian dilakukan untuk menciptakan permusuhan dan mendiskreditkan kelompok lain untuk dapat memobilisasi ataupun merekrut kelompok lain demi kepentingan politik (Subagio, 2018).

Faktor lain yang mempunyai hubungan dan peran terhadap prasangka adalah persepsi. Persepsi adalah respon manusia terhadap bermacam-macam gejala dan juga aspek yang ada di sekitarnya. Wagito (2004) mengemukakan bahwa persepsi adalah suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima individu berdasarkan sesuatu yang berarti bagi

dirinya, sehingga persepsi merupakan aktivitas terintegrasi pada diri individu. Ketika manusia dilahirkan tumbuh dan berkembang, secara sosial individu akan dipengaruhi secara langsung dan tidak langsung oleh aktivitas di lingkungannya. Peran persepsi dibentuk melalui proses sosial kognitif, melalui proses tersebut manusia menentukan siapa dirinya, membentuk karakter dan juga pola pikir individu.

Costello, dkk. (2019) mengungkapkan bahwa ujaran kebencian secara eksplisit menyoroti identitas kelompok, membawa perbedaan ke dalam kelompok dengan merendahkan kelompok luar. Artinya, ketika identitas sosial negatif, maka individu akan terlalu menganggap kelompoknya lebih baik daripada yang lain dan menganggap yang lain buruk.

David dan Fernandez (2016) menyatakan bahwa terjadinya ujaran kebencian terkait politik di *Facebook* partai politik ekstrim kanan Spanyol pada dasarnya melibatkan diskriminasi karena identitas sosial yang dirasa lebih hebat daripada partai politik lainnya. Diskriminasi ini yang di dalamnya muncul prasangka-prasangka negatif, seperti partai politik lain hanya membawa keburukan bagi negara. Prasangka ini kemudian diambil oleh pengikutnya yang melakukan ujaran kebencian. Berdasarkan penelitian tersebut, maka prasangka dalam penelitian ini dianggap dapat berperan sebagai mediator karena pada kepribadian *Dark Triad*, persepsi keadilan dan identitas sosial akan membentuk prasangka terlebih dahulu sebelum melakukan ujaran kebencian.

Ekehammar dan Akrami (2007) bahwa kepribadian dapat berperan terhadap prasangka. Contohnya, pada salah satu jenis kepribadian *Big Five*,

kepribadian *Agreeableness* cenderung mempunyai prasangka yang baik, seperti percaya bahwa orang lain jujur dan memiliki niat baik, menunjukkan keterusterangan dan menunjukkan kemurahan hati. Kepribadian ini pun mau untuk membantu orang lain yang membutuhkan bantuan tanpa mempunyai prasangka buruk terhadap orang lain. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepribadian dapat mempengaruhi prasangka. Adapun dalam penelitian ini, peneliti mencoba mengkaitkannya dengan kepribadian *Dark Triad*.

Reicher (2012) mengatakan bahwa prasangka adalah praktik yang berkaitan dengan otoritas dan kekuatan dalam grup yang dibandingkan dengan kualitas negatif yang dirasakan tentang grup lain. Prasangka ini timbul karena adanya prasangka salah tentang kelompok lain sehingga menyebabkan kesalahan memandang dunia di luar kelompok. Secara spesifik, menyadari adanya peran persepsi keadilan terhadap prasangka, Brinkman dan Jedinak pun (2010) mengaplikasikan program FAIR, yaitu program edukasi tentang keadilan yang dikembangkan oleh para peneliti di Colorado State University untuk mengajarkan isu-isu keadilan sosial untuk anak-anak sekolah dasar di Amerika Serikat telah berhasil mengurangi keterlibatan anak-anak dalam perilaku prasangka negatif. Murid dalam kelompok perlakuan dilaporkan mengalami lebih sedikit prasangka dengan teman sekelas daripada siswa dalam kelompok kontrol. Adapun model pendidikan FAIR mengajar tentang persimpangan identitas yang mencakup pengintegrasian konten multikultural, pendidikan tentang bagaimana pengetahuan sering dibangun berdasarkan dasar prasangka, membantu siswa mengidentifikasi dan mengurangi ide-ide

diskriminatif, guru memberikan akses yang sama untuk keberhasilan pendidikan kepada siswa dari latar belakang dengan dan tanpa hak istimewa, serta meningkatkan budaya sekolah dengan memiliki guru dari berbagai latar belakang dan mengurangi ketidakadilan praktik pengelompokan. Berdasarkan penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk meneliti peran persepsi keadilan terhadap prasangka.

Identitas sosial ternyata dapat berperan terhadap prasangka. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Dovidio, dkk. (2010), bahwa saat identitas sosial menonjol, individu mulai melihat diri sebagai individu yang terpisah dengan motif dan tujuan pribadi, serta adanya pencapaian untuk memandang diri sebagai perwujudan dari kolektif atau kelompok sosial. Ketika identitas sosial menonjol, stereotip dan standar dalam kelompok dapat berperan terhadap prasangka. Identitas sosial membentuk individu mempersepsikan, menafsirkan, mengevaluasi, dan menanggapi situasi dan orang lain.

B. Orisinalitas Penelitian

Berdasarkan uraian masalah-masalah tersebut di atas, maka permasalahan ujaran kebencian layak untuk dilakukan penelitian yang mendalam dan terukur. Ada kebaruan yang penulis ajukan dalam penelitian ini. Kebaruan pertama adalah dalam pemilihan subjek penelitian, yaitu para dosen. Sementara dosen selama ini dikenal sebagai sosok pendidik yang idealnya tidak melakukan ujaran kebencian sebagai bentuk keteladanan dan penghindaran kejahatan dunia maya. Namun pada kenyataannya ada beberapa oknum yang terdeteksi melakukannya. Tentunya hal ini akhirnya

akan menjadi urgensi untuk diteliti mengingat fenomena yang terjadi, bahkan kasus yang tak terlihat pun lebih bisa dideteksi.

Kebaharuan kedua, berdasarkan mesin pencari *Google* dan penelusuran pada jurnal-jurnal internasional yang terindex di databases DOAJ, Scopus, *Wiley Online Library*, maupun jurnal terakreditasi SINTA (*Science and Technology Index*), belum ada judul penelitian yang sama dengan model penelitian yang diajukan oleh peneliti lain. Penelitian sebelumnya baru menghubungkan satu variabel dengan variabel lainnya tanpa membentuk model teoritik seperti yang diajukan dalam penelitian ini. Seperti pada penelitian David dan Fernandez (2016) yang menguji efek persepsi keadilan terhadap ujaran kebencian melalui mediator prasangka, belum memasukkan variabel eksogen lainnya yang peneliti ajukan dan peneliti-peneliti lain pun hanya menghubungkan variabel lainnya secara langsung. Misalnya ElSherief, dkk. (2018) mengkaitkan kepribadian terhadap ujaran kebencian dengan memakai skala *Big Five Personalities*, dalam penelitian ini peneliti memakai skala kepribadian *Dark Triad* yang lebih mutakhir kemunculannya dibandingkan *Big Five Personalities*. Sehingga hal inipun dapat dikatakan sebagai kebaharuan ketiga.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan sebelumnya, maka perumusan masalah penelitian ini ialah: Apakah model teoritik efek mediasi prasangka atas peran kepribadian *Dark Triad*, persepsi keadilan dan identitas

sosial terhadap ujaran kebencian di media sosial sesuai atau *fit* dengan data empirik?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji apakah teoritik efek mediasi prasangka atas peran kepribadian *Dark Triad*, persepsi keadilan dan identitas sosial terhadap ujaran kebencian di media sosial *fit* dengan data empirik.
2. Untuk menguji peran antar variabel dan keterkaitan antara variabel.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai beberapa manfaat, yaitu:

1. Segi ilmiah
 - a. Secara ilmiah, penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang psikologi pendidikan dengan cara membandingkan teori yang diperoleh dalam perkuliahan dengan praktik, khususnya mengenai teoritik efek mediasi prasangka atas peran kepribadian *Dark Triad*, persepsi keadilan dan identitas sosial terhadap ujaran kebencian di media sosial.
 - b. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi dan masukan bagi penelitian selanjutnya di bidang ini, khususnya efek mediasi prasangka atas peran kepribadian *Dark Triad*, persepsi keadilan dan identitas sosial terhadap ujaran kebencian di media sosial.

2. Segi Aplikatif

- a. Hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan masukan dan sebagai informasi untuk instansi pendidikan akan pentingnya memberikan pendidikan multikulturalisme di lingkungan sekolah.
- b. Hasil penelitian ini bisa dijadikan masukan bagi organisasi pendidikan, sehingga proses pendidikan perlu untuk mempertimbangkan permasalahan ujaran kebencian yang didasarkan pada prasangka, sehingga dapat diketahui dinamika dan juga faktor yang berperan penting.
- c. Menemukan sebuah mekanisme perlakuan yang efektif terhadap perilaku ujaran kebencian, misalnya dengan meminimalisir faktor-faktor yang berperan terhadap ujaran kebencian. Misalnya memperbanyak acara bersama sehingga prasangka menurun karena terlihatnya kondisi kenyataan yang berbeda dengan prasangka sebelumnya, contoh dengan adanya bakti sosial bersama, tur bersama dan sebagainya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

Pada bab ini dibahas hal-hal umum yang berkaitan dengan teori ujaran kebencian, prasangka, kepribadian *Dark Triad*, persepsi keadilan dan identitas sosial, kerangka berpikir, model teoritik dan hipotesis.

A. Deskripsi Teoritis

a. Ujaran Kebencian

1. Pengertian Ujaran Kebencian

Menurut Krahe (2005), ujaran kebencian dalam secara terminologis dimasukkan dalam perilaku agresivitas. Secara umum, agresi merupakan segala bentuk perilaku yang bertujuan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun psikis. Pembahasan ujaran kebencian mengacu pada ekspresi yang menganjurkan hasutan untuk merugikan berdasarkan target yang diidentifikasi dengan kelompok sosial atau demografis tertentu. British Institute of Human Rights Europe (2012) memberikan pengertian ujaran kebencian sebagai semua bentuk ekspresi menyebar menghasut, mempromosikan, atau membenarkan kebencian rasial, xenophobia, antisemitisme atau lainnya dalam bentuk kebencian berdasarkan intoleransi nasionalisme agresif dan etnosentrisme, diskriminasi dan permusuhan terhadap kelompok minoritas, migran dan orang-orang asal imigran.

Ujaran kebencian dapat didefinisikan sebagai bahasa ofensif tertentu yang menggunakan stereotip untuk mengekspresikan ideologi kebencian yang

digunakan dalam komunikasi meremehkan individu atau suatu kelompok atas dasar beberapa karakteristik seperti ras, warna kulit, suku, jenis kelamin, orientasi seksual, kebangsaan, agama, atau ciri lainnya. Bahkan sekedar menyebutkan, memuji sebuah organisasi yang terkait dengan kejahatan rasial merupakan ujaran kebencian (Warner & Hirschberg, 2012).

Ujaran kebencian dalam arti hukum yaitu tindakan komunikasi yang dilakukan oleh suatu individu maupun kelompok dalam bentuk provokasi, hasutan, ataupun hinaan kepada individu atau kelompok yang lain dalam hal berbagai aspek seperti ras, warna kulit, etnis, gender, kewarganegaraan, agama dan lain-lain. Ujaran kebencian adalah istilah yang berkaitan erat dengan minoritas dan masyarakat asli, yang menimpa suatu komunitas tertentu dan dapat menyebabkan orang lain sangat menderita, sementara orang yang lain tidak peduli. Jika ujaran yang disampaikan dengan berkobar-kobar dan bersemangat itu ternyata dapat mendorong para audiensnya untuk melakukan kekerasan atau menyakiti orang atau kelompok lain, maka pada posisi itu pula suatu hasutan kebencian itu berhasil dilakukan (Anam & Hafiz 2015). Sementara Barnidge, dkk. (2019) berpendapat bahwa ujaran kebencian ialah perkataan yang mendorong kebencian dan bertujuan untuk menyampaikan pesan kepada ekstremis yang berpikiran serupa atau intimidasi kelompok yang ditargetkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, para ahli secara substantif mempunyai kesamaan pendapat dalam memberikan pengertian ujaran kebencian, seperti ekspresi agresivitas secara verbal, mempunyai tujuan provokasi dan menginginkan orang lain mengikuti pemikirannya serta

targetnya adalah individu/kelompok yang tidak disukai berdasarkan kriteria tertentu. Dari beberapa pendapat tersebut dapat diketahui bahwa ujaran kebencian merupakan perkataan yang dilakukan tanpa memperdulikan faktualitas ucapan dan berisi ketidaksukaan atau kebencian pada individu lain atau kelompok sosial tertentu berbentuk penghinaan, peremehan, hasutan serta dapat merugikan target ujaran kebencian yang dimaksud. Adapun dalam penelitian ini ujaran kebencian dikhususkan pada ujaran kebencian yang dilakukan di media sosial.

2. Dimensi Ujaran Kebencian

Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (2015) memberikan beberapa dimensi ujaran kebencian, yaitu:

(1) Tindakan

Tindakan yang dimaksud adalah usaha baik langsung maupun tidak langsung, secara lisan maupun tertulis dan dukungan aktif, tidak sekadar perbuatan satu kali yang langsung ditujukan kepada target sasaran.

(2) Diskriminasi

Diskriminasi ialah pembedaan, pengecualian, pembatasan, atau pemilihan yang mengakibatkan pencabutan atau pengurangan pengakuan, perolehan, atau pelaksanaan hak asasi manusia dan kebebasan dasar dalam suatu kesetaraan di bidang sipil, politik, ekonomi, sosial, dan budaya

(3) Kekerasan

Setiap perbuatan yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual dan psikologis.

(4) Konflik sosial

Konflik sosial adalah perseteruan dan/atau benturan fisik dengan kekerasan antara dua kelompok masyarakat atau lebih yang berlangsung dalam waktu tertentu dan berdampak luas yang mengakibatkan ketidakamanan dan disintegrasi sosial sehingga mengganggu stabilitas nasional dan menghambat pembangunan nasional.

(5) Menghasut

Mendorong atau mempengaruhi orang lain untuk melakukan tindakan diskriminasi, kekerasan atau permusuhan.

(6) Sarana

Segala macam alat atau perantara sehingga suatu kejahatan bisa terjadi.

Contoh sarana adalah email dan sebagainya.

Barnidge, dkk. (2019) menyatakan bahwa ada beberapa dimensi ujaran kebencian, yaitu:

(1) Dukungan terhadap ujaran kebencian orang lain

Penghentian pembicaraan politik secara tatap muka dan daring karena ujaran kebencian dan penghindaran bisa dilakukan dengan tidak berteman, menyembunyikan, memblokir dan/atau melaporkan individu karena ujaran kebencian. Akan tetapi jika individu mendukung, justru akan berkomentar positif terhadap ujaran tersebut,

menambahkan komentar serupa dan berteman akrab.

(2) Respon negatif terhadap perbedaan

Dengan adanya ujaran kebencian, individu akan menilai apakah akan mendukung atau melawan. Ketika individu sangat menghargai kesamaan, menolak perbedaan, individu pun akan aktif merespon dengan ujaran kebencian.

(3) Manifestasi perlawanan

Manifestasi perlawanan dalam ujaran kebencian merupakan pengungkapan ketidaksukaan dan penggunaan forum untuk perlawanan terkait dengan ukuran jaringan ujaran kebencian yang dilakukan, frekuensi bicara politik dan keragaman bicara politik yang dilakukan individu.

(4) Identitas partai

Yang dimaksud dengan identitas partai adalah sejauhmana individu mengidentifikasi diri sebagai bagian dari partai, sehingga partai merupakan identitas dirinya.

(5) Efikasi politik

Efikasi politik yaitu sejauhmana individu merasa dirinya berpengaruh terhadap politik yang berlangsung, terutama di pemerintahan.

Olteanu, dkk. (2018) berpendapat tentang dimensi ujaran kebencian di media sosial, yaitu:

(1) Sikap mental

Sikap yang terekspresikan bisa menguntungkan bagi kepentingan sendiri dalam mendukung individu, kelompok, atau gagasan dengan

membela, menunjukkan solidaritas, mengusulkan narasi tandingan, mencela, atau mengomentari tindakan kebencian, atau menekankan sifat positif individu, kelompok, atau gagasan. Namun bisa juga individu mengambil sikap yang tidak menguntungkan terhadap individu, kelompok, atau ide dengan menyerang, menyalahkan, merendahkan, mendiskriminasi, menerapkan stereotip negatif, berusaha untuk diam, atau secara umum menekankan ciri-ciri negatif individu atau kelompok. Selain itu bisa juga komentar tentang tindakan atau ucapan negatif terhadap individu, kelompok, atau ide dengan mengomentari atau mencirikan tindakan kekerasan, kebencian, pelecehan, atau diskriminasi.

(2) Target kebencian

Ujaran kebencian dapat menargetkan minoritas atau kelompok yang rentan jadi target dengan memilih karakteristik pengenalnya, meliputi agama, negara asal, status imigrasi, etnis, kelompok non-imigran (jenis kelamin, orientasi seksual, penampilan, kecacatan, usia).

(3) Kekerasan

Tindakan kekerasan dilakukan pada ujaran kebencian. Pada ujaran kebencian, pelaku mempromosikan kekerasan dengan mengancam, menghasut kekerasan bertindak, dan berniat untuk membuat target takut akan keselamatan. Selain itu, pelaku mengintimidasi dengan melecehkan target, mengundang orang lain untuk melakukannya hal serupa, sambil secara aktif berusaha menimbulkan tekanan. Pelaku juga menyinggung dengan mencemarkan nama baik, menghina, atau

menunjukkan prasangka dan intoleransi, sambil secara aktif berusaha untuk memermalukan atau merusak reputasi target.

(4) *Framing*

Framing adalah proses dimana komunikator, secara sadar atau tidak, bertindak untuk membangun sudut pandang yang mendorong fakta-fakta dari suatu situasi tertentu untuk ditafsirkan oleh orang lain pada suatu cara tertentu.

Dimensi ujaran kebencian yang dipakai pada penelitian ini adalah dimensi ujaran kebencian dari Barnidge, dkk. (2019), yaitu dukungan terhadap ujaran kebencian orang lain, respon negatif terhadap perbedaan, manifestasi perlawanan, identitas partai, efikasi politik. Dimensi ini dipilih karena lebih merepresentasikan keadaan subjek penelitian.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ujaran Kebencian

Marwa dan Fadhlán (2021) berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi ujaran kebencian adalah:

(1) Faktor internal

Faktor Internal adalah faktor yang berasal dari sisi psikologis. Misalnya, individu yang melakukan ujaran kebencian biasanya adalah pribadi yang impulsif, yang manajemen emosinya berantakan dan kurang percaya diri sehingga merusak optimisme dalam diri mereka. Selain itu karena harga diri yang rendah dapat membuat individu melakukan ujaran kebencian. Adapun faktor-faktor yang peneliti ajukan, yaitu prasangka,

kepribadian, persepsi keadilan dan identitas sosial termasuk faktor-faktor psikologis.

(2) Faktor eksternal

a. Lingkungan

Jika lingkungan tempat tumbuh individu tidak sehat, maka akan memberi kesempatan individu untuk melakukan kejahatan.

b. Kurangnya kontrol sosial

Dengan kurangnya kontrol sosial, maka hilang jugalah norma-norma sosial yang ada secara turun menurun

c. Kepentingan masyarakat

Keinginan untuk menjadi terkenal, SARA, politik ataupun kepentingan lainnya yang bersifat pribadi maupun kelompok dapat memicu individu untuk melakukan ujaran kebencian agar kepentingannya dapat terpenuhi.

d. Ketidaktahuan masyarakat

Kurangnya sosialisasi akan bahaya ujaran kebencian kepada masyarakat menyebabkan kejahatan terjadi di masyarakat yang tergolong tidak tahu akan aturan mengenai kejahatan ujaran kebencian

e. Sarana dan fasilitas

Penyebaran informasi semakin mudah dan cepat dengan adanya internet, oleh karena itu ujaran kebencian semakin menyebar dan mempengaruhi masyarakat.

f. Ekonomi

Ujaran kebencian pada umumnya dipicu oleh keadaan ekonomi pelaku yang tergolong rendah, pengangguran, tidak berpenghasilan dan terdesak akan kebutuhan-kebutuhan. Namun tidak menutup kemungkinan ujaran kebencian juga dilakukan oleh kalangan kelas atas karena ada kepentingan untuk mendapatkan keuntungan ekonomi yang lebih besar.

Lebih spesifik terkait dengan politik, Kusumasari dan Arifianto (2019) berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi individu melakukan ujaran kebencian tentang masalah politik adalah:

(1) Sentimen pandangan politik

Dengan adanya kompetisi partai politik, bisa terjadi sentimen ideologi ataupun pandangan politik. Hal ini terjadi misalnya pada Pilgub DKI Jakarta 2017. Calon gubernur dari kelompok minoritas menjadi objek sasaran teks ujaran kebencian dari kelompok tertentu atas dasar isu SARA. Dalam contoh kasus tersebut dapat dilihat bahwa terjadi anggapan dari suatu kelompok terhadap kelompok lain yang berbeda pandangan, melalui pemberitaan negatif pada sosial media. Semakin tinggi sentiment yang dirasakan, maka individu akan semakin banyak melakukan ujaran kebencian.

(2) Kesenjangan politik

Jika diantara individu/kelompok politik merasakan ketidakadilan dan tertindas oleh kekuatan pihak lain yang lebih dominan, maka individu cenderung melakukan ujaran kebencian guna mendapatkan keadilan

yang menurutnya seharusnya diraih.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka persepsi keadilan pun patut diperhitungkan guna menjelaskan faktor yang mempengaruhi ujaran kebencian.

Zulkarnain (2020) pun mengungkapkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi ujaran kebencian, yaitu:

(1) Faktor pribadi

Kejiwaan individu yang dapat menyebabkan ujaran kebencian seperti daya emosional, rendahnya mental, sakit hati dengan korban, dendam, kepribadian dan lain-lain.

(2) Ketidaktahuan masyarakat

Kurangnya penyuluhan kepada masyarakat menyebabkan ketidaktahuan akan adanya aturan mengenai kejahatan ujaran kebencian

(3) Faktor sarana dan fasilitas

Individu yang kurang bijak menggunakan sarana media internet ataupun komunikasi serta tidak ada batasan dalam penggunaan alat komunikasi cenderung akan lebih bebas melakukan ujaran kebencian

(4) Kurangnya kontrol sosial

Kurangnya kontrol sosial yaitu kurangnya kontrol internal dari pihak keluarga dan kontrol eksternal dari masyarakat sekitar dalam menjalani norma dan aturan yang berlaku

(5) Kemiskinan

Kejahatan biasanya bermula dari keadaan ekonomi pelaku yang

tergolong rendah ataupun pengangguran sehingga mendorong pelaku melakukan kejahatan ujaran kebencian untuk mendapatkan keuntungan ekonomi ataupun karena tertekan dengan kondisinya.

(6) Kepentingan tertentu

Pelaku memiliki tujuan tertentu diantaranya mengenai hal pribadi, politik, SARA maupun hanya sekedar ingin terkenal.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi ujaran kebencian. Variabel prasangka, kepribadian, persepsi keadilan dan identitas sosial diduga lebih lengkap dalam menggambarkan subjek penelitian karena variabel-variabel tersebut merupakan faktor psikologis yang menggerakkan individu untuk menanggapi dan melakukan suatu hal dalam kehidupannya.

b. Prasangka

1. Pengertian Prasangka

Baron dan Byrne (2004) mendefinisikan prasangka sebagai sebuah sikap yang biasanya negatif, terhadap anggota kelompok tertentu, semata berdasarkan keanggotaan mereka dalam kelompok tersebut. Sementara Chaplin (2004) menyatakan prasangka adalah satu sikap, baik positif maupun negatif, yang telah dirumuskan sebelumnya agar bisa memberikan cukup bukti dan dipertahankan dengan kegigihan emosional dan mempengaruhi individu untuk bertindak laku dengan cara tertentu atau berpikiran dengan cara tertentu mengenai orang lain.

Martini, dkk. (2016) berpendapat bahwa prasangka ialah sikap negatif yang timbul karena adanya ketidaksukaan, baik secara halus maupun terang-terangan, misalnya dengan adanya rasa takut dan menolak kelompok lain serta melebih-lebihkan perbedaan hingga menganggap kelompok lain lebih rendah

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa para ahli secara substantif mempunyai kesamaan pendapat dalam memberikan pengertian prasangka, seperti prasangka merupakan sebuah sikap, dasar individu untuk bertingkah laku dan dapat bersifat negatif. Dari beberapa pendapat tersebut dapat diketahui bahwa prasangka merupakan sikap negatif yang mempengaruhi individu untuk berpikir dan bertingkah laku berdasarkan ketidaksukaan terhadap orang lain atau kelompok tertentu.

2. Dimensi Prasangka

Lin, dkk. (2005) berpendapat bahwa ada beberapa dimensi prasangka, yaitu:

(1) Kompetensi

Yang dimaksud dengan kompetensi adalah sejauhmana individu berpikir bahwa orang lain di luar kelompoknya memiliki etos kerja kompetitif, seperti terobsesi dengan persaingan dan termotivasi untuk mendapatkan terlalu banyak kekuasaan di masyarakat.

(2) Sosialibilitas

Yang dimaksud dengan sosialibilitas adalah sejauhmana individu berpikir kelompok lain kurang untuk bersosialisasi, tidak mengutamakan dan tidak menikmati kehidupan sosialnya.

Martini, dkk. (2016) mengemukakan beberapa dimensi prasangka, yaitu:

(1) Penolakan terhadap kelompok lain

Yang dimaksud dengan penolakan adalah adanya pandangan buruk tentang kehidupan dan karakteristik kelompok lain yang membuat individu menolak anggapan baik lainnya tentang kelompok lain.

(2) Penghindaran keintiman

Dengan adanya perbedaan, maka individu menghindari keakraban dengan orang yang berbeda pandangan, baik di lingkungan kerja, tempat tinggal ataupun lainnya.

(3) Peremehan nilai

Nilai, aturan, norma yang dianut kelompok lain dianggap tidak sebaik dengan apa yang dianut oleh individu.

(4) Perbedaan budaya politik

Terkait dengan politik, maka budaya yang dimaksud di sini adalah budaya politik yang merupakan kecenderungan individu untuk berperilaku terhadap sistem politik yang berlaku dalam kehidupan bernegara, penyelenggaraan administrasi negara, hukum, adat istiadat, politik pemerintahan serta norma kebiasaan yang dihayati.

(5) Emosi negatif

Yang dimaksud dengan emosi adalah ketidaksenangan terhadap pribadi partai lain dan anggapan negatif terhadap pribadi partai lain.

Kenny, dkk. (2018) mengemukakan beberapa dimensi prasangka, yaitu:

(1) Ketakutan/penghindaran

Hal ini terkait dengan ketakutan akan bahaya yang akan ditemui jika

berinteraksi dengan anggota kelompok lain dan berupaya untuk menjaga jarak interaksi dan sosial.

(2) Kedengkian

Kedengkian yaitu cerminan sikap tidak simpatik dan keengganan untuk membantu kelompok lain.

(3) Otoritarianisme

Dalam otoritarianisme, individu menilai bagaimana seharusnya kelompok lain dikendalikan dan diatur kebebasannya.

(4) Ketidakpastian

Kelompok lain akan dianggap tidak konsisten dan melakukan hal-hal dan pemikiran yang tak terduga.

Dimensi prasangka yang dipakai pada penelitian ini adalah dimensi prasangka dari Martini, dkk. (2016), yaitu penolakan terhadap kelompok lain, penghindaran keintiman, peremehan nilai, pembedaan budaya politik dan emosi negatif. Dimensi ini dipilih karena lebih merepresentasikan keadaan subjek penelitian.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prasangka

Ekehammar, dkk. (2004) berpendapat bahwa beberapa faktor yang dapat mempengaruhi prasangka terdiri atas:

(1) Otoriterisme sayap kanan (*right-wing authoritarianism*)

Otoriterisme sayap kanan (OSK) adalah konstruksi yang terdiri dari konvensionalisme, penyerahan otoriter dan agresi otoriter, yang artinya individu dengan OSK tinggi cenderung menyukai nilai-nilai

tradisional, tunduk pada figur otoritas, sangat etnosentris dan bertindak agresif terhadap kelompok luar.

(2) Orientasi dominasi sosial

Orientasi dominasi sosial (ODS) ialah orientasi sikap umum terhadap relasi antarkelompok yang mencerminkan individu yang tinggi ODSnya umumnya lebih suka relasi tersebut secara hierarkis. Namun jika rendah ODSnya, individu umumnya lebih suka relasi sederajat.

(3) Kepribadian

Kepribadian yang dipakai pada penelitian Ekehammar, dkk. adalah *Big Five Personalities*. Seluruh tipe kepribadian tidak berpengaruh langsung pada prasangka tetapi ada pengaruh tidak langsung yang dimediasi oleh OSK dan ODS. Prasangka dipengaruhi secara tidak langsung oleh kepribadian *Extraversion*, *Openness* dan *Conscientiousness* melalui OSK. Sementara kepribadian *Agreeableness* dapat berpengaruh terhadap prasangka melalui mediator ODS. Akan tetapi pada kepribadian *Neuroticism*, tidak ada pengaruh sama sekali, baik secara langsung ataupun tidak langsung.

Hodson, dkk. (2009) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi prasangka:

(1) Kepribadian *Dark Triad*

Kepribadian *Dark Triad* dapat berkorelasi positif dan langsung dengan persepsi ancaman kelompok luar dan prasangka anti-imigran.

(2) Kepribadian *Big Five*

Kepribadian *Big Five* untuk mempengaruhi prasangka perlu adanya

mediator. Tipe kepribadian *Conscientiousness*, *Extraversion*, dan *Openness* berperan terhadap prasangka melalui mediator OSK, sedangkan kepribadian *Agreeableness* berperan terhadap prasangka melalui ODS

(3) Ideologi

Ideologi dapat menjadi mediator antara pengaruh kepribadian terhadap prasangka. Individu memprediksi persepsi ancaman kelompok melalui ideologi, dan ideologi memprediksi prasangka.

Penjabaran sebelumnya membuktikan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi prasangka. Variabel kepribadian, persepsi keadilan dan identitas sosial diduga lebih lengkap dalam menggambarkan subjek penelitian karena variabel-variabel tersebut merupakan faktor psikologis yang menggerakkan individu untuk menanggapi dan melakukan suatu hal dalam kehidupannya.

Operario dan Fiske (2016) berpendapat tentang faktor-faktor yang mempengaruhi prasangka, yaitu:

(1) Identitas sosial (yang pada penelitiannya dispesifikkan pada identitas etnis)

Identitas etnis dapat mempengaruhi prasangka. Identitas etnis bersifat multidimensi dan ditentukan oleh banyak orang. Pengalaman prasangka terkait dengan beberapa minoritas untuk mengidentifikasi dengan kuat kelompok etnisnya. Akibatnya, identitas etnis bisa menjadi bagian dari konsep diri dan meningkatkan kecenderungan untuk memperhatikan isyarat terkait ras dan membuat kesimpulan

terkait dari situasi yang ambigu.

(2) Diskriminasi

Pada penelitiannya, kaum minoritas (Asia, kulit hitam dan Latin) serta kaum mayoritas (kulit putih) melaporkan adanya diskriminasi pribadi dan kelompok, sehingga menimbulkan prasangka buruk terhadap mayoritas. Adapun prasangka itu jauh lebih besar daripada prasangka yang dipunyai anggota kelompok mayoritas terhadap minoritas.

(3) Persepsi

Persepsi kelompok minoritas tentang prasangka dalam interaksi dengan mayoritas, menunjukkan prasangka yang jelas. Minoritas yang teridentifikasi tinggi menunjukkan reaksi yang lebih kuat terhadap prasangka halus daripada minoritas teridentifikasi rendah, yang cenderung untuk mengabaikan prasangka. Adapun dalam penelitian ini, peneliti menspesifikkan persepsi lebih ke arah persepsi keadilan.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi prasangka. Variabel kepribadian, persepsi keadilan dan identitas sosial diduga lebih lengkap dalam menggambarkan subjek penelitian karena variabel-variabel tersebut merupakan faktor psikologis yang menggerakkan individu untuk menanggapi dan melakukan suatu hal dalam kehidupannya.

d. Kepribadian *Dark Triad*

1. Pengertian Kepribadian *Dark Triad*

Kepribadian *Dark Triad* diperkenalkan pertama kali oleh Paulhus dan Williams (2002) yang merupakan konstelasi sifat jahat yang disebut *Dark Triad*. Jones dan Paulhus (2011) mengemukakan bahwa kepribadian *Dark Triad* adalah tiga rangkai sifat patologis dan tidak diinginkan dalam diri manusia. Digunakan istilah *Dark Triad* untuk meningkatkan kesadaran tentang perlunya peneliti di berbagai bidang psikologi untuk memasukkan teori yang relevan dan penilaian dari ketiga sifat saat memprediksi perilaku (Furnham, dkk., 2014).

Kepribadian *Dark Triad* merupakan pengembangan dari teori Carl Gustav Jung yang beranggapan bahwa manusia harus mempunyai sisi gelap untuk menjadi utuh. Setiap individu mempunyai bayangan yang seringkali individu tidak melihat dan tidak sadar bayangan tersebut atau bahkan berusaha menyembunyikannya dari diri sendiri dan orang lain (Borelli, 2021). Sementara pemilihan tiga dimensi kepribadian *Dark Triad* dikembangkan dari teori Sigmund Freud tentang narsisme yang dianggap sebagai atribut yang terkait dengan kenikmatan seksual melalui kekaguman diri yang berlebihan dan keegoisan libidinal naluriah individu. Sifat Machiavellianisme dikembangkan dari konsepsi filosofis Niccolò Machiavelli, seorang penasihat politik Italia yang menerbitkan *The Prince*, sebuah buku terkenal populer yang memberitakan kelicikan politisi didasarkan pada kebohongan, sinisme, egoisme, manipulasi interpersonal dan kekuatan persuasive (D'Souza & Lima, 2019). Sementara psikopati

dikembangkan dari teori Robert D. Hare, yang beranggapan bahwa sifat ini menunjukkan impulsif yang tinggi, pencarian emosi, empati yang rendah, pelepasan emosi dan kecemasan. Menipu, mementingkan diri sendiri, kurangnya rasa bersalah atau penyesalan, semangat manipulatif, perilaku tidak bertanggung jawab, tidak jujur, kurangnya prinsip dan kecenderungan untuk melanggar norma-norma sosial yang eksplisit adalah atribut mencolok dari kehidupan sehari-hari psikopat.

Stead, dkk. (2012) beranggapan bahwa kepribadian *Dark Triad* merupakan tiga ciri kepribadian sub-klinis anti-sosial yang saling berkorelasi tetapi tidak setara, menunjukkan bahwa mereka tumpang tindih, tetapi konstruksi yang berbeda. Kepribadian ini memiliki karakter sosial yang jahat dengan mempromosikan kecenderungan perilaku diri sendiri, kedinginan emosional, dan agresivitas. Individu yang memiliki gaya kepribadian gelap ini cenderung berperilaku tidak proporsional dan berperilaku anti-sosial pada orang lain. Oleh karena itu, dalam konteks psikopatologi yang lebih luas, pada akhirnya akan berhubungan dengan mendiagnosis dan merawat individu dengan gaya kepribadian *Dark Triad*.

Akan tetapi Mart, dkk. (2020) berpendapat bahwa kepribadian *Dark Triad* merupakan kepribadian yang mempunyai sisi gelap dalam diri manusia, dianggap tidak menguntungkan dan abnormal jika dilihat dari perspektif psikologi sosial namun bermanfaat dalam lingkungan bisnis. Individu dengan level tinggi kepribadian *Dark Triad*nya dianggap cepat mengadopsi strategi dan cenderung mencoba untuk mulai menciptakan usaha yang baru.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa para ahli secara substantif mempunyai kesamaan pendapat dalam memberikan pengertian kepribadian *Dark Triad*, seperti merupakan jenis kepribadian dalam diri manusia, bagian dari sisi gelap diri manusia dan dapat bersifat patologis. Dari beberapa pendapat tersebut dapat diketahui bahwa kepribadian *Dark Triad* merupakan serangkaian sifat patologis yang saling berkorelasi satu sama lain dan tidak menguntungkan dalam kehidupan sosial manusia.

2. Dimensi Kepribadian *Dark Triad*

Jones dan Paulhus (2014) mengemukakan dimensi-dimensi kepribadian *Dark Triad* sebagai berikut:

(1) Machiavellianisme

Machiavellianisme mengacu pada perilaku penipuan dan menguasai, terlihat dengan adanya sikap manipulatif dengan berusaha membangun reputasi yang sesuai dengan keinginannya, berusaha membangun koalisi dengan orang lain, berusaha membuat strategi perencanaan yang matang yang akan menguntungkan dirinya di masa mendatang, bersikap sinis terhadap orang lain dan dunia sekitarnya,.

(2) Narsisme

Narsisme menggambarkan individu yang terobsesi dengan diri sendiri. Hal tersebut terlihat dari keinginan dianggap sebagai pemimpin karena ingin mendominasi orang lain, adanya waham kebesaran, adanya sikap ekshibisionisme serta ingin mendapatkan hak yang lebih dibandingkan orang lain.

(3) Psikopati

Psikopati mengarah pada perilaku antisosial, tidak memiliki empati atau tidak berperasaan pada orang lain, adanya gaya hidup tidak menentu serta senang melakukan manipulasi jangka pendek.

Dimensi kepribadian *Dark Triad* yang dipakai pada penelitian ini adalah dimensi prasangka dari Jones dan Paulhus (2014), yaitu Machiavellianisme, Narsisme dan Psikopati. Dimensi ini dipilih karena Paulhus adalah salah satu dari pencetus kepribadian *Dark Triad* dan dimensi yang diberikannya merupakan rujukan yang paling sesuai untuk merepresentasikan variabel terkait melalui adaptasi skala yang dibuat oleh Jones dan Paulhus. Selain itu, belum ada pentiori setelahnya yang merumuskan dimensi kepribadian *Dark Triad*.

d. Persepsi Keadilan

1. Pengertian Persepsi Keadilan

Persepsi keadilan adalah sebuah nilai atau keyakinan, meliputi gagasan bahwa orang harus memiliki akses yang adil ke sumber daya dan perlindungan hak asasi manusia yang biasanya melibatkan unsur kekuasaan dan nilai ini adalah nilai fundamental dari bidang psikologi komunitas, terutama karena penekanannya tentang menghilangkan kondisi sosial yang menindas (Harding, dkk., 2012).

Wahyudi, dkk. (2017) lebih menspesifikkan persepsi keadilan di bidang politik. Tentunya hal ini masih berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti karena fokusnya adalah permasalahan politik.

Adapun persepsi keadilan tersebut dimaknai sebagai penilaian menyeluruh individu secara makro terhadap pemerintah dan keadaan di sekitar individu. Keadilan berpolitik dipandang sebagai kebebasan dan kesamaan yang adil terhadap kesempatan berpartisipasi dalam pemerintahan.

Mubashir, dkk. (2019) berpendapat bahwa persepsi keadilan merupakan proses pengamatan individu terhadap keadilan di lingkungannya yang didahului oleh penginderaan individu terhadap lingkungannya dan menginterpretasikannya berdasarkan proses belajar dan pengalaman terdahulu. Adapun hal yang dianggap adil dalam masyarakat ialah jika semua kebebasan, kesempatan, nilai sosial, pendapatan, kekayaan didistribusikan secara sama.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa para ahli secara substantif mempunyai kesamaan pendapat dalam memberikan pengertian persepsi keadilan, seperti penilaian berdasarkan pengamatan tentang keadilan yang terjadi di sekitar, berhubungan dengan kondisi sosial dan erat kaitannya dengan kekuasaan. Dari beberapa pendapat tersebut dapat diketahui bahwa persepsi keadilan merupakan penilaian yang dilakukan individu berdasarkan pengamatan dan keyakinan yang dianut terkait keadaan sosial dan politik yang diharapkan kesetaraan, kesejahteraan dan kebebasannya secara faktual.

2. Dimensi Persepsi Keadilan

Bauer, dkk. (2001) menyatakan beberapa dimensi persepsi keadilan, yaitu:

- (1) Keterkaitan dengan pekerjaan, yaitu sejauhmana konten relevan dengan situasi pekerjaan
- (2) Peluang untuk melakukan, yaitu memiliki kesempatan yang memadai untuk mendemonstrasikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan individu dalam situasi pengujian.
- (3) Peluang pertimbangan ulang, yaitu kesempatan untuk menantang atau memodifikasi proses pengambilan keputusan/evaluasi dan kesempatan untuk meninjau dan/atau mendiskusikan skor dan penilaian.
- (4) Konsistensi administrasi, yaitu prosedur keputusan konsisten dan tanpa bias antar orang dan dari waktu ke waktu
- (5) Umpan balik, yaitu pemberian umpan balik yang tepat waktu dan informatif
- (6) Informasi yang dikenal, yaitu informasi, komunikasi, dan penjelasan tentang proses
- (7) Keterbukaan, yaitu sejauhmana komunikasi dianggap jujur, tulus, jujur dan terbuka
- (8) Penanganan, yaitu sejauhmana individu diperlakukan dengan hangat dan hormat
- (9) Komunikasi dua arah, yaitu kebebasan untuk memberikan masukan atau untuk mempertimbangkan pandangan individu
- (10) Hak, yaitu sejauhmana kepantasan, penghormatan privasi dilakukan.

Thurston dan McNall (2009) mengungkapkan beberapa dimensi persepsi keadilan, yaitu:

(1) Keadilan prosedural

Keadilan prosedural yaitu penilaian yang bergantung pada bobot relatif dari keadilan struktural yang dirasakan berdasarkan komponen prosedur penilaian kinerja. Ada tiga prosedur khusus yang menunjukkan keunggulan dalam penelitian penilaian kinerja yaitu menetapkan penilai, pengaturankriteria dan mencari banding.

(2) Keadilan distributif

Ada dua jenis kekuatan struktural yang terkait dengan keadilan distributif dari penilaian kinerja sebagai sebuah hasil. Jenis pertama adalah norma keputusan, misalnya ekuitas. Jenis gaya struktural kedua berhubungan dengan tujuan pribadi penilai, misalnya untuk memotivasi, mengajar, menghindari konflik atau keuntungan bantuan pribadi.

(3) Keadilan interpersonal

Keadilan interpersonal menyangkut persepsi keadilan yang berhubungan dengan cara penilai memperlakukan orang

(4) Keadilan informasional

Keadilan informasi berhubungan dengan persepsi keadilan berdasarkan klarifikasi ekspektasi dan standar kinerja, umpan balik yang diterima, dan penjelasan serta pembenaran keputusan.

Harding, dkk. (2012) merumuskan beberapa dimensi persepsi keadilan, yaitu:

(1) Sikap

Sikap terhadap keadilan sosial merupakan penilaian sikap terhadap keadilan sosial, nilai-nilai terkait keadilan sosial dan perilaku terkait

keadilan sosial, termasuk pemberdayaan, kolaborasi, pembagian kekuasaan, penentuan nasib sendiri, dan memfasilitasi akses ke sumber daya untuk semua kalangan.

(2) Kontrol perilaku yang dirasakan

Kontrol perilaku yang dirasakan secara khusus mereferensikan tujuan terkait keadilan sosial daripada efikasi diri secara umum.

(3) Norma subjektif

Pada dimensi ini, individu menilai apakah orang-orang di kehidupan sosialnya mendukung atau mencegah keterlibatan dalam kegiatan terkait keadilan sosial.

(4) Niat perilaku

Niat perilaku ini adalah niat untuk terlibat dalam tindakan sosial atau kegiatan terkait keadilan sosial. Ini termasuk pernyataan bahwa individu berencana untuk terlibat dalam perilaku terkait keadilan sosial di masa depan.

Dimensi persepsi keadilan yang dipakai pada penelitian ini adalah dimensi persepsi keadilan dari Harding, dkk. (2012), yaitu sikap, kontrol perilaku yang dirasakan, norma subjektif dan niat perilaku. Dimensi ini dipilih karena lebih merepresentasikan keadaan subjek penelitian.

e. Identitas Sosial

1. Pengertian Identitas Sosial

Hogg (2004) berpendapat bahwa identitas sosial adalah kesadaran diri yang fokus utamanya secara khusus lebih diberikan pada hubungan

antar kelompok, atau hubungan antar individu anggota kelompok kecil. Pembentukan identitas sosial dilakukan untuk melakukan kategorisasi antara individu dengan kelompok lain. Sehingga, dapat dikatakan bahwa identitas sosial berbeda dengan identitas diri. Identitas diri dimiliki oleh individu dan hanya menjadi identitas dari individu tersebut. Namun identitas sosial dimiliki individu dan dimiliki oleh orang lain yang sekelompok dengannya.

Tajfel (2010) mengemukakan bahwa identitas sosial merupakan kesadaran individu bahwa ia merupakan bagian dari suatu kelompok dengan adanya ikatan emosional dan memandang keanggotaannya sebagai suatu yang bermakna. Dalam identitas ini, individu mengkategorisasikan dirinya terlebih dahulu, yaitu mengklasifikasikan dirinya berdasarkan kesamaan yang ada pada anggota lain dalam kelompok. Setelah itu, individu melakukan perbandingan sosial, dengan membandingkan kelompoknya dengan kelompok sosial lainnya. Diskriminasi sosial pun dilakukan individu terhadap kelompok lainnya. Artinya, ada kecenderungan individu untuk memberikan hal berlebih pada kelompoknya dibandingkan kelompok lainnya.

Identitas sosial dapat juga dimaknai sebagai bagian dari konsep diri individu yang berasal dari pengetahuannya sebagai anggota suatu kelompok sosial, yang di dalamnya lekat dengan signifikansi nilai dan emosional pada keanggotaannya (Cameron, 2012). Sementara Irawan, dkk. (2019) memaknai identitas sosial sebagai pemaknaan keberadaan individu dalam suatu masyarakat dan responnya terhadap kondisi sosial budaya yang ada

yang dibangun melalui identifikasi dirinya dan identifikasi orang lain berdasarkan ras, suku, budaya, bahasa dan agama. Pemaknaan ini digunakan sebagai penanda perbedaan yang merupakan representasi dalam sistem simbolik maupun sosial untuk melihat diri sendiri tidak seperti yang lain. Di sisi lain, identitas merupakan upaya dalam mengidentifikasi maupun diidentifikasi, sehingga identitas tidak menetap, melainkan dinamis.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa para ahli secara substantif mempunyai kesamaan pendapat dalam memberikan pengertian identitas sosial, seperti bagian dari konsep diri manusia, pandangan bagaimana memaknai hidup sebagai bagian dari kelompok dan ada kategorisasi antara diri dengan kelompok lain. Dari beberapa pendapat tersebut dapat diketahui bahwa identitas sosial merupakan bagian dari konsep diri individu yang secara sadar individu memaknai keberadaannya sebagai bagian dari kelompok yang lekat di dalamnya penganutan nilai dan emosional kelompok.

2. Dimensi Identitas Sosial

Beda halnya dengan beberapa tokoh ahli sebelumnya, Bergami & Bagozzi (2000) menjelaskan tentang identitas sosial dengan membaginya ke beberapa dimensi, yaitu:

- (1) Identifikasi organisasi, yaitu identifikasi pada diri yang saling melengkapi di dalamnya konsep diri sendiri dan identitas organisasi.
- (2) Wibawa organisasi, yaitu seberapa besar individu merasakan dirinya dalam organisasi menjadi terkenal, dihormati, dikagumi dan

bermartabat tinggi.

- (3) Stereotip organisasi, yaitu identifikasi kumpulan atribut atau fitur inti organisasi di pikiran individu dalam kelompok.
- (4) Komitmen efektif, yaitu kesenangan, keterikatan, kepemilikan organisasi dalam diri individu.
- (5) Harga diri berbasis organisasi, yaitu dengan menjadi anggota kelompok, individu yakin akan kemampuan diri, nyaman dengan diri sendiri yang membuat dirinya semakin berharga.
- (6) Perilaku kewarganegaraan, yaitu adanya altruisme, kebajikan sipil, kesadaran, kesopanan dan sikap sportif.

Cameron (2012) menjelaskan beberapa dimensi identitas sosial, yaitu:

- (1) Ikatan kelompok, yaitu ikatan psikologis yang mengikat diri individu kepada kelompok, merasa cocok ada dalam kelompok, ada kedekatan emosional dan rasa memiliki.
- (2) Sentralitas, yaitu munculnya pikiran bahwa individu adalah bagian dari kelompok dan mendefinisikan diri sebagai kelompoknya
- (3) Afek kelompok, yaitu emosi tertentu yang muncul dari keanggotaan kelompok, seperti senang atau menyesal.

Luthanen & Crocker (dalam Suwartono & Moningka, 2017) menjelaskan bahwa identitas sosial terdiri atas beberapa dimensi, yaitu:

- (1) Keanggotaan, yaitu pengakuan perasaan berharga, berguna dan aktif melakukan sesuatu untuk kelompok.
- (2) Pribadi, yaitu merasa bahagia dan bangga sudah menjadi bagian dari

kelompok

- (3) Publik, yaitu anggapan individu bahwa kelompoknya di pandangan kelompok lain ataupun dunia dianggap sebagai kelompok yang unggul
- (4) Identitas diri, yaitu gambaran kelompok sudah dianggap sebagai gambaran diri sendiri dan pembentukan identitas berdasarkan kelompok.

Dimensi identitas sosial yang dipakai pada penelitian ini adalah dimensi identitas sosial dari Cameron (2012), yaitu ikatan kelompok, sentralitas dan afek kelompok. Dimensi ini dipilih karena lebih merepresentasikan keadaan subjek penelitian.

B. Kerangka Berpikir

Peneliti mengaitkan beberapa faktor psikologis yang diduga dapat berperan terhadap ujaran kebencian, yaitu prasangka, kepribadian *Dark Triad*, persepsi keadilan dan identitas sosial. Dengan adanya rangkaian variabel psikologis yang membentuk model teoritik ini, diharapkan dapat memperjelas penjabaran ujaran kebencian. Bahwa semakin berperan kepribadian *Dark Triad*, persepsi keadilan dan identitas sosial, maka akan membuat prasangka semakin tinggi dan pada akhirnya tinggi pula ujaran kebencian yang dilakukan. Hal ini diperkuat oleh Marwa dan Fadhlán (2021) berpendapat bahwa faktor-faktor yang berasal dari segi psikologis dapat mempengaruhi ujaran kebencian.

Ujaran kebencian dalam ranah politik pun menarik untuk dibahas karena ujaran kebencian sudah menjadi salah satu tantangan serius bagi proses

demokratisasi di Indonesia. Keterbukaan politik memungkinkan berbagai bentuk ceramah dan tulisan dengan pesan yang beragam, termasuk narasi-narasi yang mendorong permusuhan terhadap kelompok yang berbeda. Ujaran kebencian seperti ini berbahaya, dikarenakan dapat berpengaruh dan membangun pola pikir yang menempatkan afiliasi identitas sebagai hal pokok dalam partisipasi publik (Pasaribu, dkk., 2020).

Berdasarkan uraian di atas, maka jika dosen melakukan ujaran kebencian, maka hal itu dapat disebabkan karena beberapa hal, yaitu adanya prasangka. Ketika ada pengalaman-pengalaman yang kurang menyenangkan terkait kegiatan politik, maka hal itu akan membuat prasangka negatif terhadap kehidupan politik yang ditemuinya, walaupun prasangka itu belum tentu benar. Selain itu, kecenderungan kepribadian *Dark Triad* yang tinggi, misalnya karena ingin orang lain mengikuti pemikirannya, maka dosen tak segan untuk menyebarkan informasi yang belum tentu jelas kebenarannya. Jika dosen merasa bahwa keadilan tidak ditegakkan, maka dosen pun terpicu untuk menuntut keadilan dengan ujaran kebencian. Di sisi lain, dosen yang mengikuti pemilihan umum, tentunya akan memilih partai politik yang didukung. Identitas sosial sebagai pendukung partai politik pun turut mengambil andil dalam ujaran kebencian. Dengan merasa bagian dari partai politik, maka ketika partai politiknya dirasakan mengalami kerugian atau penghinaan, dosen akan dapat melakukan ujaran kebencian demi membela partai politiknya. Jika keempat variabel, prasangka, kepribadian *Dark Triad*, persepsi keadilan dan identitas sosial bersatu, maka hal tersebut akan memperkuat pengaruh keempat variabel tersebut secara bersamaan terhadap ujaran kebencian. Makin jelas dan terperinci pula apa saja yang dapat

mempengaruhi ujaran kebencian.

Penggunaan media sosial patut diberikan perhatian lebih karena kecepatan penyebarluasannya dan dampak negatifnya bagi para pengguna. Garcia dan Sikstrom (2013) mengemukakan bahwa saat ini bahkan *Facebook* sudah berfungsi sebagai panggung persaingan sosial yang beberapa pengguna mengekspresikan sifat tergelap mereka dalam kepribadian *Dark Triad*. Mengingat bahwa *Facebook* mengizinkan individu untuk memiliki kendali besar untuk menampilkan diri dan menarik manfaat dari interaksi, individu dengan kepribadian *Dark Triad* melakukan kejahatan sosial seperti promosi diri, kedinginan emosional, agresivitas, salah satunya ujaran kebencian, yang dimanifestasikan dalam pembaruan status *Facebook*.

Pada saat pembatasan sosial di masa pandemi Covid 19, media sosial lebih banyak digunakan oleh para dosen, terutama untuk mengajar. Oleh karena itu, media sosial digunakan sebagai wadah untuk melakukan ujaran kebencian, salah satunya ketika mengajar. Dosen memberikan pendapat-pendapatnya tentang dunia politik atau pemerintahan kepada mahasiswa/i yang didalamnya terdapat kebencian yang diungkapkan. Tak jarang hal tersebut malah dianggap sebagai edukasi bagi mahasiswa agar lebih memahami dunia politik.

Kaitan langsung dan tidak langsung antara masing-masing variabel selaras dengan kondisi lapangan, bahwa dengan adanya prasangka, dosen semakin memungkinkan untuk melakukan ujaran kebencian. Hal ini terlihat dengan adanya unggahan dosen di dunia maya yang awalnya akan diberitakan dulu informasi, lalu pendapat berdasarkan prasangka yang berupa anggapan negatif, baru setelah itu dilakukan ujaran kebencian dengan menghina.

Kaitan langsung dan tidak langsung antara masing-masing variabel diperkuat oleh beberapa penelitian dan tokoh teori. Misalnya, Mardianto (2019) menyatakan bahwa dalam interaksi siber, identifikasi kelompok dapat diperkuat secara anonim, yang dimediasi oleh komunikasi daring pada gilirannya dapat berkontribusi dalam meningkatkan prasangka antar kelompok. *Haters* berawal dari seringnya individu terpapar oleh materi-materi pemikiran radikal dan ujaran kebencian secara daring dan sikap yang anti dengan adanya prasangka dan persepsi negatif terhadap kelompok/pemerintah, makin memperkuat orang untuk terpapar dengan ujaran kebencian. Crandall dan Eshelman (2005) pun memperkuat anggapan ini dengan hasil penelitiannya yang membuktikan bahwa ujaran kebencian merupakan ekspresi yang dipengaruhi oleh prasangka. Adapun prasangka ini merupakan evaluasi negatif terkait kelompok sosial, atau evaluasi negatif pada individu didasarkan pada keanggotaan kelompok.

Terkait dengan kepribadian, Bolmer, dkk. (2006) membuktikan bahwa individu yang mendapat skor rendah pada kepribadian *Conscientiousness* dan tinggi pada *Neuroticism* cenderung mengalami pengaruh negatif selama konflik teman sebaya, seperti merasa mudah marah, lebih menyalahkan pengganggu, lebih sedikit memaafkan. Reaksi ini pun terkait dengan tingkat viktimisasi yang lebih tinggi. Sehingga, individu yang mempunyai jenis kepribadian ini akan lebih mudah untuk melakukan perundungan lagi, salah satunya melalui ujaran kebencian.

Kepribadian memegang peranan penting dalam perilaku manusia. Tak terkecuali pula kepribadian *Dark Triad* dalam peranannya terhadap ujaran kebencian. Misalnya, dengan adanya psikopati yang cenderung mengarahkan ke

perilaku antisosial. Dosen yang berbeda pandangan politiknya, bisa menghindari teman sesama dosen. Berbicara tanpa berpikir panjang akan menyakiti orang lain, sehingga akan dengan mudahnya mengirim unggahan di sosial media ataupun melakukan ujaran kebencian ketika di grup sosial media membahas sesuatu yang beda pandangannya.

Mawarti (2018) berpendapat bahwa dalam ujaran kebencian, substansi ujaran yang menekankan pada karakterisasi negatif terhadap kelompok dengan identitas tertentu semata-mata karena identitasnya. Artinya, karena memang pelaku meninggikan identitas sosialnya dan merendahkan identitas target. Ujaran kebencian bisa dipahami sebagai merujuk pada cara pandang esensialis yang menekankan bahwa sumber utama ancaman ada pada karakter bawaan kelompok dengan identitas tertentu. Sehingga dapat dikatakan bahwa identitas sosial dapat mempengaruhi ujaran kebencian.

Pengutamaan identitas sosial sebagai pendukung partai seringkali terjadi pada dosen daripada pengutamaan identitas sosial sebagai pendidik. Dengan merasa bagian dari partai politik yang diusung, maka membela partai adalah suatu keharusan dan perlu disebarluaskan pembelaannya ke khalayak luas tanpa kontrol emosi dan tidak memakai kata-kata sepatutnya dari pendidik. Sehingga, para mahasiswa pun menjadi korban penyebaran ujaran kebencian yang seringkali dikatakan bahwa perilaku itu adalah bagian dari edukasi pada mahasiswa.

Dosen yang dengan kepribadian *Dark Triad* tinggi, cenderung akan membuat prasangka-prasangka buruk terhadap partai yang berbeda dengannya atau pemerintah yang tidak sesuai dengan keinginannya. Terlebih lagi jika

jalannya pemerintahan dinilai ada kecacatan, maka akan semakin membuat individu dengan kepribadian ini hanya melihat keburukan dari jalannya pemerintahan. Selain itu, dengan adanya anggapan diri lebih baik karena bagian dari suatu kelompok, akan menciptakan identitas sosial yang lekat sebagai bagian dari partai. Anggapan partai lain ada kebaikannya pun ditiadakan karena hanya melihat partai sendiri sebagai partai yang paling baik serta terjadilah prasangka, misalnya prasangka bahwa partai politik lain harusnya tidak menang pemilihan umum dan menang karena politik uang, sementara partai sendiri dinilai bebas dari politik uang.

Terkait dengan prasangka, Duckitt dan Sibley (2010) mengemukakan bahwa kepribadian dapat mempengaruhi prasangka. Kepribadian otoriter akan berprasangka buruk pada dunia politik, sehingga antidemokrasi dan pro-fasis. Di sisi lain, peran identitas sosial terhadap prasangka didukung pula oleh Sarifah (2016). Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa konflik kerap terjadi antara oknum-oknum TNI dengan POLRI yang salah satunya disebabkan oleh kuatnya identitas sosial dan prasangka antara kedua pihak. Identitas sosial yang tinggi terhadap masing-masing kesatuan membuat kecenderungan untuk memandang negatif kelompok lain semakin besar. Identitas sosial yang tinggi ditandai dengan keyakinan saling terkait satu sama lain dan kuatnya depersonalisasi. Kecenderungan untuk menganggap baik kelompoknya sendiri dapat merefleksi perasaan tidak suka pada kelompok lain.

Seringkali individu menganggap bahwa adil berarti harus sama, apapun itu. Padahal adil itu sendiri adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya, sesuai dengan kadarnya. Jadi tak selamanya adil berarti sama. Ini adalah salah satu

perbedaan persepsi keadilan. Oleh karena itu, jika dosen memiliki persepsi bahwa keadilan belum ditegakkan, terutama pada partai yang didukung atau pada kepentingan pemerintahan yang dikendaki, maka dosen dapat berprasangka buruk terhadap ketimpangan keadilan yang dirasakan. Misalnya, pemerintah telah membuat rakyat menderita demi kesejahteraan para pejabat, yang dapat menduduki kursi pemerintahan hanya dari kelompok elit politik tertentu dan sebagainya.

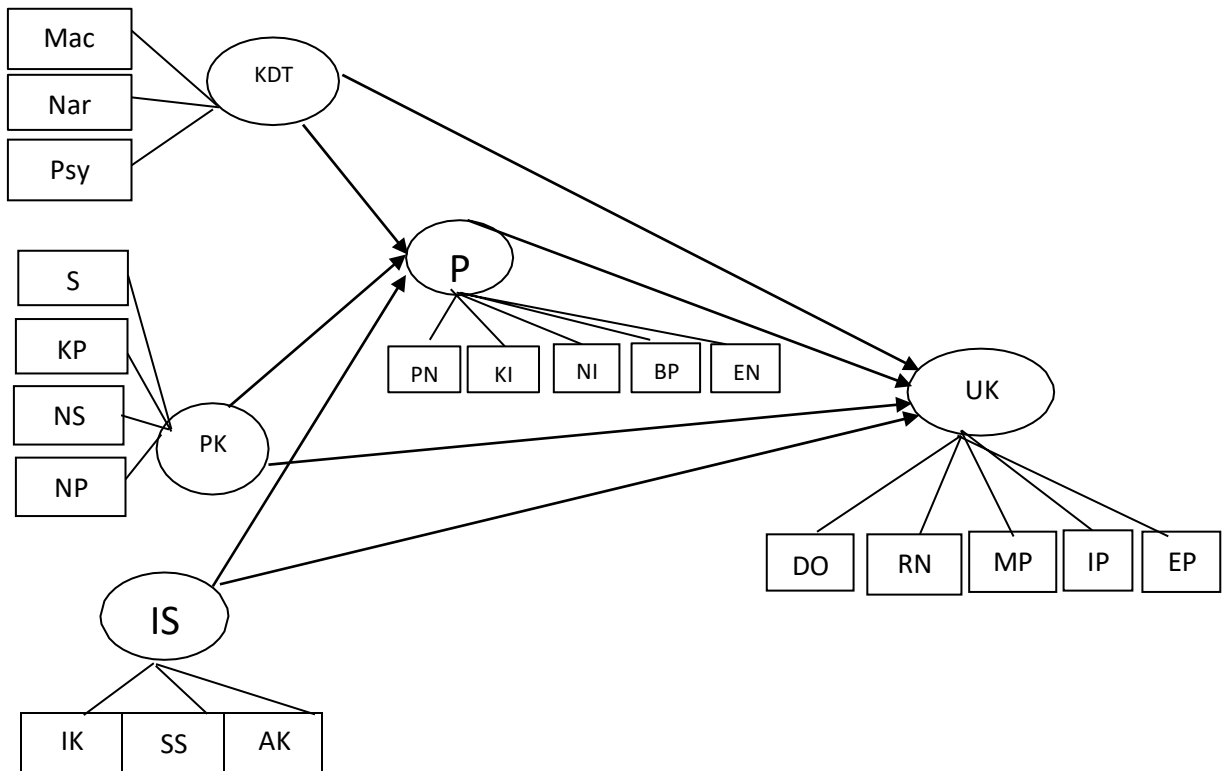
Wicaksono (2015) beranggapan bahwa prasangka yang buruk antar umat beragama disebabkan karena adanya minimnya persepsi yang dapat dijadikan landasan penilaian akurat dan perbandingan yang dapat dibuktikan. Permasalahan persepsi ini dapat berdasarkan pendidikan ajaran agama yang memprovokasi permusuhan, ataupun pengalaman konflik dengan orang lain yang berbeda agama sehingga mengeneralisasikan persepsi, serta penyebaran informasi tidak difilter dengan baik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa persepsi dapat mempengaruhi prasangka dan dalam penelitian ini difokuskan pada persepsi keadilan karena terkait dengan permasalahan politik.

Prasangka di sisi lain pun dianggap dapat menjadi mediator karena setelah individu mempersepsikan suatu hal, maka akan terjadi prasangka yang pada akhirnya akan menimbulkan ujaran kebencian. Salah satunya sebagaimana yang dipaparkan oleh Lee, dkk. (2016) bahwa di Korea Selatan, komentar pengguna di situs berita internet telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari jurnalisme daring, dengan 62,5% pengguna berita internet dalam survei nasional melaporkan membaca komentar orang lain secara teratur. Penelitiannya menunjukkan bahwa para sampel yang diberikan berita

berikut komentar yang dibuat pengguna lain pada artikel berita kriminal dan mengaitkan kejahatan dengan kecenderungan penduduk lokal ternyata memengaruhi persepsi individu tentang realitas. Sampel yang melihat komentar yang membahas kaitan kriminalitas dengan kedaerahan akan berprasangka tentang tingkat kejahatan di kawasannya. Pada akhirnya, individu yang berekspresi ekstrim akan membuat komentar lagi dengan adanya ujaran kebencian yang dianggap memiliki dasar faktual.

Variabel eksogen yang terdiri atas kepribadian *Dark Triad*, persepsi keadilan dan identitas sosial dianggap perannya akan lebih kuat jika melalui mediator prasangka. Maka, jika telah timbul prasangka yang dipengaruhi oleh ketiga variabel tersebut secara terpisah, maka akan membuat ujaran kebencian cenderung akan lebih memungkinkan untuk dilakukan. Misalnya, dosen yang mempunyai kepribadian *Dark Triad* yang tinggi akan cenderung melakukan ujaran kebencian ketika telah terbentuk prasangka. Kecenderungan ini lebih tinggi daripada belum terbentuk prasangka, walaupun mempunyai kepribadian *Dark Triad* yang tinggi.

C. Model Teoritik



Keterangan:

UK: Ujaran kebencian

DO: Dukungan terhadap ujaran kebencian orang lain

RN: Respon negatif terhadap perbedaan

MP: Manifestasi perlawanan

IP: Identitas partai

EP: Efikasi politik

P: Prasangka

PN: Penolakan terhadap kelompok lain

KI: Penghindaran keintiman

NI: Peremehan nilai

BP: Pembedaan budaya politik

EN: Emosi negatif

KDT: Kepribadian *Dark Triad*

Mac: Machiavellianisme

Nar: Narsisme

Psy: Psikopati

PK: Persepsi keadilan

S: Sikap

KP: Kontrol perilaku yang dirasakan

NS: Norma subjektif

NP: Niat perilaku

IS: Identitas sosial

IK: Ikatan kelompok

SS: Sentralitas

AK: Pengaruh kelompok

Gambar 1. Model Teoritik Penelitian

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran dan model teoritik, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Model teoritik efek mediasi prasangka atas peran kepribadian *Dark Triad*, persepsi keadilan dan identitas sosial terhadap ujaran kebencian di media sosial fit dengan data empirik
2. Ada peran langsung positif dan signifikan prasangka terhadap ujaran kebencian di media sosial
3. Ada peran langsung positif dan signifikan kepribadian *Dark Triad* terhadap ujaran kebencian di media sosial
4. Ada peran langsung positif dan signifikan persepsi keadilan terhadap ujaran kebencian di media sosial
5. Ada peran langsung positif dan signifikan identitas sosial terhadap ujaran kebencian di media sosial
6. Ada peran langsung positif dan signifikan kepribadian *Dark Triad* terhadap prasangka
7. Ada peran langsung positif dan signifikan persepsi keadilan terhadap prasangka
8. Ada peran langsung positif dan signifikan identitas sosial terhadap prasangka
9. Ada peran positif dan signifikan kepribadian *Dark Triad* terhadap ujaran kebencian di media sosial dengan prasangka sebagai mediator
10. Ada peran positif dan signifikan persepsi keadilan terhadap ujaran kebencian di media sosial dengan prasangka sebagai mediator

11. Ada peran positif dan signifikan identitas sosial terhadap ujaran kebencian di media sosial dengan prasangka sebagai mediator.

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam bab III ini diuraikan metode penelitian yang digunakan untuk menguji hipotesis. Penyajian dimulai dari identifikasi variabel penelitian, definisi operasional variabel penelitian, populasi dan teknik pengambilan sampel, instrumen penelitian, pelaksanaan pengumpulan data serta teknik analisis data.

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Penelitian ini melibatkan lima variabel dengan rincian sebagai berikut:

1. Variabel eksogen : a. Kepribadian *Dark Triad*
 - b. Persepsi keadilan
 - c. Identitas sosial
2. Variabel mediator : Prasangka
3. Variabel endogen : Ujaran kebencian

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Ujaran kebencian adalah perkataan yang dilakukan tanpa memperdulikan faktualitas ucapan dan berisi ketidaksukaan atau kebencian pada individu lain atau kelompok sosial tertentu berbentuk penghinaan, peremehan, hasutan serta dapat merugikan target ujaran kebencian yang dimaksud. Pada penelitian ini variabel ujaran kebencian dioperasionalkan melalui skor penilaian variabel ujaran kebencian menggunakan skala yang dimodifikasi dari skala ujaran kebencian Barnidge, dkk. (2019) dan terdiri atas beberapa dimensi, yaitu dukungan terhadap ujaran kebencian orang lain, respon

negatif terhadap perbedaan, manifestasi perlawanan, identitas partai, efikasi politik.

2. Prasangka diartikan sebagai sikap negatif yang mempengaruhi individu untuk berpikir dan bertindak laku berdasarkan ketidaksukaan terhadap orang lain atau kelompok tertentu. Pada penelitian ini variabel prasangka dioperasionalkan melalui skor penilaian variabel prasangka menggunakan skala yang dimodifikasi dari RIVEC *Prejudice Scale* Martini, dkk. (2016) dan terdiri atas beberapa dimensi, yaitu penolakan terhadap kelompok lain, penghindaran keintiman, peremehan nilai, pembedaan budaya politik dan emosi negatif.
3. Kepribadian *Dark Triad* dimaknai sebagai serangkaian sifat patologis yang saling berkorelasi satu sama lain dan tidak menguntungkan dalam kehidupan sosial manusia. Pada penelitian ini variabel kepribadian *Dark Triad* dioperasionalkan melalui skor penilaian variabel kepribadian *Dark Triad* menggunakan skala yang diadaptasi dari skala *Short Dark Triad* (Jones & Paulhus, 2014) dan terdiri atas beberapa dimensi, yaitu Machiavellianisme, Narsisme dan Psikopati.
4. Persepsi keadilan dimaknai sebagai penilaian yang dilakukan individu berdasarkan pengamatan dan keyakinan yang dianut terkait keadaan sosial dan politik yang diharapkan kesetaraan, kesejahteraan dan kebebasannya secara faktual. Pada penelitian ini persepsi keadilan dioperasionalkan melalui skor penilaian variabel persepsi keadilan menggunakan skala yang diadaptasi dari *Social Justice Scale* (Harding, dkk., 2012) dan terdiri atas beberapa dimensi, yaitu sikap, kontrol perilaku yang dirasakan, norma

subjektif dan niat perilaku.

5. Identitas sosial dimaknai sebagai bagian dari konsep diri individu yang secara sadar individu memaknai keberadaannya sebagai bagian dari kelompok yang lekat di dalamnya penganutan nilai dan emosional kelompok. Pada penelitian ini identitas sosial dioperasionalkan melalui skor penilaian variabel identitas sosial menggunakan skala yang diadaptasi dari skala *Multidimensionality of Social Identity* (Cameron, 2007) dan terdiri atas beberapa dimensi, yaitu: ikatan kelompok, sentralitas, afek kelompok.

C. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Sebagai populasi dalam penelitian ini adalah seluruh dosen universitas Bhayangkara Jakarta Raya, yang jumlahnya sebanyak 340 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *convenience sampling* dengan total responden 250 orang.

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat 5 variabel yang akan diukur, yaitu ujaran kebencian, prasangka, kepribadian *Dark Triad*, identitas sosial dan persepsi keadilan. Pengumpulan data untuk kelima variabel tersebut dilakukan dengan menggunakan metode skala model likert.

Pada skala nilai ujaran kebencian, penilaian yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan pada lima alternatif jawaban, yakni: Sangat Sesuai, Sesuai, Cukup Sesuai, Tidak Sesuai, Sangat Tidak Sesuai. Alternatif ini berlaku baik untuk pernyataan-pernyataan mendukung maupun pernyataan yang tidak

mendukung. Untuk pernyataan-pernyataan yang mendukung, skornya adalah sebagai berikut:

- a. Sangat Sesuai (SS) = 5
- b. Sesuai (S) = 4
- c. Cukup Sesuai (CS) = 3
- d. Tidak Sesuai (TS) = 2
- e. Sangat Tidak Sesuai (STS)= 1

Untuk pernyataan-pernyataan yang tidak mendukung, skornya adalah sebagai berikut:

- a. Sangat Sesuai (SS) = 1
- b. Sesuai (S) = 2
- c. Cukup Sesuai (CS) = 3
- d. Tidak Sesuai (TS) = 4
- e. Sangat Tidak Sesuai (STS) = 5

Pada skala nilai prasangka dan kepribadian *Dark Triad*, penilaian yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan pada lima alternatif jawaban, yakni: Sangat Sesuai, Sesuai, Cukup Sesuai, Tidak Sesuai, Sangat Tidak Sesuai. Alternatif ini berlaku baik untuk pernyataan-pernyataan mendukung maupun pernyataan yang tidak mendukung. Untuk pernyataan-pernyataan yang mendukung, skornya adalah sebagai berikut:

- a. Sangat Setuju (SS) = 5
- b. Setuju (S) = 4
- c. Cukup Setuju (CS) = 3
- a. Tidak Setuju (TS) = 2

b. Sangat Tidak Setuju (STS)= 1

Untuk pernyataan-pernyataan yang tidak mendukung, skornya adalah sebagai berikut:

- a. Sangat Setuju (SS) = 1
- b. Setuju (S) = 2
- c. Cukup Setuju (CS) = 3
- d. Tidak Setuju (TS) = 4
- e. Sangat Tidak Setuju (STS) = 5

Penilaian atas skala persepsi keadilan, terdiri atas tujuh alternatif jawaban mendukung, yaitu:

STS: Sangat tidak setuju

TS: Tidak setuju

KS: Kurang setuju

N: Netral

AS: Agak setuju

S: Setuju

SS: Sangat setuju

Pada skala identitas sosial menggunakan pilihan jawaban seperti berikut:

1 2 3 4 5 6

Sangat Tidak Setuju Sekali Sangat Setuju Sekali

1. Skala Ujaran Kebencian

Data pada tabel 3.1 dijelaskan tentang skala ujaran kebencian yang dimodifikasi dari skala ujaran kebencian Barnidge, dkk. (2019).

Tabel 3.1 Blue Print Skala Ujaran Kebencian

| No. | Dimensi | Nomor Item | | Jumlah Item |
|--------------|---|----------------|-----------------|-------------|
| | | Mendukung | Tidak Mendukung | |
| 1 | Dukungan terhadap ujaran kebencian orang lain | 1,3 | 2,4,5 | 5 |
| 2 | Respon negatif terhadap perbedaan | 6,9 | 7,8 | 4 |
| 3 | Manifestasi perlawanan | 10,11,12,13,14 | | 5 |
| 4 | Identitas partai | 15,16,17 | 18 | 4 |
| 5 | Efikasi politik | 19,20,21 | 22 | 4 |
| Total | | | | 22 |

2. Skala Prasangka

Pada tabel 3.2 dijelaskan tentang skala prasangka yang dimodifikasi dari

RIVEC prejudice scale Martini, dkk. (2016).

Tabel 3.2 Blue Print Skala Prasangka

| No. | Dimensi | Nomor Item | | Jumlah Item |
|--------------|----------------------------------|-------------|-----------------|-------------|
| | | Mendukung | Tidak Mendukung | |
| 1 | Penolakan terhadap kelompok lain | 1,2,3 | 4 | 4 |
| 2 | Penghindaran keintiman | 5,6 | 7,8 | 4 |
| 3 | Peremehan nilai | 9,11,12 | 10 | 4 |
| 4 | Pembedaan budaya politik | 13,14,15,16 | | 4 |
| 5 | Emosi negatif | | 17,18,19,20 | 4 |
| Total | | | | 20 |

3. Skala Kepribadian *Dark Triad*

Pada tabel 3.3 dijelaskan tentang skala kepribadian *Dark Triad* yang diadaptasi dari skala *Short Dark Triad* (Jones & Paulhus, 2014)

Tabel 3.3 Blue Print Skala Kepribadian Dark Triad

| No. | Dimensi | Nomor Item | | Jumlah Item |
|--------------|-------------------|---|-----------------|-------------|
| | | Mendukung | Tidak Mendukung | |
| 1 | Machiavellianisme | 1, 4, 7,8, 9,10,11,12 | 2,3,5,6, 13 | 13 |
| 2 | Narsisme | 14,17,18,19, 21,22,,24,25,26 | 15,16,20,23 | 13 |
| 3 | Psikopati | 27, 29,30,31 33,34,35,36, 37, 39,41 | 28,32,38, 40 | 15 |
| Total | | | | 41 |

4. Skala Persepsi Keadilan

Pada tabel 3.4 dijelaskan tentang skala persepsi keadilan yang diadaptasi dari *Social Justice Scale* (Harding, dkk., 2012).

Tabel 3.4 Blue Print Skala Persepsi Keadilan

| No. | Dimensi | Nomor Item | | Jumlah Item |
|--------------|---------------------------------|-----------------------------|-----------------|-------------|
| | | Mendukung | Tidak Mendukung | |
| 1 | Sikap | 1,2,3,4,5,6,7, 8,9,10,11 | | 11 |
| 2 | Kontrol perilaku yang dirasakan | 12,13,14,15,16 | | 5 |
| 3 | Norma subjektif | 17,18,19,20 | | 4 |
| 4 | Niat perilaku | 21,22,23,24 | | 4 |
| Total | | | | 24 |

5. Skala Identitas Sosial

Pada tabel 3.5 dijelaskan tentang skala identitas sosial yang diadaptasi dari skala *Multidimensionality of Social Identity* (Cameron, 2012).

Tabel 3.5 Blue Print Skala Identitas Sosial

| No. | Dimensi | Nomor Item | | Jumlah Item |
|--------------|-----------------|------------|-----------------|-------------|
| | | Mendukung | Tidak Mendukung | |
| 1 | Ikatan kelompok | 1,2,5,6 | 3,4 | 6 |
| 2 | Sentralitas | 7, 9,12,13 | 8, 10,11 | 7 |
| 3 | Afek kelompok | 14,17 | 15,16, 18 | 5 |
| Total | | | | 18 |

Lima skala pada penelitian ini melewati beberapa pengujian instrumen, yaitu:

a. Uji kebahasaan

Uji kebahasaan dilakukan untuk mengetahui apakah soal-soal yang penulis gunakan untuk skala ujaran kebencian, prasangka, kepribadian *Dark Triad*, persepsi keadilan dan identitas sosial sesuai dengan kaidah bahasa yang baik dan benar. Untuk itulah peneliti meminta ahli penerjemah bahasa Inggris untuk menilai hasil terjemahan. Proses penerjemahan dimulai dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia lalu hasil terjemahan tersebut diterjemahkan kembali ke bahasa Inggris guna mengetahui apakah ada perbedaan berarti dari segi makna. Dari uji ini, ahli bahasa menyatakan bahwa seluruh pernyataan soal telah diulas dan layak untuk dipergunakan untuk kepentingan penelitian.

b. Uji Panel Ahli

Untuk mengetahui apakah item-item yang telah peneliti susun memenuhi syarat validitas konten maka peneliti meminta 7 orang sebagai panel ahli, yaitu:

1. Dr. Nur'aeni, S.Psi., M.Si., Psikolog
2. Dr. Yulia Solichatun, S.Psi., M.Si.
3. Muhamad Nanang Suprayogi, S.Psi, M.Si, PhD.
4. Dr. Tugimin Supriyadi, S.Psi., M.M., Psikolog
5. Dr. Tutut Handayani, M.Psi., Psikolog
6. Dr. Ujam Jaenudin, S.Psi., M.Si.
7. Dr. Netty Merdiaty, M.M., M.Si.

Panel ahli bertugas menilai apakah masing-masing item mampu mengukur indikator yang hendak diukur. Selanjutnya untuk menghitung validitas item berdasarkan penilaian panel ahli, peneliti menghitung validitasnya menggunakan uji Aiken's V. Adapun kriteria minimum validitasnya adalah 0,75. Dari uji ini, peneliti pun merevisi isi pernyataan butir skala yang diperlu diubah untuk menjadi lebih baik dan tepat. Hasil uji dari panel ahli disajikan berikut ini:

1. Skala ujaran kebencian

Berdasarkan analisis data, diperoleh hasil yang disajikan dalam tabel 3.6.:

Tabel 3.6

Rekapitulasi Nilai Aiken's V Skala Ujaran Kebencian

| NO | HASIL | KETERANGAN |
|-----------|--------------|-------------------|
| 1 | 0,75 | Valid |
| 2 | 0,86 | Valid |
| 3 | 0,82 | Valid |
| 4 | 0,86 | Valid |
| 5 | 0,89 | Valid |
| 6 | 0,93 | Valid |
| 7 | 0,86 | Valid |
| 8 | 0,64 | Tidak valid |
| 9 | 0,86 | Valid |
| 10 | 0,79 | Valid |
| 11 | 0,86 | Valid |
| 12 | 0,82 | Valid |
| 13 | 0,75 | Valid |

| NO | HASIL | KETERANGAN |
|----|-------|-------------|
| 14 | 0,86 | Valid |
| 15 | 0,82 | Valid |
| 16 | 0,82 | Valid |
| 17 | 0,79 | Valid |
| 18 | 0,68 | Tidak valid |
| 19 | 0,75 | Valid |
| 20 | 0,89 | Valid |
| 21 | 0,79 | Valid |
| 22 | 0,64 | Tidak valid |

Berdasarkan hasil perhitungan validitas dengan uji Aiken's V terbukti bahwa 19 item valid karena nilai Aiken's Vnya berkisar antara 0,75 – 0,93 dan 3 item tidak valid karena nilai Aiken's Vnya berkisar antara 0,64 – 0,68 (terlampir di halaman 173).

2. Skala prasangka

Berdasarkan analisis data, diperoleh hasil yang disajikan dalam tabel 3.7.:

Tabel 3.7

Rekapitulasi Nilai *Aiken's V* Skala Prasangka

| NO | HASIL | KETERANGAN |
|----|-------|-------------|
| 1 | 0,82 | Valid |
| 2 | 0,89 | Valid |
| 3 | 0,89 | Valid |
| 4 | 0,68 | Tidak valid |
| 5 | 0,79 | Valid |

| NO | HASIL | KETERANGAN |
|----|-------|-------------|
| 6 | 0,93 | Valid |
| 7 | 0,61 | Tidak valid |
| 8 | 0,79 | Valid |
| 9 | 0,93 | Valid |
| 10 | 0,68 | Tidak valid |
| 11 | 0,93 | Valid |
| 12 | 0,89 | Valid |
| 13 | 0,96 | Valid |
| 14 | 0,68 | Tidak valid |
| 15 | 0,89 | Valid |
| 16 | 0,96 | Valid |
| 17 | 0,86 | Valid |
| 18 | 0,93 | Valid |
| 19 | 0,82 | Valid |
| 20 | 0,64 | Tidak valid |

Berdasarkan hasil perhitungan validitas dengan uji Aiken's V terbukti bahwa 15 item valid karena nilai Aiken's Vnya berkisar antara 0,79 – 0,96 dan 5 item tidak valid karena nilai Aiken's Vnya berkisar antara 0,61 – 0,68 (terlampir di halaman 174).

3. Skala kepribadian *Dark Triad*

Berdasarkan analisis data, diperoleh hasil yang disajikan dalam tabel

3.8.:

Tabel 3.8
Rekapitulasi Nilai *Aiken's V* Skala Kepribadian *Dark Triad*

| NO | HASIL | KETERANGAN |
|----|-------|------------|
| 1 | 0,96 | Valid |
| 2 | 0,93 | Valid |
| 3 | 0,96 | Valid |
| 4 | 0,89 | Valid |
| 5 | 0,89 | Valid |
| 6 | 0,89 | Valid |
| 7 | 0,89 | Valid |
| 8 | 0,93 | Valid |
| 9 | 0,96 | Valid |
| 10 | 0,89 | Valid |
| 11 | 0,93 | Valid |
| 12 | 0,93 | Valid |
| 13 | 0,93 | Valid |
| 14 | 0,93 | Valid |
| 15 | 0,93 | Valid |
| 16 | 0,79 | Valid |
| 17 | 0,89 | Valid |
| 18 | 0,96 | Valid |
| 19 | 0,93 | Valid |
| 20 | 0,93 | Valid |
| 21 | 0,93 | Valid |
| 22 | 0,86 | Valid |
| 23 | 0,96 | Valid |
| 24 | 0,96 | Valid |
| 25 | 0,93 | Valid |

| NO | HASIL | KETERANGAN |
|-----------|--------------|-------------------|
| 26 | 0,89 | Valid |
| 27 | 0,93 | Valid |
| 28 | 0,89 | Valid |
| 29 | 0,89 | Valid |
| 30 | 0,93 | Valid |
| 31 | 0,86 | Valid |
| 32 | 0,93 | Valid |
| 33 | 0,96 | Valid |
| 34 | 0,96 | Valid |
| 35 | 0,82 | Valid |
| 36 | 0,89 | Valid |
| 37 | 0,93 | Valid |
| 38 | 0,86 | Valid |
| 39 | 0,93 | Valid |
| 40 | 0,93 | Valid |
| 41 | 0,89 | Valid |

Berdasarkan hasil perhitungan validitas dengan uji Aiken's V terbukti bahwa 41 item valid karena nilai Aiken's Vnya berkisar antara 0,82 – 0,96 (terlampir di halaman 175).

4. Skala persepsi keadilan

Berdasarkan analisis data, diperoleh hasil yang disajikan dalam tabel

3.9.:

Tabel 3.9
Rekapitulasi Nilai *Aiken's V* Skala Persepsi Keadilan

| NO | HASIL | KETERANGAN |
|-----------|--------------|-------------------|
| 1 | 0,89 | Valid |
| 2 | 0,93 | Valid |
| 3 | 0,93 | Valid |
| 4 | 0,89 | Valid |
| 5 | 0,96 | Valid |
| 6 | 0,93 | Valid |
| 7 | 0,93 | Valid |
| 8 | 0,82 | Valid |
| 9 | 0,93 | Valid |
| 10 | 0,96 | Valid |
| 11 | 0,96 | Valid |
| 12 | 0,86 | Valid |
| 13 | 0,79 | Valid |
| 14 | 0,86 | Valid |
| 15 | 0,93 | Valid |
| 16 | 0,89 | Valid |
| 17 | 0,96 | Valid |
| 18 | 0,96 | Valid |
| 19 | 0,93 | Valid |
| 20 | 0,96 | Valid |
| 21 | 0,96 | Valid |
| 22 | 0,86 | Valid |
| 23 | 0,93 | Valid |
| 24 | 0,82 | Valid |

Berdasarkan hasil perhitungan validitas dengan uji Aiken's V terbukti bahwa 24 item valid karena nilai Aiken's Vnya berkisar antara 0,82 – 0,96 (terlampir di halaman 177).

5. Skala identitas sosial

Berdasarkan analisis data, diperoleh hasil yang disajikan dalam tabel 3.10:

Tabel 3.10
Rekapitulasi Nilai *Aiken's V* Skala Identitas Sosial

| NO | HASIL | KETERANGAN |
|----|-------|------------|
| 1 | 0,89 | Valid |
| 2 | 0,89 | Valid |
| 3 | 0,89 | Valid |
| 4 | 0,89 | Valid |
| 5 | 0,93 | Valid |
| 6 | 0,96 | Valid |
| 7 | 0,93 | Valid |
| 8 | 0,93 | Valid |
| 9 | 0,89 | Valid |
| 10 | 0,86 | Valid |
| 11 | 0,89 | Valid |
| 12 | 0,96 | Valid |
| 13 | 0,89 | Valid |
| 14 | 0,93 | Valid |
| 15 | 0,86 | Valid |
| 16 | 0,86 | Valid |
| 17 | 0,96 | Valid |
| 18 | 0,93 | Valid |

Berdasarkan hasil perhitungan validitas dengan uji Aiken's V terbukti bahwa 18 item valid karena nilai Aiken's Vnya berkisar antara 0,89 – 0,96 (terlampir di halaman 178). Maka, hasil analisis uji panel ahli dapat disimpulkan sebagai berikut:

Tabel 3.11
Rekapitulasi Nilai *Aiken's V* Seluruh Skala Penelitian

| NO | SKALA | HASIL AIKEN'S V | Σ ITEM AWAL | Σ ITEM GUGUR | TOTAL ITEM |
|----|----------------------------------|--------------------|-----------------------|------------------------|---------------|
| 1 | Ujaran kebencian | 0,64 – 0,96 | 22 | 3 | 19 |
| 2 | Prasangka | 0,61 – 0,96 | 20 | 5 | 15 |
| 3 | Kepribadian <i>Dark Triad</i> | 0,79 – 0,96 | 41 | 0 | 41 |
| 4 | Persepsi keadilan | 0,79 – 0,96 | 24 | 0 | 24 |
| 5 | Identitas sosial | 0,86 – 0,96 | 18 | 0 | 18 |

c. Uji Keterbacaan

Uji keterbacaan dilakukan untuk mengetahui apakah soal-soal yang peneliti berikan bisa dipahami oleh responden. Peneliti memberikan skala yang telah disusun kepada sejumlah orang yang memiliki karakteristik sesuai dengan calon responden, untuk memberikan umpan balik. Uji keterbacaan ini meliputi uji kesalahan tulisan, uji pemahaman makna item, uji penggunaan dan pemilihan bahasa. Dari hasil uji keterbacaan, diperoleh hasil bahwa responden dapat memahami makna item, penulisan item dan pemilihan bahasa telah tepat.

d. Uji Coba

Uji ini menguji instrumen penelitian dengan mengujikannya kepada subjek yang berbeda, namun memiliki karakteristik yang sama, yaitu 50 orang dosen Paramadina Jakarta. Peneliti menggunakan uji daya beda dan reliabilitas yang komputasinya dengan menggunakan program SPSS.

Adapun kriteria penilaian uji daya beda adalah memiliki arah korelasi positif, serta nilai *corrected item total correlation* lebih besar dari r kriteria yang ditetapkan. Pada uji coba ini, r kriterianya adalah 0,3.

Sementara kriteria reliabilitas adalah sebagai berikut:

0,80 – 1,00 = Sangat tinggi

0,60 – 0,79 = Tinggi

0,40 – 0,59 = Sedang

0,20 – 0,39 = Rendah

0,00 – 0,19 = Sangat rendah (Arikunto, 2013).

1. Skala Ujaran Kebencian

Berdasarkan analisis data, diperoleh hasil yang disajikan dalam tabel 3.12 sebagai berikut:

Tabel 3.12
Hasil Uji Coba Skala Ujaran Kebencian

| FAKTOR | ITEM | CORRECTED ITEM TOTAL CORRELATION | RELIABILITAS ALAT UKUR |
|--------|------|--|---------------------------|
| 1 | 1 | 0,412 | 0,835 |
| | 2 | 0,605 | |
| | 3 | 0,230 | |
| | 4 | 0,539 | |
| | 5 | 0,745 | |
| 2 | 6 | 0,599 | |
| | 7 | 0,739 | |
| | 8 | 0,838 | |
| 3 | 9 | 0,675 | |
| | 10 | 0,756 | |
| | 11 | 0,652 | |
| | 12 | 0,712 | |
| | 13 | 0,713 | |
| 4 | 14 | 0,715 | |
| | 15 | 0,666 | |
| | 16 | 0,863 | |
| 5 | 17 | 0,738 | |
| | 18 | 0,665 | |
| | 19 | 0,680 | |

Hasil perhitungan menunjukkan 18 item dikategorikan dikategorikan baik. Artinya, 18 item mempunyai kemampuan dalam membedakan kondisi subjek dalam ujaran kebencian. Adapun nilai reliabilitasnya adalah 0,835, yaitu sangat tinggi. Hanya 1 item saja yang perlu digugurkan karena

nilai *corrected item total correlation* berada di bawah 0,3 (terlampir di halaman 180-185).

2. Skala Prasangka

Berdasarkan analisis data, diperoleh hasil yang disajikan dalam tabel

3.13 sebagai berikut:

Tabel 3.13

Hasil Uji Coba Skala Prasangka

| FAKTOR | ITEM | CORRECTED ITEM TOTAL CORRELATION | RELIABILITAS ALAT UKUR |
|---------------|-------------|---|-----------------------------------|
| 1 | 1 | 0,665 | 0,919 |
| | 2 | 0,716 | |
| | 3 | 0,753 | |
| 2 | 4 | 0,690 | |
| | 5 | 0,752 | |
| | 6 | 0,634 | |
| 3 | 7 | 0,659 | |
| | 8 | 0,755 | |
| | 9 | 0,767 | |
| 4 | 10 | 0,555 | |
| | 11 | 0,654 | |
| | 12 | 0,561 | |
| 5 | 13 | 0,166 | |
| | 14 | 0,409 | |
| | 15 | 0,420 | |

Hasil perhitungan menunjukkan 14 item dikategorikan dikategorikan baik. Artinya, 14 item mempunyai kemampuan dalam membedakan

kondisi subjek dalam prasangka. Adapun nilai reliabilitasnya adalah 0,919, yaitu sangat tinggi. Hanya 1 item saja yang perlu digugurkan karena nilai *corrected item total correlation* berada di bawah 0,3 (terlampir di halaman 185-187).

3. Skala Kepribadian *Dark Triad*

Berdasarkan analisis data, diperoleh hasil yang disajikan dalam tabel 3.14 sebagai berikut:

Tabel 3.14
Hasil Uji Coba Skala Kepribadian *Dark Triad*

| FAKTOR | ITEM | CORRECTED ITEM TOTAL CORRELATION | RELIABILITAS ALAT UKUR |
|--------|------|--|---------------------------|
| 1 | 1 | 0,429 | 0,936 |
| | 2 | 0,438 | |
| | 3 | 0,617 | |
| | 4 | 0,406 | |
| | 5 | 0,462 | |
| | 6 | 0,467 | |
| | 7 | 0,472 | |
| | 8 | 0,382 | |
| | 9 | 0,397 | |
| | 10 | 0,503 | |
| | 11 | 0,628 | |
| | 12 | 0,526 | |
| | 13 | 0,364 | |
| 2 | 14 | 0,519 | |
| | 15 | 0,207 | |
| | 16 | 0,468 | |

| FAKTOR | ITEM | CORRECTED ITEM TOTAL CORRELATION | RELIABILITAS ALAT UKUR |
|---------------|-------------|---|-----------------------------------|
| | 17 | 0,656 | |
| | 18 | 0,543 | |
| | 19 | 0,402 | |
| | 20 | 0,486 | |
| | 21 | 0,574 | |
| | 22 | 0,492 | |
| | 23 | 0,398 | |
| | 24 | 0,452 | |
| | 25 | 0,585 | |
| | 26 | 0,676 | |
| 3 | 27 | 0,706 | |
| | 28 | 0,257 | |
| | 29 | 0,552 | |
| | 30 | 0,684 | |
| | 31 | 0,201 | |
| | 32 | 0,651 | |
| | 33 | 0,262 | |
| | 34 | 0,235 | |
| | 35 | 0,125 | |
| | 36 | 0,674 | |
| | 37 | 0,676 | |
| | 38 | 0,666 | |
| | 39 | 0,722 | |
| | 40 | 0,569 | |
| | 41 | 0,129 | |

Hasil perhitungan menunjukkan 41 item dikategorikan dikategorikan baik. Artinya, 34 item mempunyai kemampuan dalam membedakan kondisi subjek dalam kepribadian *Dark Triad*. Adapun nilai reliabilitasnya adalah 0,936, yaitu sangat tinggi. Hanya 7 item saja yang perlu digugurkan karena nilai *corrected item total correlation* berada di bawah 0,3 (terlampir di halaman 187-189).

4. Skala Persepsi Keadilan

Berdasarkan analisis data, diperoleh hasil yang disajikan dalam tabel 3.15 sebagai berikut:

Tabel 3.15
Hasil Uji Coba Skala Persepsi Keadilan

| FAKTOR | ITEM | CORRECTED ITEM TOTAL CORRELATION | RELIABILITAS ALAT UKUR |
|--------|------|--|---------------------------|
| 1 | 1 | 0,549 | 0,898 |
| | 2 | 0,262 | |
| | 3 | 0,455 | |
| | 4 | 0,523 | |
| | 5 | 0,432 | |
| | 6 | 0,653 | |
| | 7 | 0,631 | |
| | 8 | 0,653 | |
| | 9 | 0,492 | |
| | 10 | 0,630 | |
| | 11 | 0,599 | |
| 2 | 12 | 0,169 | |
| | 13 | 0,596 | |
| | 14 | 0,434 | |

| FAKTOR | ITEM | CORRECTED ITEM TOTAL CORRELATION | RELIABILITAS ALAT UKUR |
|--------|------|--|---------------------------|
| | 15 | 0,502 | |
| | 16 | 0,481 | |
| 3 | 17 | 0,409 | |
| | 18 | 0,300 | |
| | 19 | 0,404 | |
| | 20 | 0,518 | |
| 4 | 21 | 0,481 | |
| | 22 | 0,574 | |
| | 23 | 0,565 | |
| | 24 | 0,688 | |

Hasil perhitungan menunjukkan 22 item dikategorikan dikategorikan baik. Artinya, 22 item mempunyai kemampuan dalam membedakan kondisi subjek dalam persepsi keadilan. Adapun nilai reliabilitasnya adalah 0,898, yaitu sangat tinggi. Hanya 2 item saja yang perlu digugurkan karena nilai *corrected item total correlation* berada di bawah 0,3 (terlampir di halaman 189-191).

5. Skala Identitas Sosial

Berdasarkan analisis data, diperoleh hasil yang disajikan dalam tabel 3.16 sebagai berikut:

Tabel 3.16
Hasil Uji Coba Skala Identitas Sosial

| FAKTOR | ITEM | CORRECTED ITEM TOTAL CORRELATION | RELIABILITAS ALAT UKUR |
|--------|------|--|---------------------------|
| 1 | 1 | 0,719 | 0,880 |
| | 2 | 0,611 | |
| | 3 | 0,868 | |
| | 4 | 0,847 | |
| | 5 | 0,879 | |
| | 6 | 0,868 | |
| 2 | 7 | 0,460 | |
| | 8 | 0,501 | |
| | 9 | 0,479 | |
| | 10 | 0,234 | |
| | 11 | 0,564 | |
| | 12 | 0,479 | |
| 3 | 13 | 0,397 | |
| | 14 | 0,677 | |
| | 15 | 0,421 | |
| | 16 | 0,637 | |
| | 17 | 0,322 | |
| | 18 | 0,621 | |

Hasil perhitungan menunjukkan 17 item dikategorikan dikategorikan baik. Artinya, 17 item mempunyai kemampuan dalam membedakan kondisi subjek dalam identitas sosial. Adapun nilai reliabilitasnya adalah 0,880, yaitu sangat tinggi. Hanya 1 item saja yang perlu digugurkan karena nilai *corrected item total correlation* berada di bawah 0,3 (terlampir di

halaman 191-195).

Maka, hasil analisis uji coba dapat disimpulkan sebagai berikut:

Tabel 3.17
Rekapitulasi Hasil Uji Coba Seluruh Skala Penelitian

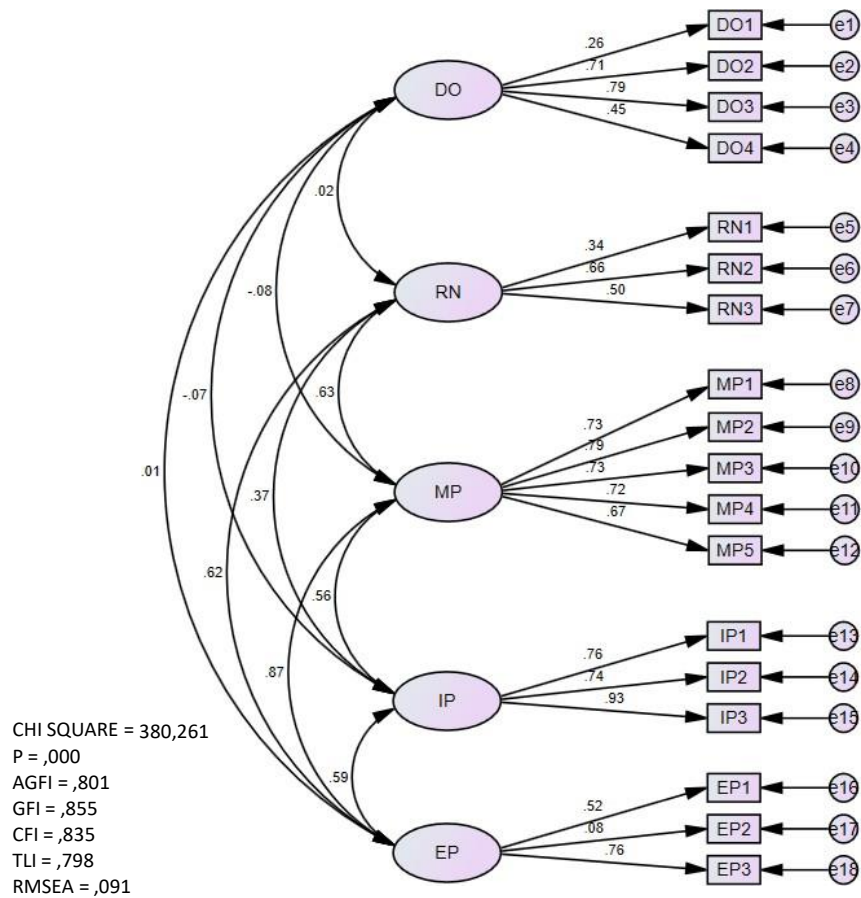
| NO | SKALA | HASIL UJI DAYA BEDA | Σ ITEM AWAL | Σ ITEM GUGUR | Σ ITEM | RELIABI LITAS |
|----|----------------------------------|---------------------------|--------------------------|------------------------|------------------|------------------|
| 1 | Ujaran kebencian | 0,230 – 0,863 | 19 | 1 | 18 | 0,835 |
| 2 | Prasangka | 0,166 – 0,767 | 15 | 1 | 14 | 0,919 |
| 3 | Kepribadian <i>Dark Triad</i> | 0,125 – 0,722 | 41 | 7 | 34 | 0,936 |
| 4 | Persepsi keadilan | 0,169 – 0,688 | 24 | 2 | 22 | 0,898 |
| 5 | Identitas sosial | 0,234 – 0,879 | 18 | 1 | 17 | 0,880 |

e. Uji Analisis Faktor Konfirmatori (CFA)

Peneliti menguji pula kesesuaian measurement model menggunakan teknik *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Hasil analisis berikut ini ditampilkan item yang memiliki *factor loading* baik yakni di atas atau sama dengan 0,5 (item yang memiliki *loading factor* di bawah 0,5 didrop). Hasil analisis juga sudah dilakukan modifikasi untuk mendapatkan indeks *fit* yang lebih baik.

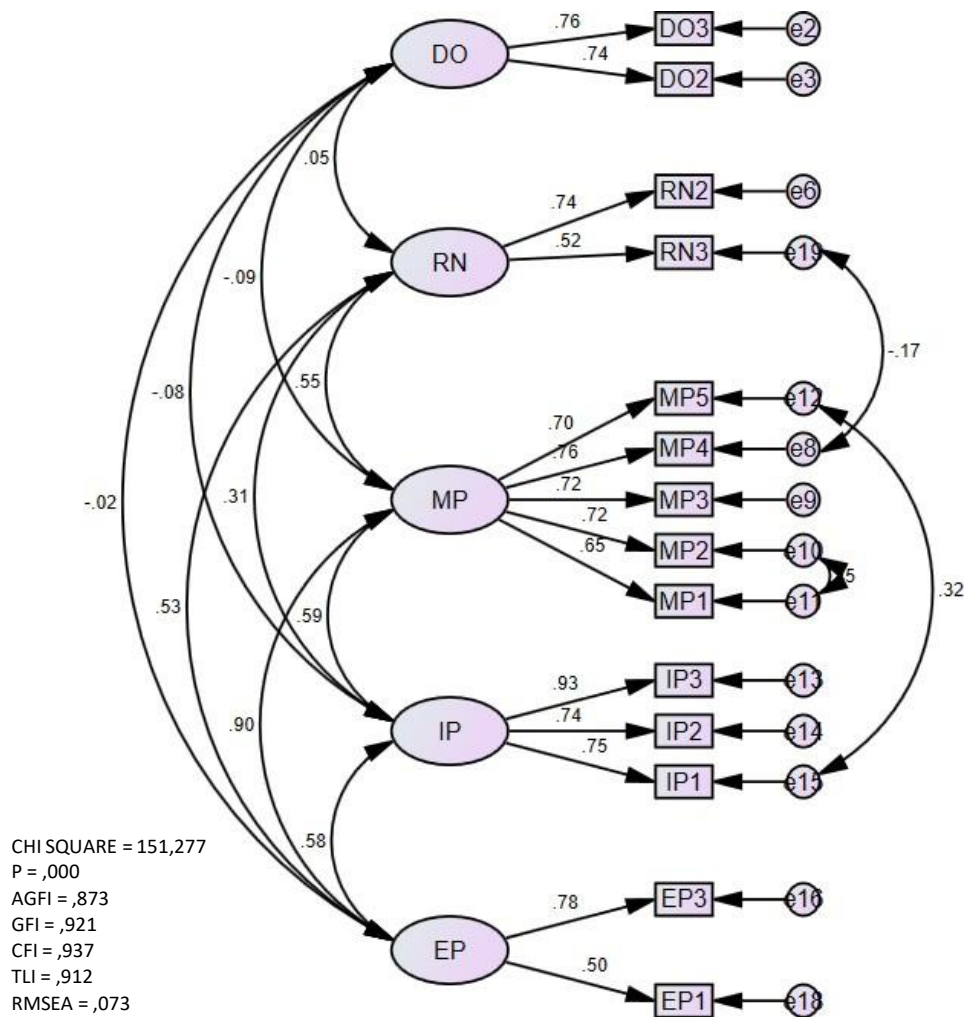
1. Skala Ujaran Kebencian

Berdasarkan pengujian *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) untuk skala ujaran kebencian, diperoleh hasil yang disajikan dalam gambar 2:



Gambar 2. Standardized Solutions Skala Ujaran Kebencian Awal

Peneliti pun melakukan penghapusan item yang *loading factornya* kurang dari 0,5, menghapus satu per satu dan melakukan modifikasi atas rekomendasi Amos serta didapatkan hasil sebagai berikut:



Gambar 3. Standardized Solutions Skala Ujaran Kebencian Akhir

Saat melakukan analisis, ternyata belum berhasil mendapatkan nilai *Goodness of Fit* (GOF) yang memadai. Oleh karena itu dengan tujuan agar dapat skala dengan indeks fit yang baik, maka dilakukan modifikasi model dengan mengkorelasikan beberapa *error*, baik itu *error* dalam 1 dimensi ataupun berbeda dimensi, sehingga pada akhirnya mendapatkan GOF yang memadai dan sesuai dengan yang dipersyaratkan. Adapun *cross loading* antara item RN3 dan MP4 serta MP5 dan IP1, setelah dianalisis secara konten item, memang semuanya dapat mengukur selain konstruk utama yang diukur dan berkaitan dengan pengukuran

dimensi lainnya yang dikorelasikan. Contohnya, pada RN3 item fokus pertanyaannya pada keaktifan merespon di media sosial, hal ini merepresentasikan dimensi respon negatif terhadap perbedaan (RN), namun ternyata dengan keaktifan merespon, bisa juga merupakan bagian dari manifestasi perlawanan (MP).

Indeks *loading factor* dan reliabilitas pada skala ujaran kebencian disajikan dalam tabel 3.18:

Tabel 3.18
Indeks *Loading Factor* dan Reliabilitas Skala Ujaran Kebencian

| DIMENSI | ITEM | NILAI LOADING FACTOR AWAL | STATUS | NILAI LOADING FACTOR AKHIR | CR |
|--|------|------------------------------|--------|-------------------------------|-------|
| Dukungan terhadap ujaran kebencian orang lain (DO) | 1 | 0,26 | Drop | - | 0,865 |
| | 2 | 0,71 | Valid | 0,76 | |
| | 3 | 0,79 | Valid | 0,74 | |
| | 4 | 0,45 | Drop | - | |
| Respon negatif terhadap perbedaan (RN) | 5 | 0,34 | Drop | - | 0,858 |
| | 6 | 0,66 | Valid | 0,74 | |
| | 7 | 0,50 | Valid | 0,52 | |
| Manifestasi perlawanan (MP) | 8 | 0,73 | Valid | 0,65 | 0,848 |
| | 9 | 0,79 | Valid | 0,72 | |
| | 10 | 0,73 | Valid | 0,72 | |
| | 11 | 0,72 | Valid | 0,76 | |
| | 12 | 0,67 | Valid | 0,70 | |
| Identitas partai (IP) | 13 | 0,76 | Valid | 0,75 | 0,847 |
| | 14 | 0,74 | Valid | 0,74 | |
| | 15 | 0,93 | Valid | 0,93 | |
| EP | 16 | 0,52 | Valid | 0,50 | 0,851 |
| | 17 | 0,08 | Drop | - | |
| | 18 | 0,76 | Valid | 0,78 | |

Berdasarkan tabel 3.18, diketahui bahwa nilai 14 item memiliki *loading factor* berada $\geq 0,5$ dan 4 item gugur. Sementara itu, dari hasil pengujian *construct*

reliability (CR) diperoleh koefisien reliabilitas konstruk yang tergolong baik, yakni $\geq 0,7$. Indeks *goodness of fit* pada skala ujaran kebencian disajikan dalam tabel 3.19 berikut:

Tabel 3.19

Indeks *Fit* Skala Ujaran Kebencian

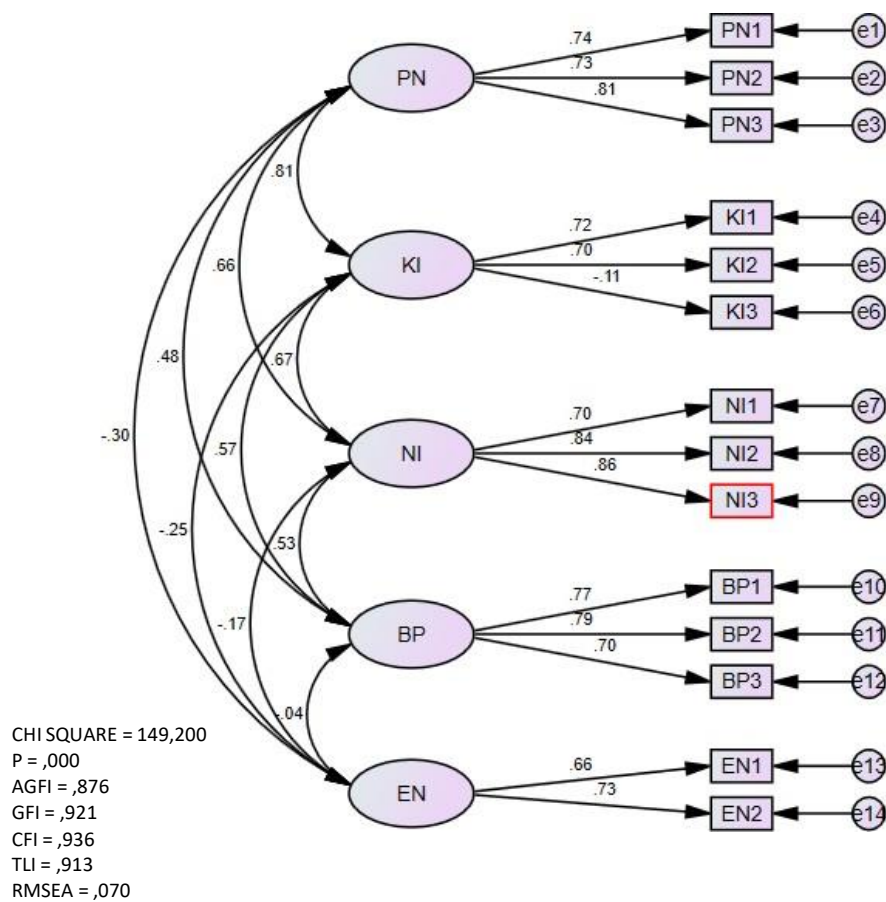
| Indeks <i>Fit</i> | Nilai | Kriteria <i>Fit</i> | Keterangan |
|--------------------------|--------------|---------------------------------|---------------------|
| CFI | 0,937 | $\geq 0,90$ | <i>Fit</i> |
| TLI | 0,912 | $\geq 0,90$ | <i>Fit</i> |
| IFI | 0,939 | $\geq 0,90$ | <i>Fit</i> |
| RMR | 0,053 | $\leq 0,05$ | <i>Fit</i> |
| GFI | 0,921 | $\geq 0,90$ | <i>Fit</i> |
| RMSEA | 0,073 | $0,05 \leq \text{RMSEA} < 0,08$ | <i>Fit</i> |
| Chi Square | 151,27 | Kecil | Tidak <i>fit</i> |
| P | 0,000 | $\geq 0,05$ | Tidak <i>fit</i> |
| AGFI | 0,873 | $\geq 0,90$ | Marginal <i>fit</i> |

Berdasarkan indeks di atas, dapat disimpulkan bahwa model pengukuran skala ujaran kebencian cocok atau *fit* dengan data empiris karena telah memenuhi 6 kriteria *fit* (terlampir di halaman 293-295).

2. Skala Prasangka

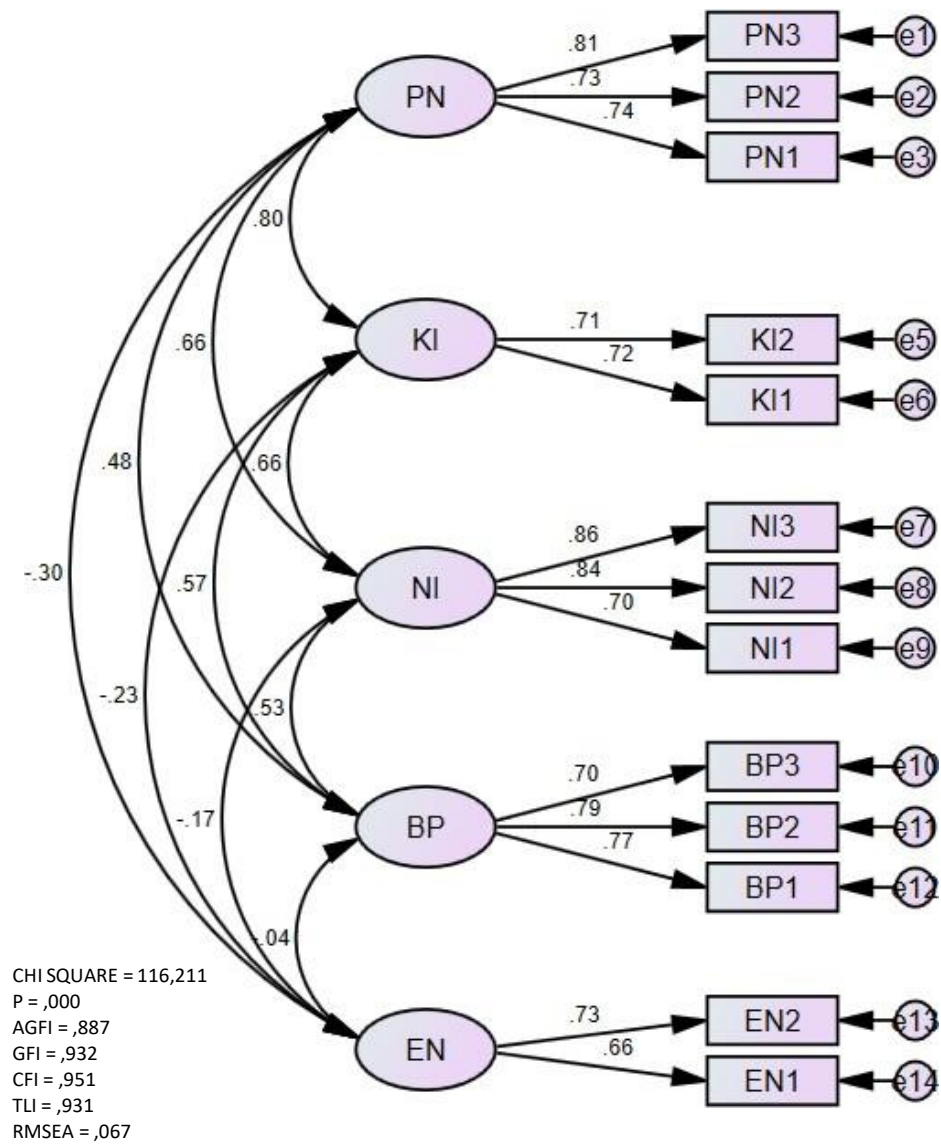
Berdasarkan pengujian *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) untuk skala prasangka, diperoleh hasil yang disajikan dalam gambar

4:



Gambar 4. Standardized Solutions Skala Prasangka Awal

Peneliti pun melakukan penghapusan item yang *loading factornya* kurang dari 0,5 dan melakukan modifikasi atas rekomendasi Amos serta didapatkan hasil sebagai berikut:



Gambar 5. Standardized Solutions Skala Prasangka Akhir

Indeks *loading factor* dan reliabilitas pada skala prasangka disajikan dalam tabel 3.20:

Tabel 3.20
Indeks *Loading Factor* dan Reliabilitas Skala Prasangka

| DIMENSI | ITEM | NILAI LOADING FACTOR AWAL | STATUS | NILAI LOADING FACTOR AKHIR | CR |
|--|------|------------------------------|--------|-------------------------------|-------|
| Penolakan terhadap kelompok lain (PN) | 1 | 0,74 | Valid | 0,74 | 0,863 |
| | 2 | 0,73 | Valid | 0,73 | |
| | 3 | 0,81 | Valid | 0,81 | |
| Penghindaran keintiman (KI) | 4 | 0,72 | Valid | 0,72 | 0,853 |
| | 5 | 0,70 | Valid | 0,71 | |
| | 6 | -0,11 | Drop | - | |
| Peremehan nilai (NI) | 7 | 0,70 | Valid | 0,70 | 0,855 |
| | 8 | 0,84 | Valid | 0,84 | |
| | 9 | 0,86 | Valid | 0,86 | |
| Pembedaan budaya politik (BP) | 10 | 0,77 | Valid | 0,77 | 0,857 |
| | 11 | 0,79 | Valid | 0,79 | |
| | 12 | 0,70 | Valid | 0,70 | |
| Emosi negatif (EN) | 13 | 0,66 | Valid | 0,66 | 0,847 |
| | 14 | 0,73 | Valid | 0,73 | |

Berdasarkan tabel 3.20, diketahui bahwa nilai 13 item memiliki *loading factor* berada $\geq 0,5$ dan 1 item gugur. Sementara itu, dari hasil pengujian *construct reliability* (CR) diperoleh koefisien reliabilitas konstruk yang tergolong baik, yakni $\geq 0,7$. Indeks *goodness of fit* pada skala prasangka disajikan dalam tabel 3.21 berikut:

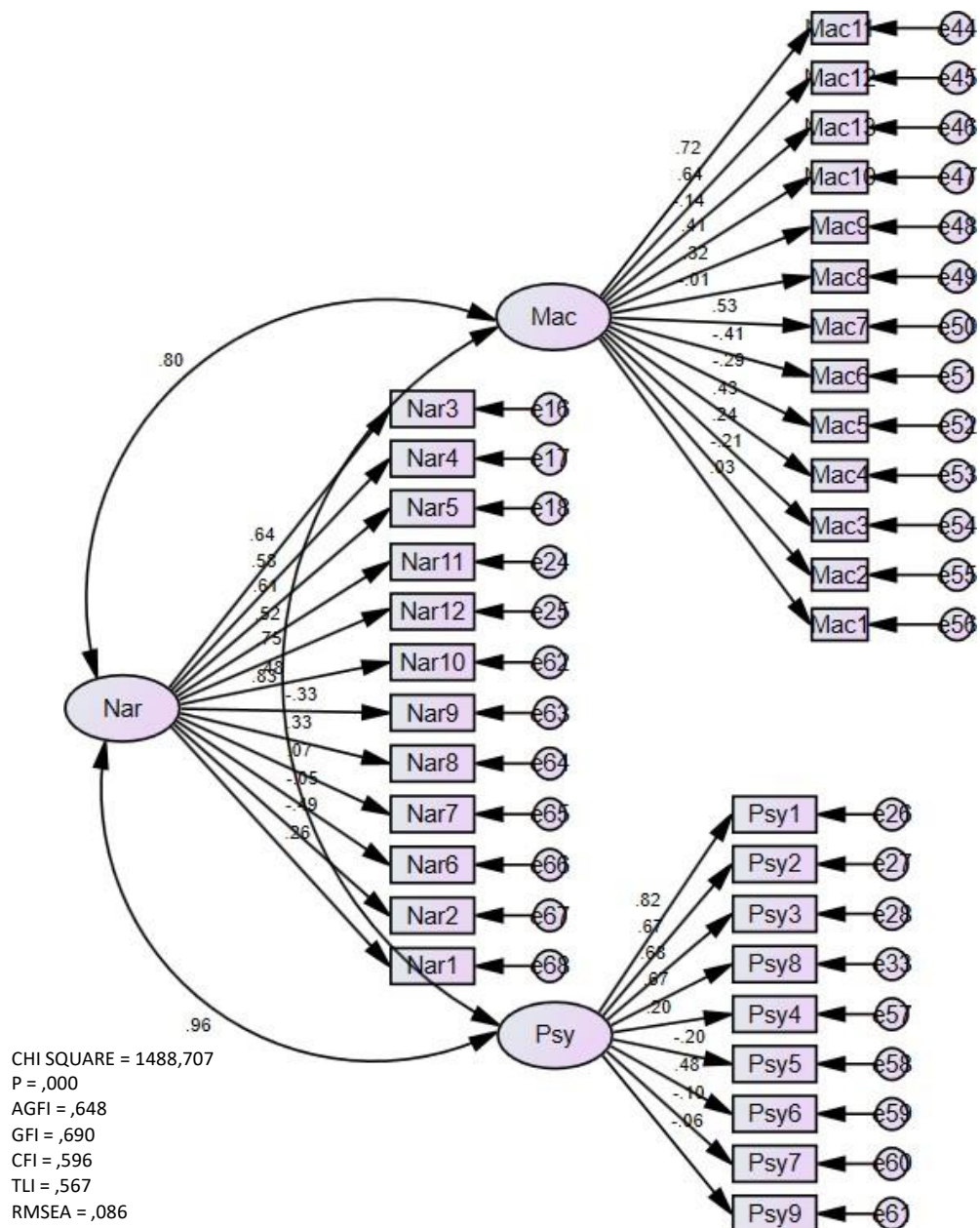
Tabel 3.21
Indeks *Fit* Skala Prasangka

| Indeks <i>Fit</i> | Nilai | Kriteria <i>Fit</i> | Keterangan |
|--------------------------|--------------|---------------------------------|---------------------|
| CFI | 0,951 | $\geq 0,90$ | <i>Fit</i> |
| TLI | 0,931 | $\geq 0,90$ | <i>Fit</i> |
| IFI | 0,952 | $\geq 0,90$ | <i>Fit</i> |
| RMR | 0,042 | $\leq 0,05$ | <i>Fit</i> |
| GFI | 0,932 | $\geq 0,90$ | <i>Fit</i> |
| RMSEA | 0,067 | $0,05 \leq \text{RMSEA} < 0,08$ | <i>Fit</i> |
| Chi Square | 116,211 | Kecil | Tidak <i>fit</i> |
| P | 0,000 | $\geq 0,05$ | Tidak <i>fit</i> |
| AGFI | 0,887 | $\geq 0,90$ | Marginal <i>fit</i> |

Berdasarkan indeks di atas, dapat disimpulkan bahwa model pengukuran skala prasangka cocok atau *fit* dengan data empiris karena telah memenuhi 6 kriteria *fit* (terlampir di halaman 304-306).

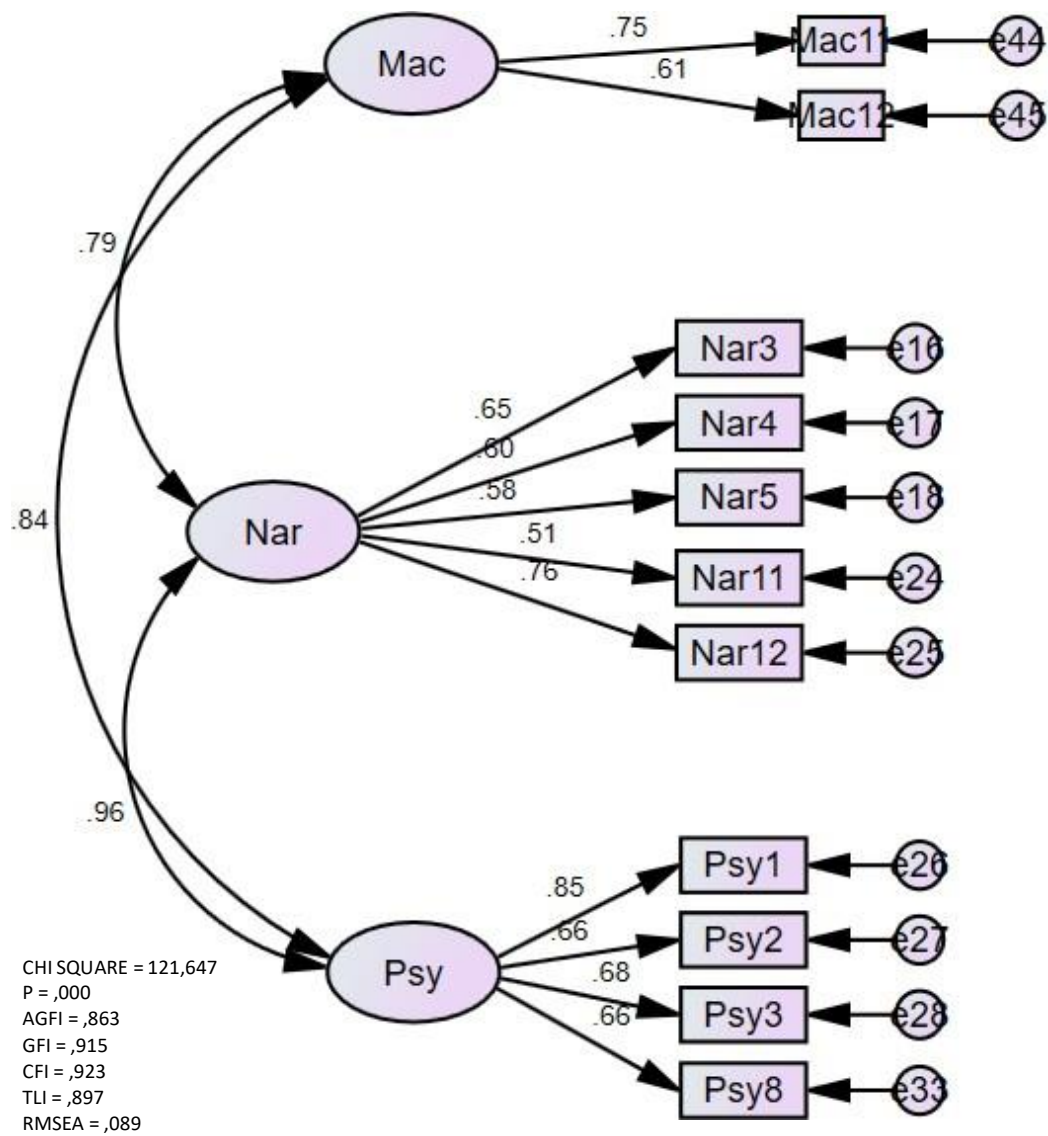
3. Skala Kepribadian *Dark Triad*

Berdasarkan pengujian *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) untuk skala kepribadian *Dark Triad*, diperoleh hasil yang disajikan dalam gambar 6:



Gambar 6. Standardized Solutions Skala Kepribadian Dark Triad Awal

Peneliti pun melakukan penghapusan item yang *loading factornya* 0,5 dan melakukan modifikasi atas rekomendasi Amos serta didapatkan hasil sebagai berikut:



Gambar 7. Standardized Solutions Skala Kepribadian Dark Triad Akhir

Indeks *loading factor* dan reliabilitas pada skala kepribadian *Dark*

Triad disajikan dalam tabel 3.22:

Tabel 3.22

Indeks *Loading Factor* dan Reliabilitas Skala Kepribadian *Dark Triad*

| DIMENSI | ITEM | NILAI LOADING FACTOR AWAL | STATUS | NILAI LOADING FACTOR AKHIR | CR |
|----------------------------|------|------------------------------------|--------|-------------------------------------|-------|
| Machiavellianisme (Mac) | 1 | 0,03 | Drop | - | 0,857 |
| | 2 | -0,21 | Drop | - | |
| | 3 | 0,24 | Drop | - | |
| | 4 | 0,43 | Drop | - | |
| | 5 | -0,29 | Drop | - | |
| | 6 | -0,41 | Drop | - | |
| | 7 | 0,53 | Drop | - | |
| | 8 | -0,01 | Drop | - | |
| | 9 | 0,32 | Drop | - | |
| | 10 | 0,41 | Drop | - | |
| | 11 | 0,72 | Valid | 0,75 | |
| | 12 | 0,64 | Valid | 0,61 | |
| | 13 | 0,14 | Drop | - | |
| Narsisme (Nar) | 14 | 0,26 | Drop | - | 0,844 |
| | 15 | -0,49 | Drop | - | |
| | 16 | 0,64 | Valid | 0,65 | |
| | 17 | 0,58 | Valid | 0,60 | |
| | 18 | 0,61 | Valid | 0,58 | |
| | 19 | 0,05 | Drop | - | |
| | 20 | 0,07 | Drop | - | |
| | 21 | 0,33 | Drop | - | |
| | 22 | -0,33 | Drop | - | |
| | 23 | 0,83 | Valid | 0,51 | |
| | 24 | 0,75 | Valid | 0,76 | |
| | 25 | 0,48 | Drop | - | |
| Psikopati (Psy) | 26 | 0,82 | Valid | 0,85 | 0,851 |
| | 27 | 0,67 | Valid | 0,66 | |
| | 28 | 0,66 | Valid | 0,68 | |
| | 29 | 0,20 | Drop | - | |
| | 30 | -0,20 | Drop | - | |
| | 31 | 0,48 | Drop | - | |
| | 32 | -0,10 | Drop | - | |
| | 33 | 0,67 | Valid | 0,66 | |
| | 34 | -0,06 | Drop | - | |

Berdasarkan tabel 3.22, diketahui bahwa nilai 11 item memiliki *loading factor* berada $\geq 0,5$ dan 23 item gugur. Sementara itu, dari hasil pengujian *construct reliability* (CR) diperoleh koefisien reliabilitas konstruk yang tergolong baik, yakni $\geq 0,7$. Indeks *goodness of fit* pada skala kepribadian *Dark Triad* disajikan dalam tabel 3.23 berikut:

Tabel 3.23

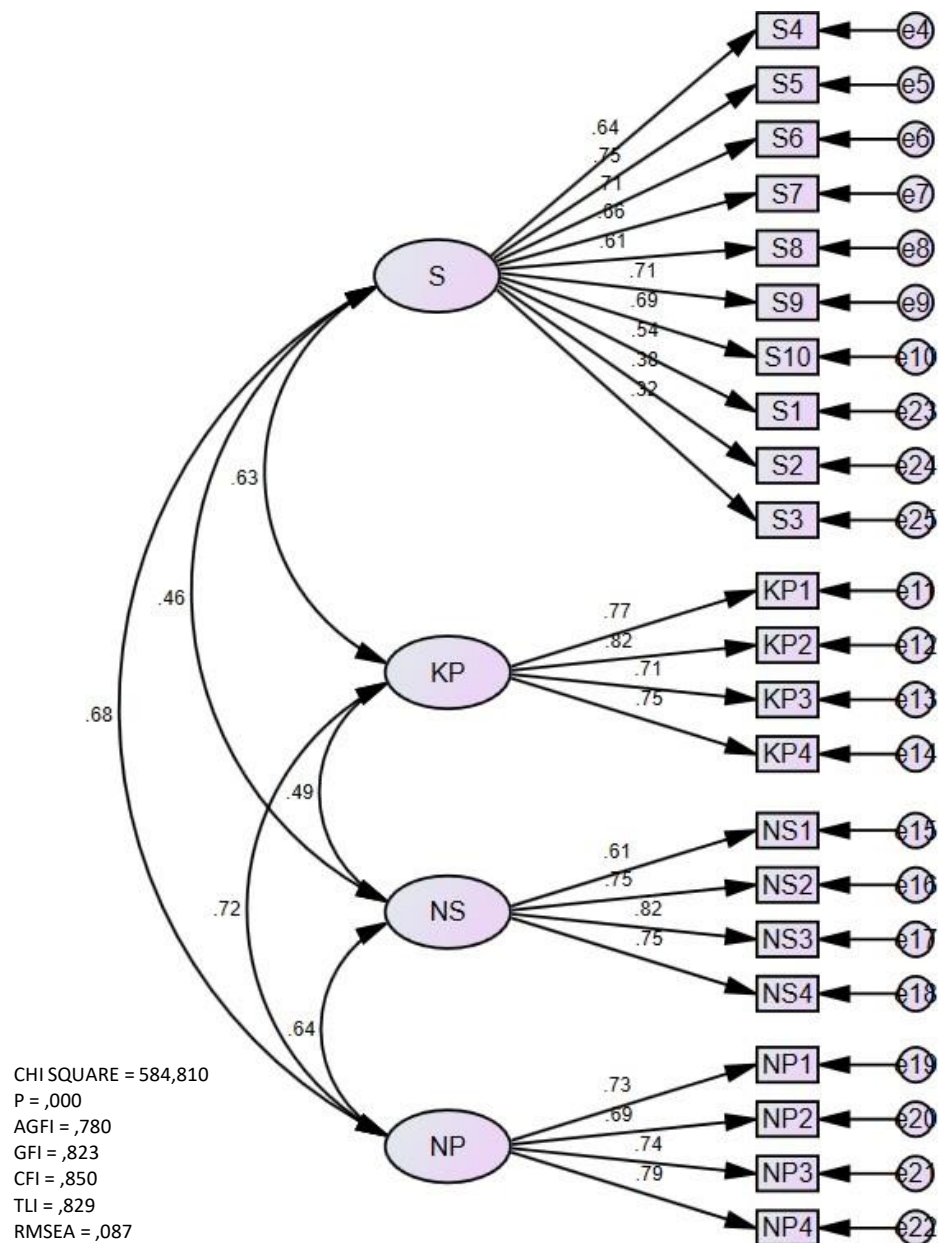
Indeks *Fit* Skala Kepribadian *Dark Triad*

| Indeks <i>Fit</i> | Nilai | Kriteria <i>Fit</i> | Keterangan |
|--------------------------|--------------|---------------------------------|---------------------|
| CFI | 0,923 | $\geq 0,90$ | <i>Fit</i> |
| IFI | 0,924 | $\geq 0,90$ | <i>Fit</i> |
| RMR | 0,045 | $\leq 0,05$ | <i>Fit</i> |
| GFI | 0,915 | $\geq 0,90$ | <i>Fit</i> |
| RMSEA | 0,08 | $0,05 \leq \text{RMSEA} < 0,08$ | <i>Fit</i> |
| Chi Square | 121,647 | Kecil | Tidak <i>fit</i> |
| P | 0,000 | $\geq 0,05$ | Tidak <i>fit</i> |
| AGFI | 0,863 | $\geq 0,90$ | Marginal <i>fit</i> |
| TLI | 0,89 | $\geq 0,90$ | Marginal <i>fit</i> |

Berdasarkan indeks di atas, dapat disimpulkan bahwa model pengukuran skala kepribadian *Dark Triad* cocok atau *fit* dengan data empiris karena ada 5 kriteria yang terpenuhi (terlampir di halaman 314-315).

4. Skala Persepsi Keadilan

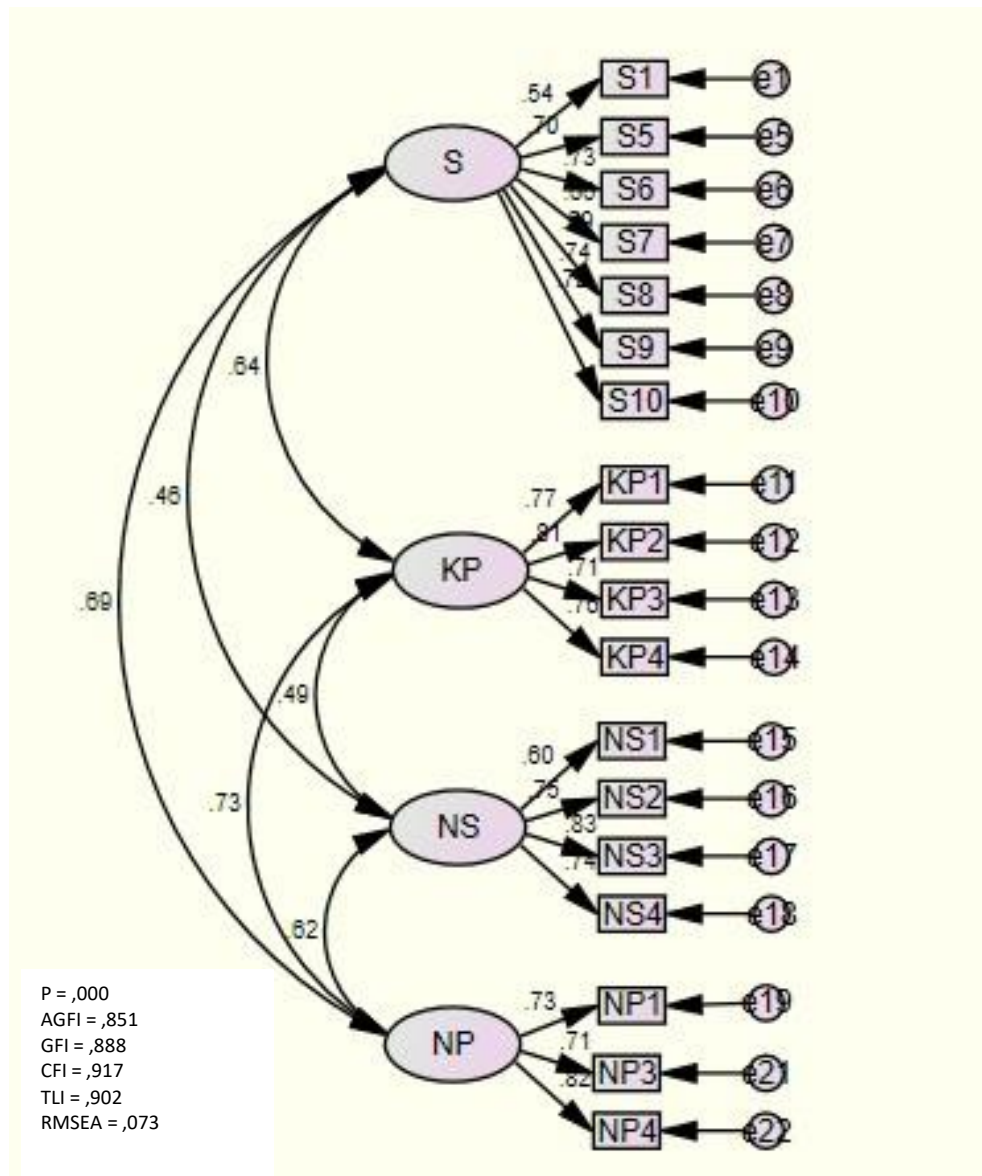
Berdasarkan pengujian *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) untuk skala persepsi keadilan, diperoleh hasil yang disajikan dalam gambar 8:



Gambar 8. Standardized Solutions Skala Persepsi Keadilan Awal

Peneliti pun melakukan penghapusan item yang *loading factornya*

0,5 dan melakukan modifikasi atas rekomendasi Amos serta didapatkan hasil sebagai berikut:



Gambar 9. Standardized Solutions Skala Persepsi Keadilan Akhir

Indeks *loading factor* dan reliabilitas pada skala persepsi keadilan disajikan dalam tabel 3.24:

Tabel 3.24
Indeks *Loading Factor* dan Reliabilitas Skala Persepsi Keadilan

| DIMENSI | ITEM | NILAI LOADING FACTOR AWAL | STATUS | NILAI LOADING FACTOR AKHIR | CR |
|--|------|---------------------------------|--------|-------------------------------------|-------|
| Sikap (S) | 1 | 0,54 | Valid | 0,54 | 0,862 |
| | 2 | 0,38 | Drop | - | |
| | 3 | 0,32 | Drop | - | |
| | 4 | 0,64 | Drop | - | |
| | 5 | 0,75 | Valid | 0,70 | |
| | 6 | 0,71 | Valid | 0,73 | |
| | 7 | 0,66 | Valid | 0,80 | |
| | 8 | 0,61 | Valid | 0,80 | |
| | 9 | 0,71 | Valid | 0,74 | |
| | 10 | 0,69 | Valid | 0,72 | |
| Kontrol perilaku yang dirasakan (KP) | 11 | 0,77 | Valid | 0,77 | 0,856 |
| | 12 | 0,82 | Valid | 0,81 | |
| | 13 | 0,71 | Valid | 0,71 | |
| | 14 | 0,75 | Valid | 0,70 | |
| Norma subjektif (NS) | 15 | 0,61 | Valid | 0,60 | 0,858 |
| | 16 | 0,75 | Valid | 0,75 | |
| | 17 | 0,82 | Valid | 0,83 | |
| | 18 | 0,75 | Valid | 0,74 | |
| Niat perilaku (NP) | 19 | 0,73 | Valid | 0,73 | 0,853 |
| | 20 | 0,69 | Drop | - | |
| | 21 | 0,74 | Valid | 0,71 | |
| | 22 | 0,79 | Valid | 0,82 | |

Berdasarkan tabel 3.24, diketahui bahwa nilai 18 item memiliki *loading factor* berada $\geq 0,5$ dan 4 item gugur. Sementara itu, dari hasil pengujian *construct reliability* (CR) diperoleh koefisien reliabilitas konstruk yang tergolong baik, yakni $\geq 0,7$. Indeks *goodness of fit* pada skala persepsi keadilan disajikan dalam tabel 3.25 berikut:

Tabel 3.25

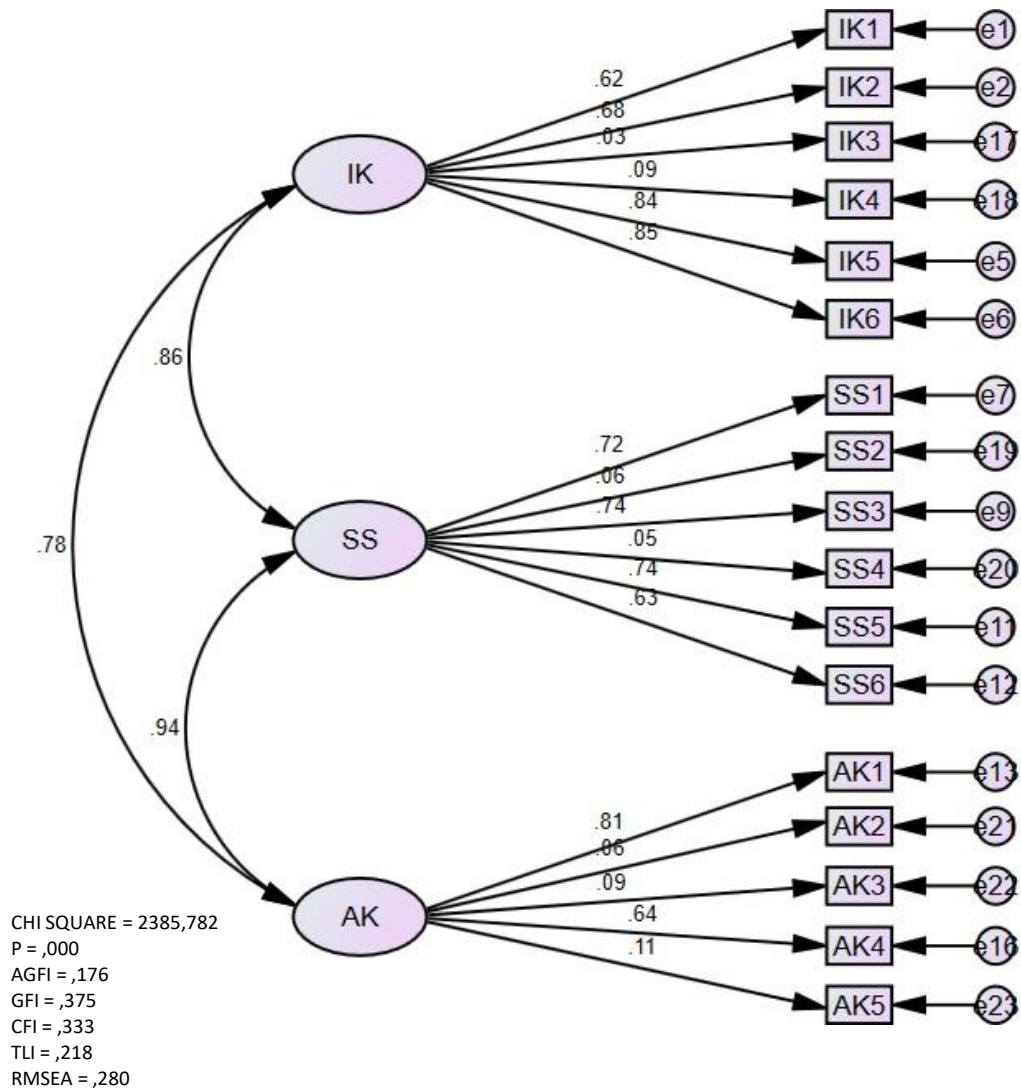
Indeks *Fit* Skala Persepsi Keadilan

| Indeks <i>Fit</i> | Nilai | Kriteria <i>Fit</i> | Keterangan |
|-------------------|-------|------------------------------------|---------------------|
| CFI | 0,917 | $\geq 0,90$ | <i>Fit</i> |
| TLI | 0,902 | $\geq 0,90$ | <i>Fit</i> |
| IFI | 0,918 | $\geq 0,90$ | <i>Fit</i> |
| RMSEA | 0,073 | $0,05 \leq \text{RMSEA} \leq 0,08$ | <i>Fit</i> |
| CMIN/DF | 2,316 | 0-3 | <i>Fit</i> |
| P | 0,000 | $\geq 0,05$ | Tidak <i>fit</i> |
| AGFI | 0,851 | $\geq 0,90$ | Marginal <i>fit</i> |
| GFI | 0,888 | $\geq 0,90$ | Marginal <i>fit</i> |

Berdasarkan indeks di atas, dapat disimpulkan bahwa model pengukuran skala persepsi keadilan cocok atau *fit* dengan data empiris karena sudah memenuhi 5 kriteria *fit* (terlampir di halaman 319-320).

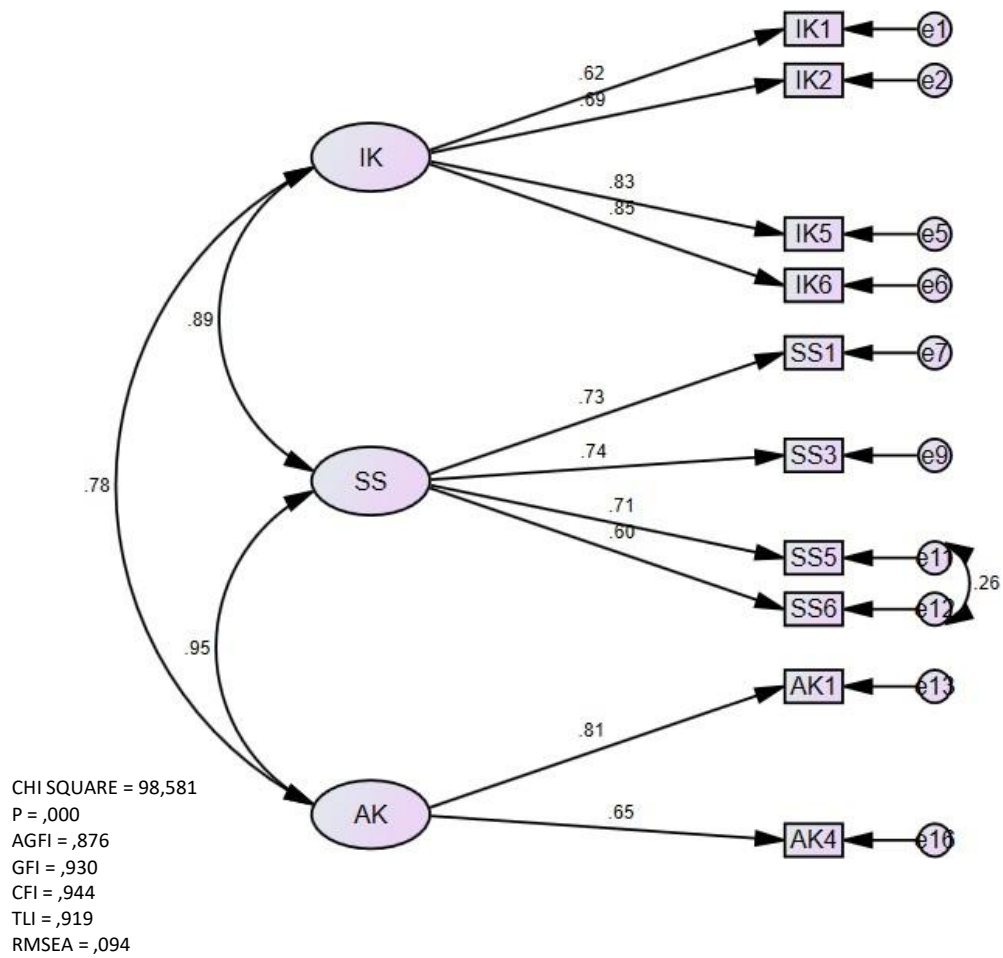
5. Skala Identitas Sosial

Berdasarkan pengujian *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) untuk skala identitas sosial, diperoleh hasil yang disajikan dalam gambar 10:



Gambar 10. Standardized Solutions Skala Identitas Sosial Awal

Peneliti pun melakukan penghapusan item yang *loading factornya* 0,5 dan melakukan modifikasi atas rekomendasi Amos serta didapatkan hasil sebagai berikut:



Gambar 11. Standardized Solutions Skala Identitas Sosial Akhir

Indeks *loading factor* dan reliabilitas pada skala identitas sosial disajikan dalam tabel 3.26:

Tabel 3.26
Indeks *Loading Factor* dan Reliabilitas Skala Identitas Sosial

| DIMENSI | ITEM | NILAI LOADING FACTOR AWAL | STATUS | NILAI LOADING FACTOR AKHIR | CR |
|-------------------------|------|---------------------------------|--------|-------------------------------------|-------|
| Ikatan kelompok (IK) | 1 | 0,62 | Valid | 0,62 | 0,841 |
| | 2 | 0,68 | Valid | 0,69 | |
| | 3 | 0,03 | Drop | - | |
| | 4 | 0,09 | Drop | - | |
| | 5 | 0,84 | Valid | 0,84 | |
| | 6 | 0,85 | Valid | 0,85 | |
| Sentralitas (SS) | 7 | 0,72 | Valid | 0,73 | 0,846 |
| | 8 | 0,06 | Drop | - | |
| | 9 | 0,74 | Valid | 0,74 | |
| | 10 | 0,05 | Drop | - | |
| | 11 | 0,74 | Valid | 0,71 | |
| | 12 | 0,63 | Valid | 0,60 | |
| Afek kelompok (AK) | 13 | 0,81 | Valid | 0,81 | 0,848 |
| | 14 | 0,06 | Drop | - | |
| | 15 | 0,09 | Drop | - | |
| | 16 | 0,64 | Valid | 0,65 | |
| | 17 | 0,11 | Drop | - | |

Berdasarkan tabel 3.26, diketahui bahwa nilai 10 item memiliki *loading factor* berada $\geq 0,5$ dan 7 item gugur. Sementara itu, dari hasil pengujian *construct reliability* (CR) diperoleh koefisien reliabilitas konstruk yang tergolong baik, yakni $\geq 0,7$. Indeks *goodness of fit* pada skala identitas sosial disajikan dalam tabel 3.27 berikut:

Tabel 3.27

Indeks *Fit* Skala Identitas Sosial

| Indeks <i>Fit</i> | Nilai | Kriteria <i>Fit</i> | Keterangan |
|-------------------|--------|-----------------------------|---------------------|
| CFI | 0,944 | $\geq 0,90$ | <i>Fit</i> |
| TLI | 0,919 | $\geq 0,90$ | <i>Fit</i> |
| IFI | 0,945 | $\geq 0,90$ | <i>Fit</i> |
| RMR | 0,037 | $\leq 0,05$ | <i>Fit</i> |
| GFI | 0,93 | $\geq 0,90$ | <i>Fit</i> |
| NFI | 0,922 | $\geq 0,90$ | <i>Fit</i> |
| Chi Square | 98,581 | Kecil | Tidak <i>fit</i> |
| P | 0,000 | $\geq 0,05$ | Tidak <i>fit</i> |
| AGFI | 0,876 | $\geq 0,90$ | Marginal <i>fit</i> |
| RMSEA | 0,094 | $0,05 \leq RMSEA \leq 0,08$ | Tidak <i>fit</i> |

Berdasarkan indeks di atas, dapat disimpulkan bahwa model pengukuran skala identitas sosial cocok atau *fit* dengan data empiris karena telah memenuhi 6 kriteria *fit* (terlampir di halaman 327-329).

Berikut ini disajikan kesimpulan analisis validitas skala penelitian:

Tabel 3.28
Kesimpulan Analisis Validitas Skala

| Variabel | Σ Item Awal | Item Gugur | Σ Item Akhir |
|-------------------------------|--------------------|---|---------------------|
| Ujaran kebencian | 18 | 1,4,5,17 | 14 |
| Prasangka | 14 | 6 | 13 |
| Kepribadian <i>Dark Triad</i> | 34 | 1,2,3,4,5,6,7,8, 9,10,13,14,15,19, 20,21,22,25,29, 30,31,32,34 | 11 |
| | | | |
| | | | |
| Persepsi keadilan | 22 | 2,3,4,20 | 18 |
| Identitas sosial | 17 | 3,4,8,10,14,15,17 | 10 |

Tabel di atas menunjukkan bahwa instrumen penelitian yang mengukur kelima variabel menunjukkan masing-masing mempunyai item yang gugur. Skala kepribadian *Dark Triad* mempunyai item yang gugur paling banyak, sementara skala prasangka punya item yang paling sedikit gugur.

f. Uji Validitas dan Reliabilitas Secara Keseluruhan

Model pengukuran dinilai dengan menguji validitas konvergen dan validitas diskriminan. Validitas konvergen dinilai dari model pengukuran yang menentukan apakah setiap indikator yang diestimasi dapat mengukur secara valid dimensi dari konsep yang diuji. Suatu alat ukur memiliki validitas konvergen apabila nilai AVE (average variance extracted) adalah $\geq 0,5$.

Pengujian validitas diskriminan dilakukan untuk melihat masing-

masing aitem tidak sama dengan konstruk lain dalam model. Validitas diskriminan tercapai apabila terjadi korelasi yang rendah antara dua variabel yang seharusnya tidak saling berkorelasi. Suatu alat ukur memiliki validitas diskriminan apabila akar ($\sqrt{\text{}}$) *average variance extracted* (AVE) > dari nilai korelasi antar variabel.

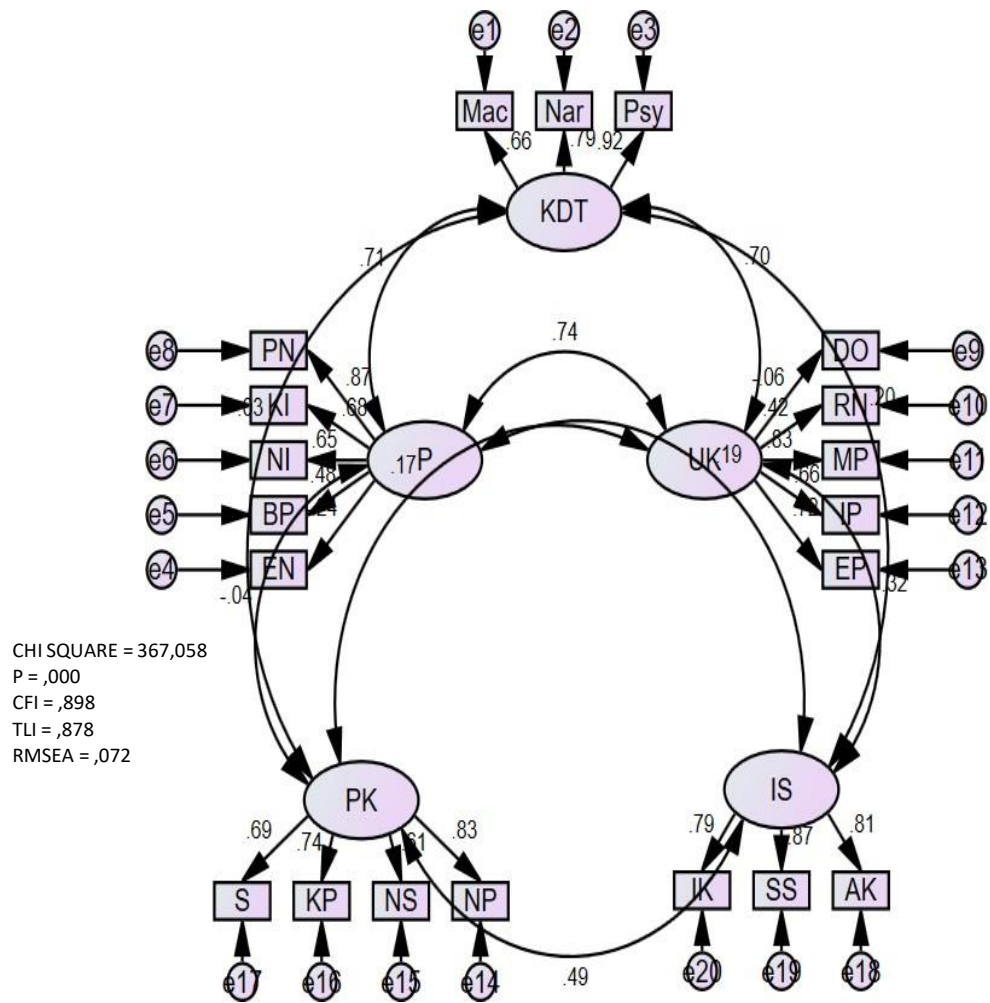
Sementara, reliabilitas artinya konsistensi alat ukur atau kepercayaan alat yang digunakan dalam proses penelitian. Suatu alat ukur dinyatakan reliabel secara konstruk jika memiliki nilai CR $\geq 0,7$.

Adapun rumus AVE dan CR adalah sebagai berikut:

$$\text{AVE} = \frac{\sum \text{Standardized Loading}^2}{\sum \text{Standardized Loading}^2 + \sum \epsilon_j}$$

$$\text{CR} = \frac{(\sum \text{Standardized Loading})^2}{(\sum \text{Standardized Loading})^2 + \sum \epsilon_j}$$

Hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:



Gambar 12. Hasil CFA Serentak

Indeks fit hasil CFA disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3.29
Indeks *Fit* CFA Serentak

| Indeks <i>Fit</i> | Nilai | Kriteria <i>Fit</i> | Keterangan |
|--------------------------|--------------|------------------------------------|---------------------|
| CFI | 0,90 | $\geq 0,90$ | <i>Fit</i> |
| IFI | 0,90 | $\geq 0,90$ | <i>Fit</i> |
| RMSEA | 0,072 | $0,05 \leq \text{RMSEA} \leq 0,08$ | <i>Fit</i> |
| CMIN/DF | 2,294 | 0-3 | <i>Fit</i> |
| Chi Square | 367,058 | Kecil | Tidak <i>fit</i> |
| P | 0,000 | $\geq 0,05$ | Tidak <i>fit</i> |
| TLI | 0,878 | $\geq 0,90$ | Marginal <i>fit</i> |
| NFI | 0,834 | $\geq 0,90$ | Marginal <i>fit</i> |

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa hasil CFA telah memenuhi 4 kriteria fit yang disyaratkan (terlampir di halaman 351-352). Hasil penghitungan korelasi antar variabel dan $\sqrt{\text{AVE}}$ tertera pada tabel 3.30 berikut ini (terlampir di halaman 342-343):

Tabel 3.30
Korelasi antar Variabel Laten dan $\sqrt{\text{AVE}}$

| Variabel | UK | P | KDT | PK | IS |
|-------------------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| Ujaran kebencian | 0,60 | | | | |
| Prasangka | 0,741 | 0,62 | | | |
| Kepribadian <i>Dark Triad</i> | 0,695 | 0,709 | 0,80 | | |
| Persepsi keadilan | 0,170 | -0,040 | -0,03 | 0,72 | |
| Identitas sosial | 0,318 | 0,190 | 0,197 | 0,486 | 0,83 |

Sementara hasil uji validitasnya adalah sebagai berikut:

Tabel 3.31

Hasil Uji Validitas dan Construct Reliability

| Variabel | AVE | $\sqrt{\text{AVE}}$ | Validitas Konvergen | Validitas Diskriminan | CR |
|-------------------------------|------|---------------------|---------------------|-----------------------|------|
| Ujaran kebencian | 0,36 | 0,60 | Tidak valid | Tidak valid | 0,67 |
| Prasangka | 0,39 | 0,62 | Tidak valid | Tidak valid | 0,66 |
| Kepribadian <i>Dark Triad</i> | 0,64 | 0,80 | Valid | Valid | 0,84 |
| Persepsi keadilan | 0,52 | 0,72 | Valid | Valid | 0,81 |
| Identitas sosial | 0,68 | 0,83 | Valid | Valid | 0,87 |

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa skala yang tidak memiliki validitas konvergen adalah skala ujaran kebencian dan prasangka karena nilai AVE kurang dari 0,5. Sementara skala kepribadian *Dark Triad*, persepsi keadilan dan identitas sosial mempunyai validitas konvergen. Selain itu, skala kepribadian *Dark Triad*, persepsi keadilan dan identitas sosial dinilai mempunyai validitas diskriminan karena nilai akar ($\sqrt{}$) average variance extracted (AVE) > dari nilai korelasi antar variabel. Namun skala ujaran kebencian dan prasangka tidak mempunyai validitas diskriminan. Skala ujaran kebencian dan prasangka dinilai kurang reliabel karena nilai CR kurang dari 0,7, beda dengan skala kepribadian *Dark Triad*, persepsi keadilan dan identitas sosial yang dinilai reliabel.

E. Pelaksanaan Pengumpulan Data

Skala diisi oleh sampel penelitian sebanyak 250 orang. Sampel mengisi

skala melalui google formulir yang disebarakan melalui *email* ataupun *WhatsApp* berdasarkan data kontak yang diberikan pihak Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Setelah 1 pekan, 250 data pun berhasil didapatkan dan akhirnya dianalisis oleh peneliti.

F. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini terbagi atas beberapa teknik sebagai berikut:

1. Uji instrumen, yang terdiri atas uji kebahasaan, uji panel ahli, uji keterbacaan dan uji coba yang mengukur daya beda dan reliabilitas.
2. Teknik statistik deskriptif untuk mendapatkan gambaran umum data penelitian dengan menggunakan program SPSS 23.00 *for windows*.
3. Analisa data dengan menggunakan *SEM (Structural Equation Model)* yang pengolahannya dilakukan dengan menggunakan program *Analysis Moment of Structural (AMOS)* yang terdiri dari dua tahap:
 - a. Menguji kesesuaian model pengukuran dengan data yang ada di lapangan.
 - b. Menguji hipotesis hubungan struktural dalam model teoritik apakah *fit* (cocok) dengan data.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Orientasi Subjek/Kancah Penelitian

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya (Ubhara Jaya) adalah perguruan tinggi swasta yang berada di bawah pembinaan Yayasan Brata Bhakti sebagai badan penyelenggaranya. Yayasan ini adalah yayasan yang berada di bawah naungan Kepolisian Indonesia (Polri) yang pada awalnya dibentuk untuk mengurus kesejahteraan anggota Polri.

Hakekat, tujuan serta tugas pokok Yayasan Brata Bhakti adalah membantu dinas Polri, mengupayakan peningkatan kesejahteraan keluarga besar Polri, baik lahir maupun bathin, materiil maupun spirituil. Upaya peningkatan kesejahteraan keluarga besar Polri antara lain di bidang pendidikan telah dilakukan dengan pemberian beasiswa untuk anak sekolah dasar dan menengah, subsidi dalam peningkatan sarana dan fasilitas tempat-tempat pendidikan dan tempat-tempat latihan keterampilan, termasuk pemberian subsidi untuk studi S1, S2 dan S3 dalam maupun di luar negeri, bagi putra/putri keluarga besar Polri yang berprestasi, termasuk kepada perwira-perwira muda potensial. Sebagai perwujudan tekad yang bulat untuk lebih nyata lagi dapat berperan serta aktif di dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi, maka dengan dukungan moril seluruh keluarga besar Polri disertai komitmen yang tinggi Kapolri, didirikanlah Universitas Bhayangkara Jakarta Raya sejak tahun 1995.

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya berkedudukan di Jakarta, yang dikembangkan secara bertahap dan berkelanjutan ke wilayah Bekasi dan sekitarnya sebagai konsekuensi pengembangan Megapolitan Jakarta dan

struktur kewilayahan Kepolisian Daerah Metropolitan Jakarta Raya. Motto Universitas Bhayangkara Jakarta Raya adalah: “Pengabdian yang tak pernah mengenal akhir bagi pengembangan Universitas Bhayangkara Jakarta Raya dalam upaya ikut mencerdaskan dan mensejahterakan kehidupan masyarakat, bangsa dan negara”.

Subjek penelitian yang menjadi responden adalah para dosen Universitas Bhayangkara Jakarta Raya sebanyak 250 orang. Gambaran demografi subjek penelitian dapat terlihat pada tabel-tabel berikut:

Tabel 4.1

Jenis Kelamin

| No | Jenis Kelamin | Jumlah | Persentase |
|----|---------------|--------|------------|
| 1 | Perempuan | 135 | 54 |
| 2 | Laki-laki | 115 | 46 |
| | Total | 250 | 100,0 |

Berdasarkan tabel 4.1, dari segi jenis kelamin, terlihat bahwa jumlah responden perempuan lebih banyak daripada responden laki-laki karena perempuan lebih tertarik pada pekerjaan mengajar dan laki-laki lebih tertarik untuk pekerjaan praktisi Polri dan jabatan staf.

Tabel 4.2**Usia**

| No | Usia | Jumlah | Persentase |
|-------|---------|--------|------------|
| 1 | 26 – 35 | 61 | 24,4 |
| 2 | 36 – 45 | 67 | 26,8 |
| 3 | 46 – 55 | 60 | 24 |
| 4 | 56 – 65 | 61 | 24,4 |
| 5 | > 65 | 1 | 0,4 |
| Total | | 250 | 100,0 |

Dari tabel 4.2, terlihat bahwa berdasarkan usia responden penelitian paling banyak yang berusia dari 36 hingga 45 tahun. Adapun jumlah paling sedikit yakni usia di atas 65 tahun. Hal ini dikarenakan telah ada yang pensiun dan diberikannya lowongan kerja pada karyawan yang masih muda usianya.

Tabel 4.3**Pendidikan**

| No | Pendidikan | Jumlah | Persentase |
|-------|------------|--------|------------|
| 1 | S2 | 229 | 91,6 |
| 2 | S3 | 21 | 8,4 |
| Total | | 250 | 100,0 |

Dari tabel 4.3, terlihat bahwa berdasarkan pendidikan responden penelitian paling banyak adalah S2 karena penetapan untuk pekerjaan dosen adalah minimal lulusan S2 dan belum banyak yang menyelesaikan studi S3.

Tabel 4.4.
Lama Bekerja

| No | Lama Bekerja | Jumlah | Persentase |
|-------|---------------|--------|------------|
| 1 | 1-10 tahun | 178 | 71,2 |
| 2 | 11 – 20 tahun | 59 | 23,6 |
| 3 | > 20 tahun | 13 | 5,2 |
| Total | | 250 | 100,0 |

Dari tabel 4.4, terlihat bahwa berdasarkan lama bekerja responden penelitian paling banyak adalah 1-10 tahun. Hal ini karena Ubhara rutin melakukan seleksi dan rekrutmen dosen baru.

Tabel 4.5
Fakultas

| No | Fakultas | Jumlah | Persentase |
|-------|-----------------|--------|------------|
| 1 | Hukum | 65 | 26 |
| 2 | Teknik | 63 | 25,2 |
| 3 | Ekonomi | 50 | 20 |
| 4 | Psikologi | 25 | 10 |
| 5 | Ilmu Komunikasi | 37 | 14,8 |
| 6 | Pendidikan | 10 | 4 |
| Total | | 250 | 100,0 |

Dari tabel 4.5, terlihat bahwa berdasarkan asal fakultas tempat mengajar di fakultas hukum karena Ubhara berdiri di bawah naungan Polri yang erat kaitannya dengan dunia hukum dan fakultas tersebut adalah fakultas yang paling awal didirikan. Adapun jumlah paling sedikit yakni fakultas pendidikan. Hal ini dikarenakan fakultas ini belum lama berdiri dan jumlah

mahasiswa masih sedikit.

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan sejak tanggal 20 April 2021 sampai 12 Oktober 2021. Persiapan yang dilakukan peneliti untuk melaksanakan penelitian adalah pertama-tama dimulai dengan mengurus administrasi surat permohonan izin penelitian dari Universitas Persada Indonesia yang ditujukan kepada Rektor Universitas Bhayangkara Jakarta Raya dengan nomor surat 038/SR/D/SSC-UPI Y.A.IV/2021. Setelah diberi izin, peneliti menyiapkan instrumen penelitian dan menganalisis instrumen melalui uji kebahasaan, uji panel ahli, melakukan uji keterbacaan serta uji coba. Selanjutnya, kuesioner diisi oleh sampel penelitian sebanyak 250 orang. Data yang didapatkan pun dianalisis dan dilaporkan kepada instansi terkait. Universitas Bhayangkara Jakarta Raya pun memberikan keterangan sudah melakukan penelitian dengan nomor surat SKET/759/X/2021/UBJ.

C. Deskripsi Data

Berikut ini merupakan gambaran data penelitian yang terlihat pada tabel 4.6:

Tabel 4.6
Gambaran Data Penelitian (N=250)

| VARIABEL | MEAN | SD | MIN | MAX |
|-------------------------------|-------|------|-----|-----|
| Ujaran kebencian | 29,4 | 7,7 | 12 | 55 |
| Prasangka | 33,5 | 7,6 | 13 | 58 |
| Kepribadian <i>Dark Triad</i> | 26,1 | 6,7 | 11 | 45 |
| Persepsi keadilan | 102,5 | 12,3 | 72 | 126 |
| Identitas sosial | 39,3 | 7,1 | 17 | 57 |

Berdasarkan data statistik deskriptif, diperoleh gambaran bahwa jumlah responden sebanyak 250 orang. Adapun *mean* ujaran kebencian adalah 29,4 dengan standar deviasi 7,7, nilai minimum 12 dan nilai maksimum 55. *Mean* prasangka adalah 33,5 dengan standar deviasi 7,6, nilai minimum 13 dan nilai maksimum 58. *Mean* kepribadian *Dark Triad* adalah 26,1 dengan standar deviasi 6,7, nilai minimum 11 dan nilai maksimum 45. *Mean* persepsi keadilan adalah 102,5 dengan standar deviasi 12,3, nilai minimum 72 dan nilai maksimum 126. *Mean* identitas sosial adalah 39,3 dengan standar deviasi 7,1, nilai minimum 17 dan nilai maksimum 57. Nilai *mean* tertinggi ada pada skala persepsi keadilan, sementara *mean* terendah ada pada skala kepribadian *Dark Triad*. Standar deviasi seluruh skala bernilai di atas 1. Standar deviasi tertinggi adalah pada persepsi keadilan dan terendah pada kepribadian *Dark Triad* (terlampir di halaman 363).

Selain itu, pada jika dikategorisasi, hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7
Gambaran Data Penelitian (N=250)

| VARIABEL | RENDAH | | SEDANG | | TINGGI | |
|-------------------------------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|
| | JUMLAH | PERSEN | JUMLAH | PERSEN | JUMLAH | PERSEN |
| Ujaran kebencian | 197 | 78,8 | 47 | 18,8 | 6 | 2,4 |
| Prasangka | 78 | 31,2 | 161 | 64,4 | 11 | 4,4 |
| Kepribadian <i>Dark Triad</i> | 147 | 58,8 | 90 | 36 | 13 | 5,2 |
| Persepsi keadilan | - | - | 36 | 14,4 | 214 | 85,6 |
| Identitas sosial | 7 | 2,8 | 178 | 71,2 | 65 | 26 |

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai kategorisasi ujaran kebencian tertinggi ada pada kategori rendah sebanyak 197 orang atau 78,8%, sementara nilai paling sedikit adalah kategori tinggi sejumlah 6 orang atau 2,4%. Ini berarti bahwa memang ada fenomena dosen melakukan ujaran kebencian di sosial media, namun praktiknya cenderung sedikit tapi sering dilakukan oleh segelintir orang. Nilai kategorisasi prasangka tertinggi ada pada kategori sedang sebanyak 161 orang atau 64,4%, sementara nilai paling sedikit adalah kategori tinggi sejumlah 11 orang atau 4,4%. Ini berarti bahwa ada kecenderungan dosen untuk mudah berprasangka, namun masih kategori normal. Akan tetapi masih terjadi fenomena pada sekumpulan kecil dosen yang cepat berprasangka buruk. Nilai kategorisasi kepribadian *Dark Triad* tertinggi ada pada kategori rendah sebanyak 147 orang atau 58,8%, sementara nilai paling sedikit adalah kategori tinggi sejumlah 13 orang atau 5,2%. Ini berarti bahwa masih minimnya kecenderungan para dosen mempunyai kepribadian *Dark Triad*, namun tetap ada sekelompok orang yang mempunyai

kepribadian *Dark Triad* yang tinggi. Nilai kategorisasi persepsi keadilan tertinggi ada pada kategori tinggi sebanyak 214 orang atau 85,6%, sementara nilai paling sedikit adalah kategori rendah sejumlah 0 orang atau 0%. Ini berarti bahwa para dosen cenderung menjunjung tinggi keadilan dengan tidak adanya persepsi rendah terhadap keadilan itu sendiri. Nilai kategorisasi identitas sosial tertinggi ada pada kategori sedang sebanyak 178 orang atau 71,2%, sementara nilai paling sedikit adalah kategori rendah sejumlah 7 orang atau 2,8%. Ini berarti bahwa ada kecenderungan para dosen untuk melekatkan dan memaknai keberadaannya pada suatu kelompok sosial sebagai suatu identitas sosialnya, namun masih kategori normal. Akan tetapi masih terjadi fenomena pada sekumpulan kecil dosen yang minim namun ada juga yang ekstrim untuk beridentitas sosial (terlampir di halaman 354-357).

D. Pengujian Hipotesis

Setelah dilakukan pengujian terhadap model pengukuran selanjutnya dilakukan pengujian model struktural untuk menguji hipotesis penelitian. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Structural Equation Modeling (SEM)*. Pada penelitian ini menggunakan program *Amos*.

Hasil analisis data adalah sebagai berikut:

a. Hipotesis mayor

Pengujian hipotesis pertama atau hipotesis mayor dalam penelitian ini adalah membuktikan efek mediasi prasangka atas peran kepribadian *Dark Triad*, persepsi keadilan dan identitas sosial

terhadap ujaran kebencian melalui media sosial fit dengan data empirik. Berdasarkan analisis data diperoleh hasil sebagai berikut (terlampir di halaman 352-353):

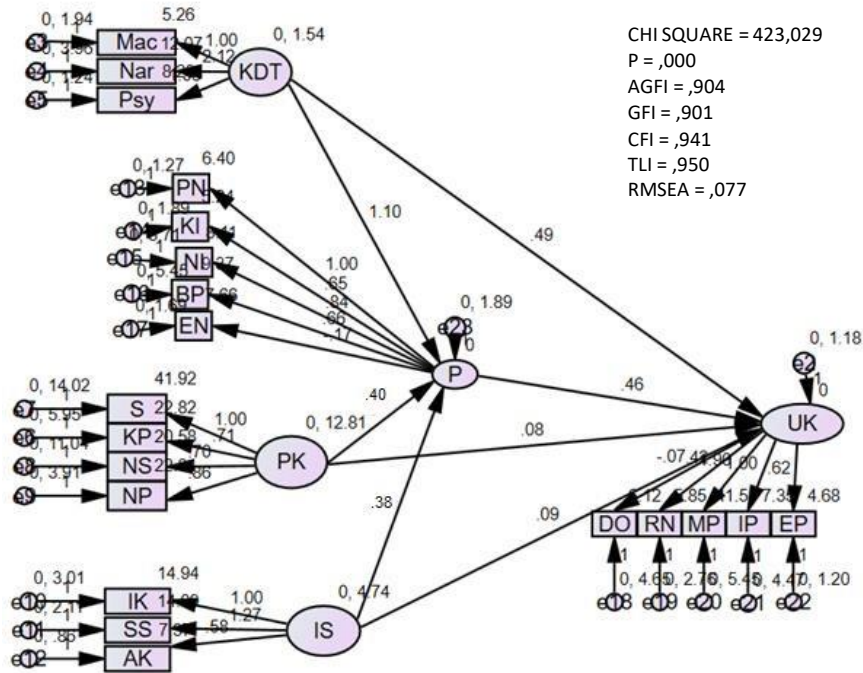
Tabel 4.8

Indeks *Fit* Hipotesis Mayor

| Ukuran GOF | Target Kecocokan | Keterangan |
|----------------------|---------------------------------|-------------------|
| CMIN/DF = 2,595 | 0-3 | Good Fit |
| RMSEA = 0,077 | $0,05 \leq \text{RMSEA} < 0,08$ | Good Fit |
| NFI = 0,909 | $\geq 0,90$ | Good Fit |
| TLI = 0,950 | $\geq 0,90$ | Good Fit |
| CFI = 0,941 | $\geq 0,90$ | Good Fit |
| IFI = 0,933 | $\geq 0,90$ | Good Fit |
| RFI = 0,907 | $\geq 0,90$ | Good Fit |
| GFI = 0,901 | $\geq 0,90$ | Good Fit |
| AGFI = 0,904 | $\geq 0,90$ | Good Fit |
| Chi Square = 367,058 | Kecil | Tidak <i>fit</i> |
| P = 0,000 | $\geq 0,05$ | Tidak <i>fit</i> |

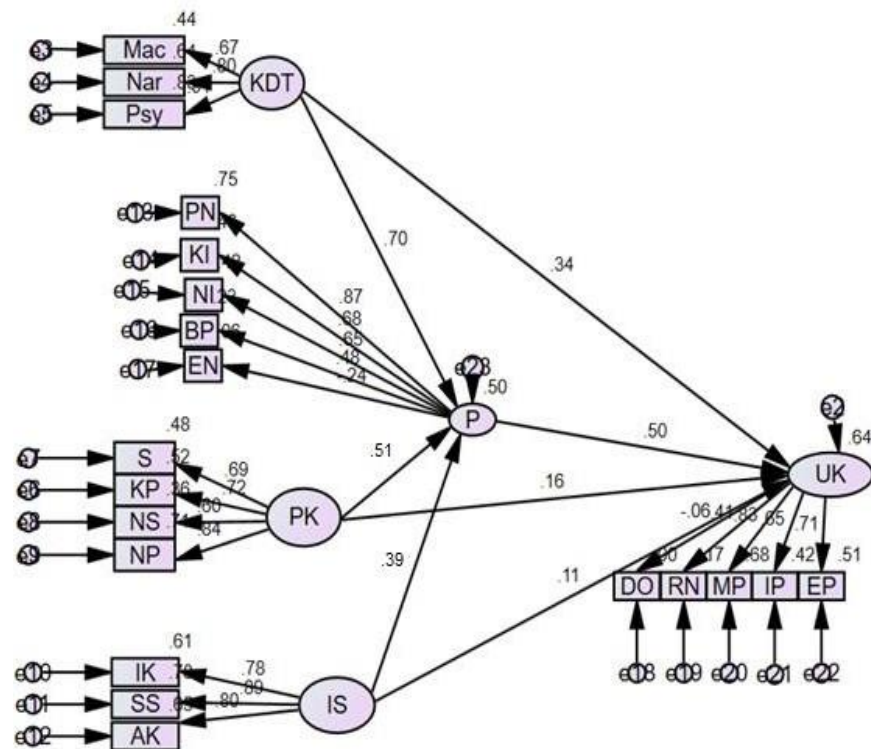
Berdasarkan tabel indeks *fit*, dapat disimpulkan bahwa ada 9 hasil perhitungan yang menunjukkan model dapat diterima atau *fit* dengan data. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa efek mediasi prasangka atas peran kepribadian *Dark Triad*, persepsi keadilan dan identitas sosial terhadap ujaran kebencian melalui media sosial *fit* dengan data empirik.

Berikut ini merupakan gambar hasil perhitungan *unstandardized solutions hybrid*:



Gambar 13. Unstandardized Solutions Hybrid

Berikut ini merupakan gambar *standardized solutions hybrid*:



Gambar 14. Standardized Solutions Hybrid

Berdasarkan hasil dari *output standardized* dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel 4.9

Hasil Hubungan Struktural antar Variabel secara Langsung

| UJI PERAN | MUATAN FAKTOR | CR | KETERANGAN |
|-----------|---------------|-------|------------------------------|
| P → UK | 0,50 | 4,772 | Peran positif dan signifikan |
| KDT → UK | 0,34 | 3,466 | Peran positif dan signifikan |
| PK → UK | 0,16 | 2,682 | Peran positif dan signifikan |
| IS → UK | 0,11 | 1,846 | Tidak berperan |
| KDT → P | 0,70 | 8,707 | Peran positif dan signifikan |
| PK → P | 0,51 | 3,231 | Peran positif dan signifikan |
| IS → P | 0,39 | 2,717 | Peran positif dan signifikan |

Hipotesis Minor 1:

Ada peran langsung, positif dan signifikan prasangka terhadap ujaran kebencian melalui media sosial. Dari hasil analisis data diperoleh $\beta = 0,50$ dengan nilai CR sebesar $4,772 > 1,96$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa prasangka berperan langsung, positif dan signifikan terhadap ujaran kebencian. Jika dihitung nilai determinasi (r^2), maka dapat disimpulkan bahwa kontribusi prasangka terhadap ujaran kebencian adalah sebesar 0,25 atau sama dengan 25%. Artinya, jika dihitung secara langsung, tanpa adanya variabel-variabel lainnya, maka prasangka dapat berperan terhadap ujaran kebencian sebesar 25%.

Hipotesis Minor 2:

Ada peran langsung, positif dan signifikan kepribadian *Dark Triad* terhadap ujaran kebencian melalui media sosial. Dari hasil analisis data diperoleh $\gamma = 0,34$ dengan nilai CR sebesar $3,466 > 1,96$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepribadian *Dark Triad* berperan langsung, positif dan signifikan terhadap ujaran kebencian. Jika dihitung nilai determinasi (r^2), maka dapat disimpulkan bahwa kontribusi kepribadian *Dark Triad* terhadap ujaran kebencian adalah sebesar 0,12 atau sama dengan 12%. Artinya, jika dihitung secara langsung, tanpa adanya variabel-variabel lainnya, maka kepribadian *Dark Triad* dapat berperan terhadap ujaran kebencian sebesar 12%.

Hipotesis Minor 3:

Ada peran langsung, positif dan signifikan persepsi keadilan terhadap ujaran kebencian di media sosial. Dari hasil analisis data diperoleh $\gamma = 0,16$ dengan

nilai CR sebesar $2,682 > 1,96$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persepsi keadilan berperan langsung, positif dan signifikan terhadap ujaran kebencian. Jika dihitung nilai determinasi (r^2), maka dapat disimpulkan bahwa kontribusi persepsi keadilan terhadap ujaran kebencian adalah sebesar 0,03 atau sama dengan 3%. Artinya, jika dihitung secara langsung, tanpa adanya variabel-variabel lainnya, maka persepsi keadilan dapat berperan terhadap ujaran kebencian sebesar 3%.

Hipotesis Minor 4:

Tidak ada peran langsung, positif dan signifikan identitas sosial terhadap ujaran kebencian di media sosial. Dari hasil analisis data diperoleh $\gamma = 0,11$ dengan nilai CR sebesar $1,846 < 1,96$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa identitas sosial tidak berperan langsung, positif dan signifikan terhadap ujaran kebencian.

Hipotesis Minor 5:

Ada peran langsung, positif dan signifikan kepribadian *Dark Triad* terhadap prasangka. Dari hasil analisis data diperoleh $\gamma = 0,70$ dengan nilai CR sebesar $8,707 > 1,96$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepribadian *Dark Triad* berperan langsung, positif dan signifikan terhadap prasangka. Jika dihitung nilai determinasi (r^2), maka dapat disimpulkan bahwa kontribusi kepribadian *Dark Triad* terhadap prasangka adalah sebesar 0,49 atau sama dengan 49%. Artinya, jika dihitung secara langsung, tanpa adanya variabel-

variabel lainnya, maka kepribadian *Dark Triad* dapat berperan terhadap prasangka sebesar 49%.

Hipotesis Minor 6:

Ada peran langsung, positif dan signifikan persepsi keadilan terhadap prasangka. Dari hasil analisis data diperoleh $\gamma = 0,51$ dengan nilai CR sebesar $3,231 > 1,96$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persepsi keadilan berperan langsung, positif dan signifikan terhadap prasangka. Jika dihitung nilai determinasi (r^2), maka dapat disimpulkan bahwa kontribusi persepsi keadilan terhadap prasangka adalah sebesar 0,26 atau sama dengan 26%. Artinya, jika dihitung secara langsung, tanpa adanya variabel-variabel lainnya, maka persepsi keadilan dapat berperan terhadap prasangka sebesar 26%.

Hipotesis Minor 7:

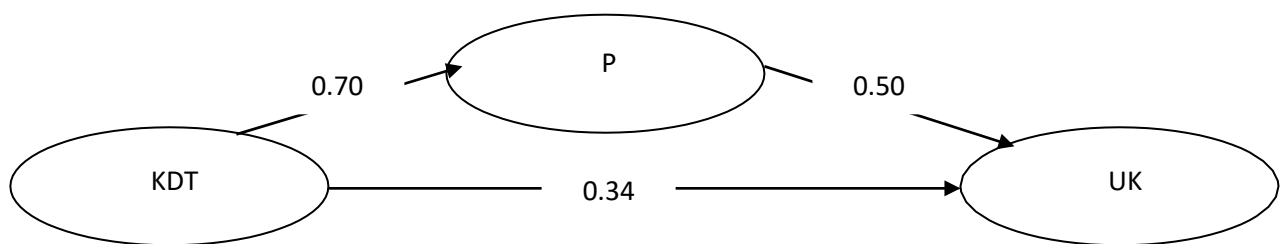
Ada peran langsung, positif dan signifikan identitas sosial terhadap prasangka. Dari hasil analisis data diperoleh $\gamma = 0,39$ dengan nilai CR sebesar $2,717 > 1,96$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa identitas sosial berperan langsung, positif dan signifikan terhadap prasangka. Jika dihitung nilai determinasi (r^2), maka dapat disimpulkan bahwa kontribusi identitas sosial terhadap prasangka adalah sebesar 0,15 atau sama dengan 15%. Artinya, jika dihitung secara langsung, tanpa adanya variabel-variabel lainnya, maka identitas sosial dapat berperan terhadap prasangka sebesar 15%.

Pada pengujian hipotesis selanjutnya, peneliti menganalisis hubungan mediasi.

Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

| Input: | | Test statistic: | p-value: | |
|-----------|------|-----------------|------------|------------|
| t_a | 8.70 | Sobel test: | 4.18259132 | 0.00002882 |
| t_b | 4.77 | Aroian test: | 4.16150807 | 0.00003162 |
| | | Goodman test: | 4.2039983 | 0.00002622 |
| Reset all | | Calculate | | |

Gambar 15. Hasil Sobel Tes Hipotesis Minor 8



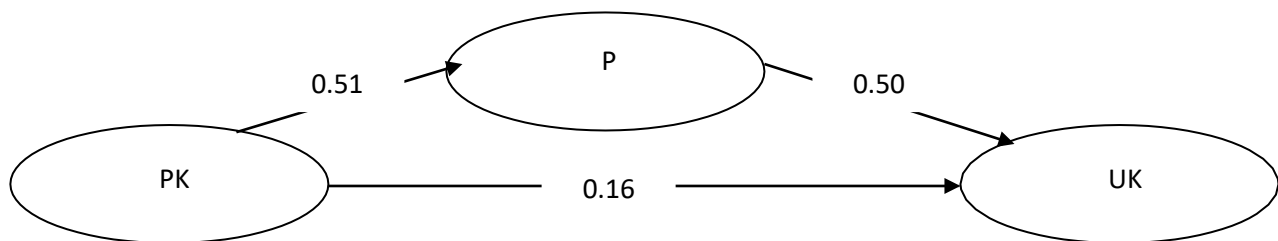
Gambar 16. Gambaran Peran Hipotesis Minor 8

Hipotesis Minor 8:

Ada peran kepribadian *Dark Triad* terhadap ujaran kebencian di media sosial dengan prasangka sebagai mediator. Prasangka berperan sebagai variabel mediator parsial karena peranan melalui variabel mediator dibandingkan dengan peran secara langsung kepribadian *Dark Triad* terhadap ujaran kebencian keduanya tetap signifikan. Hal ini juga dapat dibuktikan melalui hasil Sobel test dengan memasukkan nilai t (CR) pada rumus di kalkulator sobel menghasilkan nilai $z = 4,18$, $p < 0,05$ jadi dengan demikian mediator signifikan.

| Input: | | Test statistic: | p-value: | |
|--------|------|-----------------|------------|------------|
| t_a | 3.23 | Sobel test: | 2.67451326 | 0.00748378 |
| t_b | 4.77 | Aroian test: | 2.63510562 | 0.00841111 |
| | | Goodman test: | 2.71574349 | 0.00661271 |
| | | Reset all | Calculate | |

Gambar 17. Hasil Sobel Tes Hipotesis Minor 9



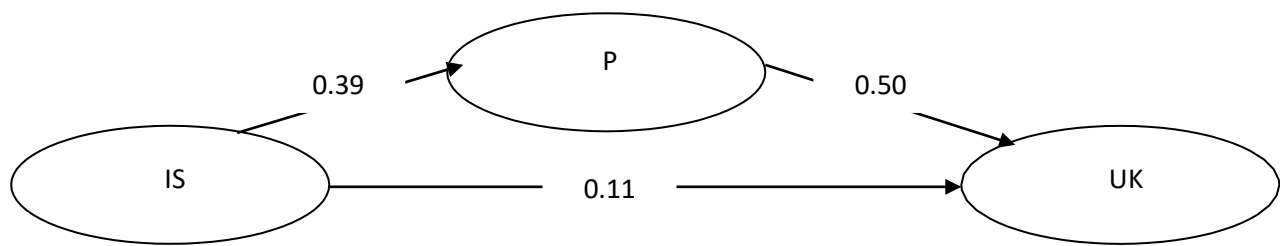
Gambar 18. Gambaran Peran Hipotesis Minor 9

Hipotesis Minor 9:

Ada peran persepsi keadilan terhadap ujaran kebencian di media sosial dengan prasangka sebagai mediator. Prasangka berperan sebagai variabel mediator parsial karena peranan melalui variabel mediator dibandingkan dengan peran secara langsung persepsi keadilan terhadap ujaran kebencian keduanya tetap signifikan. Hal ini juga dapat dibuktikan melalui hasil Sobel test dengan memasukkan nilai t (CR) pada rumus di kalkulator Sobel menghasilkan nilai $z = 2,67$, $p < 0,05$ jadi dengan demikian mediator signifikan.

| Input: | | Test statistic: | p-value: | |
|--------|------|-----------------|------------|------------|
| t_a | 2.71 | Sobel test: | 2.35627549 | 0.01845922 |
| t_b | 4.77 | Aroian test: | 2.31808002 | 0.02044497 |
| | | Goodman test: | 2.39642346 | 0.01655595 |
| | | Reset all | Calculate | |

Gambar 19. Hasil Sobel Tes Hipotesis Minor 10



Gambar 20. Gambaran Peran Hipotesis Minor 10

Hipotesis Minor 10:

Ada peran identitas sosial terhadap ujaran kebencian di media sosial dengan prasangka sebagai mediator. Prasangka berperan sebagai variabel mediator sempurna karena peranan melalui variabel mediator signifikan dibandingkan dengan peran secara langsung identitas sosial terhadap ujaran kebencian yang menjadi tidak signifikan. Hal ini juga dapat dibuktikan melalui hasil Sobel test dengan memasukkan nilai t (CR) pada rumus di kalkulator Sobel menghasilkan nilai $z = 2,35$, $p < 0,05$ jadi dengan demikian mediator signifikan.

E. Pembahasan dan Keterbatasan Hasil Penelitian

a. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efek mediasi prasangka atas peran kepribadian *Dark Triad*, persepsi keadilan dan identitas sosial terhadap ujaran kebencian melalui media sosial *fit* dengan data empirik. Hal ini berarti bahwa ada peran langsung dan tidak langsung antara prasangka, kepribadian *Dark Triad*, persepsi keadilan dan identitas sosial terhadap ujaran kebencian. Semakin tinggi prasangka, kepribadian *Dark Triad*, persepsi keadilan dan identitas sosial, maka akan semakin tinggi ujaran kebencian. Sebaliknya, semakin rendah prasangka, kepribadian *Dark*

Triad, persepsi keadilan dan identitas sosial, maka akan semakin rendah ujaran kebencian. Sehingga, dapat dikatakan bahwa faktor-faktor psikologis ini dapat berperan terhadap ujaran kebencian.

Hal tersebut diperkuat dengan penelitian Sirait (2019), yang membuktikan bahwa faktor sosio-psikologis menjadi faktor yang mempengaruhi masyarakat terkait dengan ujaran kebencian tentang politik di media sosial. Hasil pemantauan dari 3 (tiga) *platform* media sosial *twitter*, *instagram* dan *facebook* terhadap kampanye negatif yang menerpa masing-masing pasangan capres 2019 terlihat bahwa isu politik identitas dan agama adalah isu terbesar dan menjadi “*top of mind*”. Penggunaan media sosial dan berita daring sebagai medium kampanye negatif dan hitam ini dikarenakan media sosial dan portal berita daring memiliki fitur-fitur yang sulit dikendalikan oleh petahana.

Secara spesifik, di dunia pendidikan, para pendidik dan khususnya kalangan para dosen, terjadi fenomena dosen yang melakukan ujaran kebencian di media sosial. Padahal satu sisi hal tersebut kurang pantas dilakukan oleh para pendidik yang seharusnya menjadi teladan perilaku yang baik bagi para mahasiswa. Manakala kegiatan politik sedang marak, seperti halnya pemilihan pemimpin, pemberlakuan kebijakan pemerintahan akan memicu respon tersendiri. Bagi yang tidak dapat mengontrol respon negatifnya, maka akan dapat melakukan ujaran kebencian. Terlebih lagi saat pandemi melanda, media sosial semakin marak digunakan. Media ini pun akhirnya tak luput menjadi sarana ujaran kebencian.

Ujaran kebencian dapat dilakukan karena beberapa motif. Dalam halnya permasalahan politik, bisa jadi karena mau menarik dukungan, mempengaruhi ataupun hanya ingin mengeluarkan rasa ketidaksukaan. Ketika pengajaran berlangsung, waktu ini dapat dijadikan dosen untuk melakukan ujaran kebencian. Tentunya hal ini sebenarnya adalah hal yang tidak diperkenankan oleh pihak universitas, namun masih juga dapat terjadi dan perlu ditangani dengan bijak.

Prasangka terbukti dapat menjadi mediator sekaligus berperan langsung terhadap ujaran kebencian. Hal ini berarti jika individu melakukan ujaran kebencian, hal tersebut lebih besar kemungkinannya jika variabel endogen menyertakan mediator, misalnya kepribadian *Dark Triad* yang cenderung tidak mudah percaya orang lain, punya kecurigaan tinggi, ketika membentuk prasangka buruk, maka akan lebih besar kemungkinannya untuk melakukan ujaran kebencian.

Pembuktian tersebut diperkuat oleh Juditha (2017), yang mengemukakan bahwa prasangka merupakan bagian dari ujaran kebencian yang di dalamnya individu atau sekelompok orang digambarkan buruk. Prasangka adalah praktik representasi yang menggambarkan sesuatu dengan penuh anggapan, konotasi yang bersifat subjektif dan negatif. Ketika Pilkada DKI Jakarta 2017, di media *online* terjadi kasus ujaran kebencian pada calon gubernur maupun wakil gubernur. Hasil penelitian menggambarkan bahwa isi komentar para *netizen* banyak yang mengandung kalimat-kalimat prasangka buruk. Ujaran kebencian yang ada bersifat menakut-nakuti, ancaman, gertakan, mengejek atau mengolok-

olok untuk menghinakan, umpatan atau cacian terhadap masing-masing calon, memberi julukan negatif serta mencerca atau celaan yang keras dalam bentuk makian.

Kepribadian *Dark Triad* dianggap sebagai sisi gelap manusia. Sehingga, manakala kepribadian ini dalam individu bernilai tinggi, akan lebih memotivasi individu untuk melakukan perbuatan buruk lebih banyak, tak terkecuali ujaran kebencian. Prasangka buruk pun erat kaitannya dengan tipe kepribadian ini karena dalam karakteristiknya dimana individu tidak mudah mempercayai orang lain. Sehingga, jika individu mempunyai kecenderungan tinggi pada kepribadian *Dark Triad*, akan menstimulasi individu untuk berprasangka buruk dan melakukan ujaran kebencian.

Penelitian Downs dan Cowan (2012) berkaitan dengan hasil temuan ini. Sehingga semakin kuatlah asumsi bahwa kepribadian berperan terhadap ujaran kebencian. Salah satunya adalah kepribadian *intellect*, yang identik akan imajinasi, rasa ingin tahu dan intelektualisme. Tentunya kepribadian ini berbanding terbalik dengan ciri khas kepribadian *Dark Triad*. Pada kepribadian *intellect* yang tinggi, ujaran kebencian justru perlu dihindari dan dianggap berbahaya. Bachri, dkk. (2013) pun menambahkan bahwa kepribadian merupakan hal yang sangat terkait dengan prasangka sosial. Prasangka sosial disebabkan oleh karakteristik kepribadian. Contoh, *trait* yang berpengaruh secara signifikan terhadap prasangka adalah *Extraversion* dan *Conscientiousness*.

Persepsi keadilan merupakan variabel lainnya yang dianggap penting dalam perannya terhadap ujaran kebencian dan prasangka. Ketika individu

merasa tidak diperlakukan dengan adil, biasanya individu akan membentuk prasangka buruk terhadap orang lain. Misalnya ketika individu berpikir bahwa seharusnya pada pemilihan kepala daerah dari kelompoknya yang menang, bisa jadi individu akan berprasangka yang buruk terlebih dahulu, misalnya dengan berpikir bahwa ada kecurangan di kotak suara. Pada akhirnya informasi akan disebarluaskan walau belum tentu benar.

Individu yang menganggap dirinya sebagai pengawas dunia politik, ketika melihat ada kesalahan yang terjadi di pemerintahan, cenderung lebih vokal dalam melakukan ujaran kebencian di media sosial ketika terjadi ketidakadilan (Erjavec & Kovacic, 2012). Pada media massa pun individu ini akan berani menyebutkan nama untuk berkomentar. Selain itu individu tipe ini mendukung gagasan untuk ekspresi daring tidak dibatasi.

Hal tersebut akan lebih diperparah lagi jika individu telah mengidentifikasi dirinya dengan suatu partai politik, sehingga identitas sosialnya dianggap sebagai bagian dari kelompok partai politik yang didukung serta tak terpisahkan. Individu akan sangat membela partai yang didukungnya. Partai politiknya dianggap sebagai partai terhebat, tak ada cela. Ketika ada orang lain yang menghina, individu yang terlalu mendukung akan menganggap bahwa orang lain seperti menghina individu itu sendiri dan bersikeras membela partai politiknya, walau harus berdebat dan mengeluarkan kata-kata yang tidak sepatasnya secara terbuka.

Identitas menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan individu dan kelompok dalam masyarakat yang sangat plural seperti Indonesia. Situasi ini tidak bisa dinafikan dan bisa dianggap hal yang normal. Tetapi ketika ujaran

kebencian berpengaruh dan membangun pola pikir yang menempatkan afiliasi identitas sebagai hal pokok dalam partisipasi publik, maka sebenarnya hal yang sangat mendasar dari demokrasi sedang diberangus. Hal inilah yang menjadi salah satu sebab mengapa ujaran kebencian berbahaya (Ahnaf & Suhadi, 2014). Di sisi lain, individu yang berprasangka dipengaruhi oleh pandangan dirinya terhadap kelompok. Individu yang memiliki ketertundukan yang tinggi terhadap pihak otoritas, orientasi yang bermotif mendapatkan keuntungan sosial dan perasaan memiliki kelompok yang tinggi berpengaruh terhadap prasangka pada individu dari kelompok lain (Fauzi & Rahmani, 2017).

Variabel-variabel eksogen dan mediator dalam penelitian ini dianggap sebagai variabel yang sifatnya negatif karena cenderung akan memicu keburukan jika kadarnya tinggi. Oleh karena itu, variabel-variabel ini dianggap pula sebagai variabel-variabel yang perlu dihindari untuk meminimalisir kemungkinan adanya ujaran kebencian. Adapun dosen sebagai tenaga pendidik yang mengedepankan logika karena sering berhadapan langsung dengan pengembangan ilmu dianggap sebagai sosok yang perlu menghindari ujaran kebencian sebagai bentuk aplikasi keteladanan yang baik bagi para mahasiswa yang dididik dan diharapkan justru tidak terjerumus melakukan ujaran kebencian.

b. Keterbatasan Hasil Penelitian

Penelitian ini secara khusus hanya mengambil permasalahan ujaran kebencian yang dilakukan di media sosial serta pembicaraan yang dilakukan

hanya tentang masalah politik. Selain itu, penelitian ini tidak terfokus pada demografi tertentu. Oleh karena itu, masih ada kemungkinannya pada perbedaan hasil penelitian jika penelitian lain memilih topik ujaran kebencian yang lebih kompleks atau luas, menggunakan sarana ujaran kebencian lainnya dan mempersempit atau mengkategorisasikan subjek penelitian berdasarkan demografi tertentu. Selain itu, karena hanya memfokuskan pada sarana media sosial, sehingga ujaran kebencian yang dilakukan dengan atau tanpa sarana lainnya luput dari pembahasan penelitian.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Mengacu pada hasil analisis data yang menguji model teoritik efek mediasi prasangka atas peran kepribadian *Dark Triad*, persepsi keadilan dan identitas sosial terhadap ujaran kebencian melalui media sosial, serta menguji hubungan struktural antar variabel yang terlibat dalam penelitian, sehingga dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hipotesis model teoritik diterima. Dengan demikian, efek mediasi prasangka atas peran kepribadian *Dark Triad*, persepsi keadilan dan identitas sosial terhadap ujaran kebencian di media sosial fit dengan data empirik
2. Ada peran langsung, positif dan signifikan prasangka terhadap ujaran kebencian di media sosial
3. Ada peran langsung, positif dan signifikan kepribadian *Dark Triad* terhadap ujaran kebencian di media sosial
4. Ada peran langsung, positif dan signifikan persepsi keadilan terhadap ujaran kebencian di media sosial
5. Tidak ada peran langsung, positif dan signifikan identitas sosial terhadap ujaran kebencian di media sosial
6. Ada peran langsung, positif dan signifikan kepribadian *Dark Triad* terhadap prasangka

7. Ada peran langsung, positif dan signifikan persepsi keadilan terhadap prasangka
8. Ada peran langsung, positif dan signifikan identitas sosial terhadap prasangka
9. Ada peran positif dan signifikan kepribadian *Dark Triad* terhadap ujaran kebencian di media sosial dengan prasangka sebagai mediator
10. Ada peran positif dan signifikan persepsi keadilan terhadap ujaran kebencian di media sosial dengan prasangka sebagai mediator
11. Ada peran positif dan signifikan identitas sosial terhadap ujaran kebencian di media sosial dengan prasangka sebagai mediator.

B. Implikasi

Fenomena ujaran yang dilakukan para dosen menarik untuk dibahas dan diperlukan penelitian untuk mendalami fenomena ini agar dapat lebih dipahami dan diatasi berdasarkan pemahaman yang didapat dari penelitian akurat yang dilakukan. Marwa dan Fadhlani (2021) hanya sebatas mengemukakan dalam penelitiannya bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi ujaran kebencian adalah faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari psikologis individu. Sementara penelitian ini memfokuskan pada beberapa variabel psikologis yang lebih spesifik.

Penelitian ini membuktikan adanya beberapa variabel psikologis yang dapat mempengaruhi ujaran kebencian, baik secara langsung maupun tidak langsung. Variabel-variabel ini adalah prasangka, kepribadian *Dark Triad*, persepsi keadilan dan identitas sosial. Dalam mempengaruhi ujaran kebencian, prasangka adalah variabel yang paling banyak berperan. Hal ini berarti jika

telah terbentuk anggapan negatif berbentuk prasangka, maka akan lebih mempermudah individu untuk melakukan ujaran kebencian. Contoh, ketika individu berpikir bahwa individu yang berbeda paham politiknya hanya mengejar keuntungan sendiri, maka akan lebih besar kemungkinannya bagi individu untuk membenarkan informasi yang salah tentang individu tersebut dan mendukung informasi tersebut dengan menyebarkan kembali informasi tersebut dengan disertai ujaran kebencian.

Kepribadian *Dark Triad* adalah variabel yang paling berperan terhadap prasangka dibandingkan variabel lainnya. Hal ini berarti bahwa untuk meminimalisir prasangka, dibutuhkan kepribadian yang lebih sehat secara mental, sehingga individu akan terus membangun hal positif terhadap dan dengan orang lain. Di sisi lain, ada perbedaan pendapat tentang kepribadian *Dark Triad*. Kepribadian ini dianggap tidak menguntungkan dan abnormal jika dilihat dari perspektif psikologi sosial dan klinis namun bermanfaat dalam lingkungan bisnis. Dikarenakan penelitian ini cenderung mengarah ke klinis berikut dengan variabel-variabelnya yang bersifat klinis, maka kepribadian *Dark Triad* dianggap tidak menguntungkan dan abnormal. Hal ini terbukti dengan nilai yang semakin tinggi pada ujaran kebencian jika kepribadian *Dark Triad* meninggi.

Keadilan dianggap suatu yang krusial dalam hidup. Sehingga, ketika individu mempersepsikan ketidakadilan dalam hidup, maka individu akan cenderung membangun prasangka buruk dan pada akhirnya melakukan aksi, tak terkecuali ujaran kebencian. Selain itu manakala individu terlalu mengidentifikasi identitas sosialnya sebagai bagian dari kelompok yang tak

terpisahkan, maka akan membentuk anggapan bahwa kelompok lain tidak sepenting kelompoknya, kelompok lain buruk. Ketika kelompoknya dianggap perlu dibela, individu pun tidak segan untuk melakukan pembelaan melalui berbagai cara, walaupun jika harus melakukan ujaran kebencian.

C. Saran

1. Saran Teoritis

Berdasarkan tinjauan teoritis maupun observasi lapangan, untuk penelitian selanjutnya perlu dipertimbangkan untuk melibatkan variabel mediator lainnya, seperti keberanian diri, sehingga diperoleh beberapa model teoritik yang lebih komprehensif untuk dapat menjelaskan tentang ujaran kebencian. Bagi peneliti lain yang berminat untuk melakukan penelitian tentang ujaran kebencian disarankan untuk meninjau faktor demografi yang meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan, lama bekerja, jabatan.

2. Saran Aplikatif

- a. Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa prasangka, kepribadian *Dark Triad*, persepsi keadilan dan identitas sosial berperan terhadap ujaran kebencian, maka disarankan kepada universitas untuk memperhatikan variabel-variabel yang berperan tersebut dalam menghadapi permasalahan ujaran kebencian. Adapun dari hasil pengaruh variabel eksogen dan mediator terhadap endogen, maka dapat diberikan saran praktis sebagai berikut:

- 1) Kepribadian *Dark Triad* terbukti berperan terhadap ujaran kebencian dan prasangka, maka agar tidak memperluas generasi dosen mudah melakukan ujaran kebencian, pada proses rekrutmen diperlukan seleksi lebih ketat pada variabel psikologis yang dapat menghalangi individu untuk melakukan hal yang buruk. Sehingga, dengan terpilihnya bibit dosen yang lebih baik dan mempunyai kontrol diri yang baik, diharapkan akan dapat memutus permasalahan.
- 2) Persepsi keadilan terbukti berperan terhadap ujaran kebencian dan prasangka, maka perlu diselipkan bahasan persepsi keadilan dalam penataran untuk para dosen sehingga meminimalisir adanya persepsi keadilan yang keliru dan memicu para dosen untuk berprasangka buruk dan melakukan ujaran kebencian.
- 3) Identitas sosial terbukti berperan terhadap ujaran kebencian jika dimediasi prasangka dan secara langsung identitas sosial berperan terhadap prasangka itu sendiri, maka perlu diselipkan pendidikan multikultural dalam penataran para dosen agar meminimalisir peluang prasangka dan ujaran kebencian.
- 4) Prasangka terbukti berperan terhadap ujaran kebencian dan dapat berfungsi sebagai mediator seluruh variabel eksogen, maka dapat disimpulkan bahwa prasangka mempunyai peran sangat penting terhadap ujaran kebencian. Oleh karena itu, diperlukan adanya program untuk meminimalisir kemungkinan prasangka dengan lebih mengenalkan satu sama lain, seperti adanya kegiatan

kebersamaan yang lebih kontinu, namun kegiatan ini sifatnya untuk menjalin keakraban, misalnya tur bersama, *outbond* dan sebagainya sehingga para dosen lebih banyak berinteraksi dan mengenal satu sama lain. Adanya usaha memahami orang lain akan menggerakkan individu untuk lebih dapat mengontrol perilaku buruk terhadap orang lain, salah satunya ujaran kebencian.

Prasangka pun terbukti mempunyai peran paling tinggi terhadap ujaran kebencian sekaligus mempunyai peran penting sebagai mediator variabel-variabel eksogen. Oleh karena itu, variabel-variabel eksogen akan semakin besar perannya terhadap ujaran kebencian ketika dimediasi oleh prasangka. Sehingga, ketika dirasakan situasi politik yang turut memperkeruh suasana kampus, perlu adanya forum diskusi dosen sebagai wadah untuk meminimalisir prasangka buruk yang terjadi, sehingga akan memperkecil kemungkinan terjadinya ujaran kebencian.

b. Berdasarkan nilai tinggi rendahnya dimensi dalam tiap variabel, maka dapat diberikan saran praktis sebagai berikut:

- 1) Ujaran kebencian: nilai tertinggi adalah dukungan terhadap ujaran kebencian orang lain. Sementara nilai terendah adalah identitas partai. Oleh karena itu, adanya respon positif dan pertemanan dengan pelaku ujaran kebencian lainnya akan membentuk kekuatan tersendiri dalam melakukan ujaran kebencian, walaupun individu bukan aktivis partai politik yang sama, namun punya kepentingan

atau ideologi politik yang sama. Maka dari itu perlu adanya penanggulangan secara kelompok manakala telah diketahui bahwa para pelaku membentuk komunitas sendiri.

- 2) Prasangka: nilai tertinggi adalah pembedaan budaya politik. Sementara nilai terendah adalah penolakan terhadap kelompok lain. Dari hasil ini diketahui bahwa betapa pentingnya unsur politik dalam pikiran individu, walaupun masih ada anggapan penerimaan terhadap kelompok lain. Oleh karena itu, agar prasangka tidak semakin memburuk, perlu adanya kontrol pemahaman politik yang terlalu radikal. Saat ada forum bersama dosen, perlu adanya pengingatan pemahaman budaya politik yang demokratis dan menghargai satu sama lain, terutama saat pemilu.
- 3) Kepribadian *Dark Triad*: nilai tertinggi adalah *machiavellinisme*. Sementara nilai terendah adalah psikopati. Hal ini berarti bahwa dosen sebagai kalangan akademisi masih mempunyai sisi gelap dalam diri. Di sisi lain, kepribadian *Dark Triad* dianggap negatif. Sementara kepribadian *Dark Triad* pun merupakan variabel yang paling berperan terhadap prasangka dibandingkan variabel eksogen lainnya. Oleh sebab itu, ke depannya diperlukan seleksi yang lebih ketat, terutama ketika sudah ada deteksi indikasi tingginya *machiavellinisme* dalam diri calon dosen untuk memproteksi munculnya dampak negatif dari kepribadian *Dark Triad*.
- 4) Persepsi keadilan: nilai tertinggi adalah sikap. Di sisi lain, nilai terendah adalah norma subjektif. Hal ini berarti penilaian sikap

terhadap keadilan sosial, nilai-nilai terkait keadilan sosial dan perilaku terkait keadilan sosial, termasuk pemberdayaan, kolaborasi, pembagian kekuasaan, penentuan nasib sendiri dan memfasilitasi akses ke sumber daya untuk semua kalangan dianggap paling krusial karena merupakan anggapan tentang aksi perwujudan keadilan. Walaupun dianggap terjadi kasus orang-orang di kehidupan sosialnya kurang mendukung keterlibatan dalam kegiatan terkait keadilan sosial, namun bagaimana individu sendiri menyikapi langsung keadilan sosial adalah hal yang paling utama. Oleh sebab itu, perlu adanya keterlibatan dosen dalam kegiatan-kegiatan sosial yang berhubungan dengan keadilan sosial, seperti pembentukan divisi bantuan hukum, hak azasi manusia dan bantuan kesejahteraan sosial.

- 5) Identitas sosial: nilai tertinggi adalah afek kelompok. Di sisi lain, nilai terendah adalah sentralitas. Hal ini berarti yang paling membuat individu akan berpikir dan merasa lekat sebagai bagian dari kelompok tertentu adalah karena individu merasa senang menjadi bagian dari kelompok tersebut, walaupun individu tidak mempunyai kedudukan penting dalam kelompok dan tidak pula mendefinisikan diri sebagai bagian kelompok. Oleh sebab itu, universitas perlu lebih meningkatkan citra diri yang baik sebagai institusi pendidikan, sehingga individu akan lebih senang untuk menjadi bagian dari akademisi universitas ketimbang bagian dari aktivis ataupun simpatisan partai politik.

- c. Berdasarkan hasil penelitian, untuk meminimalisir ujaran kebencian yang terjadi di masyarakat, disarankan kepada pemerintah mengaplikasikan pula program FAIR, yaitu program edukasi tentang keadilan yang dikembangkan oleh para peneliti di Colorado State University untuk mengajarkan isu-isu keadilan sosial untuk anak-anak sekolah dasar di Amerika Serikat. Adapun model pendidikan FAIR mengajar tentang persimpangan identitas yang mencakup pengintegrasian konten multikultural, pendidikan tentang bagaimana pengetahuan sering dibangun berdasarkan dasar prasangka, membantu siswa mengidentifikasi dan mengurangi ide-ide diskriminatif. Guru memberikan akses yang sama untuk keberhasilan pendidikan kepada siswa dari latar belakang dengan dan tanpa hak istimewa, serta meningkatkan budaya sekolah dengan memiliki guru dari berbagai latar belakang dan mengurangi ketidakadilan praktik pengelompokan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, G, Ammeter, A., Treadway, D., Ferris, G., Hochwarter, W., & Kolodinsky, R. (2002). "Perceptions of organizational politics: additional thoughts, reactions, and multi-level issues", *Research in Multi-Level Issues. I*, 287-94.
- Adelina, F. (2017). "Hubungan antara prasangka sosial dan intensi melakukan diskriminasi mahasiswa etnis Jawa terhadap mahasiswa yang berasal dari Nusa Tenggara Timur". *Sains Psikologi*, 6: 1-8.
- Ahnaf, M.I. & Suhadi. (2014). "Isu-isu kunci ujaran kebencian (hate speech): implikasinya terhadap gerakan sosial membangun toleransi". *Jurnal Multikultural & Multireligius*, 13 (3): 153-164.
- Anam & Hafidz, M. (2015). "SE Kapolri tentang penanganan ujaran kebencian (hate speech) dalam kerangka hak asasi manusia". *Jurnal Keamanan Nasional*, 1 (3): 341-364.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Assad, R.M.C. (2002). " Classroom justice: perceptions of fairness as a predictor of student motivation, learning, and aggression". *Communication Quarterly*, 50 (1): 58-77.
- Bachri, S., Luthfi, I. & Saloom, G. (2013). "Pengaruh religiusitas dan kepribadian lima faktor terhadap prasangka sosial kepada jama'ah tabligh". *TAZKIYA: Journal of Psychology*: 227-244.
- Barlow, D. H., & Durand, V. M. (2005). *Abnormal psychology*. USA: Thomson Wadsworth.
- Barnidge, M., Kim, B., Sherrill, L.A., Luknar, Z. & Zhang, J. "Perceived exposure to and avoidance of hate speech in various communication settings". *Telematic and Informatic*, 44: 1-13.
- Baron, R. ., & Byrne, B. (2004). *Social psychology*. Australia: Pearson.
- Bauer, T.N., Truxillo, D.M., Sanchez, R.J., Craig, J.M., Ferrara, P. & Champion, M.A. (2001). "Applicant reactions to selection: development of the selection procedural justice scale (spjs)". *Personnel Psychology*, 54: 387-419.
- Bergami, M. & Bagozzi, R.P. (2000). "Self-categorization, affective commitment and group self-esteem as distinct aspects of social identity in the

- organization". *British Journal of Social Psychology*, 39: 555-577.
- Borealli, M. (2021). "Dark triad and utilitarian choices: a study from Turkey". *Pearson Journal of Social Sciences and Humanities*, 6 (1): 35-46.
- Brink, D.O. (2002). "Million principles, freedom of expression and hate speech". *Legal Theory*, 7 (2): 119-157.
- Brinkman, B.G. & Jedinak, A. (2010). "Teaching children fairness: decreasing gender prejudice among children". *Analyses of Social Issues and Public Policy*, 10 (1): 171-191.
- British Institute of Human Rights Europe. (2012). "Mapping study on projects against hate speech online". *Council of Europe*: 1-57.
- Bolmer, J.M., Harris, M.J. & Milich, R. (2006). "Reactions to bullying and peer victimization: narratives, physiological arousal, and personality". *Journal of Research on Personality*, 40 (5): 803-828.
- Budiarti, D., & Ardi, R. (2019). "Pengaruh fundamentalisme agama terhadap kepribadian dark triad dan out-group derogation pada aktivitas mahasiswa perguruan tinggi negeri". *INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 4 (2): 54-63.
- Cabeldue, M.K., Cramer, R.J., Kehn, A., Crosby, J.W., & Anastasi, J.S. (2018). "Measuring attitudes about hate: development of the hate crime beliefs scale". *Journal of Interpersonal Violence*, 33 (23): 3656–3685.
- Cameron, J.E. (2012). "A three-factor model of social identity". *Self and Identity*, 3 (3): 239-262.
- Chaplin. (2004). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Costello, M., Hawdon, J., Bernatzky, C. & Mendes, K. (2019). "Social group identity and perceptions of online hate". *Sociological Inquiry*, xx (x): 1-26.
- Crandall, C. S., & Eshleman, A. (2005). "The justification suppression model of prejudice: an approach to the history of prejudice research". *Social Psychology of Prejudice: Historical and Contemporary Issues*, 233–263.
- David, A.B. & Frenandez, A.M. (2016). "Hate speech and covert discrimination on social media: monitoring the facebook pages of extreme-right political parties in Spain". *International Journal of Communication*, 10: 1167-1193.
- DeWall, Finkel, & Denson. (2011). "Self-control inhibits aggressions". *Social Personality Psychology Compass*, 5 (7): 458-472.
- Dovidio, J.F., Hewstone, M., Glick, P. & M. Esses, V.M. (2010). "Prejudice, stereotyping and discrimination: theoretical and empirical overview". *The SAGE Handbook of Prejudice, Stereotyping and Discrimination*. London:

SAGE.

- Downs, D.M. & Cowan, G. (2012). "Predicting the importance of freedom of speech and the perceived harm of hate speech". *Journal of Applied Social Psychology*: 1-23.
- D'Souza, M.F. & Lima, G.A.S.F. (2019). "A look at the traits of dark triad and the cultural values of accounting students". *Advances in Scientific and Applied Accounting*, 12 (1): 184-205.
- Duckitt, J. & Sibley, C.G. (2010). "Personality, ideology, prejudice, and politics: a dual-process motivational model". *Journal of Personality*, 78 (6): 1861-1890.
- Ekehammar, B., Akrami, N., Gylje, M. & Zakrisson, I. (2004). "What matters most to prejudice: Big Five personality, social dominance orientation, or right-wing authoritarianism?". *European Journal of Personality*, 18: 463-482.
- Ekehammar, B. & Akrami, N. (2007). "Personality and prejudice: from big five personality factors to facets". *Journal of Personality*, 75 (5): 899-926.
- ElSherief, M., Nilizadeh, S., Nguyen, D., Vigna, G. & Belding, E. (2018). "Peer to peer hate: hate speech instigators and their targets". *Proceedings of the Twelfth International AAAI Conference on Web and Social Media*: 52-61.
- Eriyanto. (2011). *Analisis framing (kontruksi, ideologi, dan politik media)*. Yogyakarta: LKiS.
- Erjavec, K. & Kovacic, M.P. (2012). "'You don't understand, this is a new war!'" analysis of hate speech in news web site's comments". *Mass Communication and Society*, 15: 899-920.
- Fajar, M. N. (2009). "Hubungan antara prasangka dengan perilaku agresif pada masyarakat jawa terhadap masyarakat Tionghoa di kelurahan Kemlayan Surakarta". *Jurnal Psikologi*, 1: 73.
- Fauzi, A. (2018). "Memahami literasi media baru dalam penyebaran informasi hoax dan hate speech (studi fenomenologi dosen pengguna Facebook dan Whatsapp)". *Promedia*, 4 (2): 56-76.
- Fauzi, H. & Rahmani, I.S. (2017). "Pengaruh kepribadian right wing authoritarian personality, religious orientation dan identitas sosial terhadap prasangka agama pada mahasiswa". *Tazkiya, Journal of Psychology*, 22 (1): 41-52.
- Flew, T. (2002). *New media: an introduction*. England: Oxford University Press.
- Forscher, P. S., Cox, W. T. L., Graetz, N., & Devine, P. G. (2015). "The motivation to express prejudice". *Journal of Personality and Social Psychology*, 109 (5), 791-812.
- Furnham, A., Richards, S., Rangel, L. & Jones, D.N. (2014). "Measuring

- malevolence: quantitative issues surrounding the Dark Triad of personality". *Personality and Individual Differences*: 1-8.
- Garcia, D. & Silkstrom, S. (2013). "The dark side of Facebook: Semantic representations of status updates predict the Dark Triad of personality". *Personality and Individual Differences*: 1-5.
- Grijalva, E. (2015). "Gender differences in narcissism: meta-analytic review". *Psychological Bulletin*, 141 (2): 261-310.
- Harding, S.R.T., Siers, B. & Olson, B.D. (2012). "Development and psychometric evaluation of the social justice scale (SJS)". *American Journal of Community Psychology*, 50(1-2):77-88.
- Hidayat, D. R. (2004). "Faktor-faktor penyebab kemunculan prasangka sosial (social prejudice) pada pelajar". *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 12 (2): 41-48.
- Hodson, G., Hogg, S.M. & MacInnis, C.C. (2009). "The role of dark personalities (narcissism, Machiavellianism, psychopathy), Big Five personality factors, and ideology in explaining prejudice". *Journal of Research in Personality*, 43: 686-690.
- Hogg, A. H., & Tindale, R. (2001). *Blackwell handbook of social psychology: group process*. USA: Blackwell.
- Hogg, A., & Vaughan, G. (2004). *Social psychology*. Sydney : Prentice Hall.
- Huddy, L. (2001). "From social to political identity: A critical examination of social identity theory". *Political Psychology*, 22 (1): 127-156.
- Irawan, A.W., Mappiare, A. & Muslihati, M. (2019). "Identitas sosial remaja suku Mandar dalam Pappasang: implikasi bagi penyusunan bahan bimbingan". *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 3 (4): 171-181.
- Jones, D.N. & Paulhus, D.N. (2011). "The role of impulsivity in the Dark Triad of personality". *Personality and Individual Differences*, 51: 679-682.
- Jones, D.N. & Paulhus, D.N. (2014). "Introducing the Short Dark Triad (SD3): a brief measure of dark personality traits". *Personality and Individual Differences*, 21 (1): 28-41.
- Jubany, Olga, & Roiha, M. (2015). "Backgrounds, experiences and responses to online hate speech: a comparative cross-country analysis". *PRISM Project*: 1-278.
- Juditha, C. (2017). "Hatespeech di media online: kasus pilkada DKI Jakarta 2017". *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*: 137-151.
- Kenny, A., Bizumic, B. Griffiths, K.M. (2018). "The prejudice towards people

- with mental illness (PPMI) scale: structure and validity". *BMC Psychiatry*, 18 (293): 1-13.
- Kite, M.E. & Whitley, Jr., B.E., (2006). *The psychology of prejudice and discrimination*. New York: Routledge.
- Koentjaraningrat. (2003). *Pengantar antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Komisi Nasional Hak Asasi Manusia. (2015). *Buku saku penanganan ujaran kebencian (hate speech)*. Jakarta: Komisi Nasional Hak Asasi Manusia
- Krahe, B. (2005). *Perilaku agresif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Krosnick, J. A. (2002). "The challenges of political psychology: Lessons to be learned from research on attitude perception". In J. H. Kuklinski (Ed.), *Cambridge Studies In Political Psychology And Public Opinion. Thinking About Political Psychology*: 115-152. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kusumasari, D. & Arifianto, S. (2019). "Makna teks ujaran kebencian pada media sosial". *Jurnal Komunikasi*, 12 (1): 1-15.
- Lee, E.J., Kim., H.S. & Cho, J. (2016). "How user comments affect news processing and reality perception: activation and refutation of regional prejudice". *Communication Monographs*, 84 (1): 75-93.
- Lim, M. (2018). *Routledge handbook of urbanization in southeast Asia*. Singapore: Routledge.
- Lin, M.H., Kwan, V.S.Y., Cheung, A. & Fiske, S.T. (2005). "Stereotype content model explains prejudice for an envied outgroup: scale of anti-Asian American stereotypes". *Personality And Social Psychology Bulletin*, 31 (1): 34-47.
- Mardianto. (2019). Prasangka dan ujaran kebencian siber: peran pola komunikasi daring dan algoritma media sosial (ruang gema dan gelembung informasi)". *Prosiding Seminar Nasional & Call Paper Psikologi Sosial Psikologi Sosial di Era Revolusi Industri 4.0: Peluang & Tantangan*.
- Mart, F., Mulyadi, R. & Zahra, I. (2020). "Pengaruh personalitas (Dark Triad), religiusitas-spiritualitas terhadap niat kewirausahaan pada remaja di DKI Jakarta". *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 4 (3): 168-178.
- Martini, H.A., Blanco, A., Ruiz, M.A. & Castro, C. (2016). "RIVEC (rejection, intimacy, values, emotions, and culture) prejudice scale: an adaptation to the Chilean context of the Blatant and Subtle prejudice scale". *Journal of Pacific Rim Psychology*, 10 (6): 1-12.
- Martini, H.A., Blanco, A., Ruiz, M.A. & Cardenas, M. (2016). "New evidence of construct validity problems for Pettigrew and Meerten's (1995) Blatant and

- Subtle prejudice scale". *Psychological Reports*, 0 (0): 1-21.
- Marwa, A. & Fadhlán, M. (2021). "Ujaran kebencian di media sosial menurut perspektif Islam". *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, 4 (1): 1-14.
- Mawarti, S. (2018). "Fenomena hate speech dampak ujaran kebencian". *Toleransi: Media Komunikasi umat Beragama*, 10 (1): 83-95.
- McGarty, C., Yzerbyt, V. Y., & Spears, R. (2002). "Social, cultural, and cognitive factors in stereotype formation". In C. McGarty, V. Y. Yzerbyt, & R. Spears (Eds.), *Stereotypes as explanations: The formation of meaningful beliefs about social groups* (p. 1-15). New York: Cambridge University Press.
- Moghaddam, F.M. (2008). *Multiculturalism and intergroup relations: Implications for democracy in global context*. American Psychological Association Press.
- Mondal, M., Silva, L. A., & Benevenuto, F. (2017). "A measurement study of hate speech in social media". *Proceedings of the 28th ACM Conference on USA Hypertext and Social Media*, 85-94.
- Mubhashir, A., Maharani, R.T. & Sugianto, F. (2019). "Persepsi keadilan masyarakat pelanggar lalu lintas terhadap aparat kepolisian di Surabaya". *Jurnal Hukum Magnum Opus*, 2 (1): 29-34.
- Mufid, M. (2010). *Etika dan filsafat komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Myers, D.G. (2012). *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nau, C., & Stewart, C. O. (2014). "Effects of verbal aggression and party identification bias on perceptions of political speakers". *Journal of Language and Social Psychology*, 33 (5): 526-536.
- Nieuwenhuis, A. (2000). "Freedom of speech: vs Germany and Europe". *Netherlands Quarterly of Human Rights*, 18 (2): 195-214.
- Nuraeni & Faturochman. (2006). "Faktor prasangka sosial dan identitas sosial dalam perilaku agresi pada konflik warga (kasus konflik warga Bearland dan warga Palmeriam Matraman, Jakarta Timur)". *Sosiosains*, XIX (1): 1-15.
- Olteanu, A., Castillo, C., Boy, J. & Varsney, K.R. (2018). "The effect of extremist violence on hateful speech online". *Proceedings of the Twelfth International AAAI Conference on Web and Social Media*: 221-230.
- Ong, E.Y. (2011). "Narcissism, extraversion and adolescent's self presentation on facebook". *Personality and Individual Differences*, 50: 180-185.
- Operario, D. & Fiske, S.T. (2016). "Ethnic Identity moderates perceptions of prejudice: judgments of personal versus group discrimination and subtle

versus blatant bias". *Personality And Social Psychology Bulletin*: 550-561.

- Panek, E., Nardis, Y., & Konrath, S. (2013). "Computer in Human behavior defining social networking sites and measuring their use: how narcissist differ in their use of Facebook and Twitter". *Computer in Human Behavior*, 29(5): 2004-2012.
- Pasaribu, R.G.M., Mulyadi, Wulan, G.A. (2020). "Pencegahan kejahatan ujaran kebencian di Indonesia". *Jurnal Ilmu Kepolisian*, 14 (3): 170-188.
- Paulhus, D.L. & Williams, K.M. (2002). "The Dark Triad of personality: Narcissism, Machiavellianism, and psychopathy". *Journal of Research in Personality*, 36: 556-563.
- Plant, E.A., & Devine, P.G. (2009). "The active control of prejudice: unpacking the intentions guiding control efforts". *Journal of Personality and Social Psychology*, 96: 640-652.
- Rachmat, D. (2004). *Kewarganegaraan (citizenship)*. Jakarta: Gradinso.
- Reicher, S. (2012). "From perception to mobilization: The shifting paradigm of prejudice". In J. Dixon & M. Levine (Eds.), *Beyond Prejudice: Extending the Social Psychology of Conflict, Inequality and Social Change* (p. 27-47). New York: Cambridge University Press
- Robbins, S.P. (2006). *Perilaku manusia, konsep, kontroversi dan aplikasi*. Jakarta: Prehalindo.
- Sadida, N. (2020). "Mawas diri berideologi: tantangan berpartisipasi religius online di era ujaran kebencian". *Jurnal Psikologi Sosial*, 18 (3), 261-269.
- Sarifah, R. (2016). "Identitas sosial dengan prasangka pada prajurit TNI AD terhadap anggota kepolisian". *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 4 (1): 75-88.
- Sarwono, W.S., & Meinarno, E.A. (2009). *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Shariff, A.F., Willard, A.K., Andersen, T., & Norenzayan, A. (2016). "Religious priming: a meta-analysis with a focus on prosociality". *Personality and Social Psychology Review*, 20 (1): 27-48.
- Silver, C.F., Coleman, T.J., Hood, R.W., & Holcombe, J.M. (2014). "The six types of nonbelief: a qualitative and quantitative study of type and narrative". *Mental Health, Religion and Culture*, 17 (10): 990-1001.
- Sirait, F.E.T. (2019). "Ujaran kebencian, hoax dan perilaku memilih (studi kasus pada pemilihan presiden 2019 di Indonesia)". *Jurnal Penelitian Politik LIPI*, 16 (2): 179-190.
- Sobur, A. (2003). *Semiotika komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Stead, R., Fekken, G.C., Kay, A. & McDermott, K. (2012). "Conceptualizing the Dark Triad of personality: links to social symptomatology". *Personality and Individual Differences*, 53: 1023-1028.
- Subagio, A.W. (2018). "Dinamika politik elektoral: hate speech kepada pasangan Basuki Tjahaja Purnama dan Djarot Saiful Hidayat dalam pemilihan kepala daerah DKI Jakarta tahun 2017". *Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Airlangga*: 1-12.
- Suwartono, C. & Moningka, C. (2017). "Pengujian validitas dan reliabilitas skala identitas sosial". *Humanitas*, 14 (2): 176-188.
- Tajfel, H. (2010). "Social identity and intergroup behaviour". *Social Science Information*, 13 (2): 65-93, Cambridge: Cambridge University Press.
- Thurston Jr., P.W. & McNall, L. (2009). "Justice perceptions of performance appraisal practices". *Journal of Managerial Psychology*, 25 (3): 201-228.
- Ungaretti, J., Etchezahar, E., & Barreiro, A. (2020). "Validation of the subtle and blatant prejudice scale towards indigenous people in Argentina". *Current Psychology*, 39 (4): 1423-1429.
- Wahyudi, J., Milla, M.N. & Muluk, H. (2017). "Persepsi keadilan sosial dan kepercayaan interpersonal sebagai prediktor kepercayaan politik pada mahasiswa di Indonesia". *Jurnal Psikologi Sosial*, 15 (1): 59-71.
- Wibisono, S. & Taufik, M. (2017). "Orientasi keberagaman ekstrinsik dan fundamentalisme agama pada mahasiswa muslim: analisis dengan model Rasch". *Jurnal Psikologi Sosial*, 15(1), 1-11.
- Wicaksono, B.H. (2015). "Prasangka apa yang perlu dibongkar dalam dialog antar umat beragama?". *Studia Philosophica et Theologica*, 5 (1): 84-103.
- Widayati. (2018). "Ujaran kebencian: batasan pengertian dan larangannya". *Info Singkat*, X (06): 1-6.
- Zulkarnain. (2020). "Ujaran kebencian (hate speech) di masyarakat dalam kajian teologi". *Studia Sosia Religia*, 9 (1): 70-83.